SATIRE DALAM FALSAFAH JAWA DAN ISLAM

(Studi Semiotika Tentang Ungkapan "Nduwe Wong Njero")

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh :
Ahmad Amirudin Aziz
NIM. F02118033

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: Ahmad Amirudin Aziz
NIM	: F02118033
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Februari 2021
Saya yang Menyatakan,

Ahmad Amirudin Aziz

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Satire Dalam Falsafah Jawa Dan Islam (Studi Semiotika Tentang Ungkapan “Nduwe Wong Njero”)” yang ditulis oleh Ahmad Amirudin Aziz ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 28 Desember 2020

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. Mukhlisin Saad, MA	Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si
NIP.196109281994031001	NIP.196909071994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjidul SATIRE DALAM FALSAFAH JAWA DAN ISLAM (Studi Semiotika Tentang Ungkapan "Nduwe Wong Njero")yang ditulis oleh Ahmad Amirudin Aziz ini telah diuji dalam Ujian Tesis Pada tanggal 11 Februari 2021

Tim Penguji *:*

1. Dr. H. Mukhlisin Saad, MA(Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si (Sekretasis/Penguji) .....
3. Dr. Suhermanto, M.Hum. (Penguji I) .....
4. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I (Penguji II) .....

Surabaya, 21 Mei 2021
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004412199403100 1

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Amirudin Aziz
NIM : F02118033
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana – Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : amirudinazizaziz612@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SATIRE DALAM FALSAFAH JAWA DAN ISLAM

(Studi Semiotika Tentang Ungkapan "Nduwe Wong Njero")

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juni 2021

Penulis

(Ahmad Amirudin Aziz)
nama terang dan tanda tangan

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Judul : Satire dalam Falsafah Jawa dan Islam (studi semiotika tentang ungkapan satire *nduwe wong njero*)

Penulis : Ahmad Amirudin Aziz. Master Tesis. Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing 1 : Dr. H. Mukhlisin Saad, MA.

Pembimbing 2 : Dr. Hj. Aniek Nurhayanti, M.Si

Kata Kunci : Satire, semiotika, falsafah Jawa, etika Islam.

Satire merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan, atau seseorang yang keluar dari norma tertentu. Satire tidak selalu berbentuk ungkapan, melainkan juga bisa berbentuk tulisan, yang tujuan utamanya tidak hanya sindiran. Akan tetapi juga digunakan untuk memberi informasi dan membuat orang berpikir terkait fenomena sosial yang sedang terjadi. Dalam memahami sebuah sistem tanda pada ungkapan satire *nduwe wong njero* yang masif digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa dan bahkan Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan kebahasaan (*linguistik*) untuk melihat terkait struktur kebahasaan dalam ungkapan tersebut. Serta menggunakan pendekatan semiotika Semiotika Charles Sanders Peirce, untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan model riset kepustakaan (*Library Research*). Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku terkait dengan satire dan budaya Jawa. Serta ditambah dengan literatur di diberbagai media online berupa jurnal, berita, artikel, opini, poster, *meme* yang berkaitan dengan fenomena satire tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ungkapan *nduwe wong njero* merupakan jenis satire atau *pasemon* yang tergolong lembut penuh tawa *(horatian)*. Ungkapan satire *nduwe wong njero* ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (kasar), yang termasuk kedalam jenis *ukara ora ganep* (kalimat tidak lengkap). Dalam pandangan Triadic dan trikotomi pierce menunjukan bahawa ungkapan ini merupakan bentuk kritikan bernada sindiran yang digunakan untuk meyoroti praktik-praktik KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) di Indonesia khususnya Jawa. Dengan bentuk polarisasinya berupa pemakaian jasa berupa kekuatan "orang dalam", seperti keluarga, saudara, rekanan dan teman yang memiliki kedudukan, kekuasaan, jabatan, serta kesempatan untuk kemudian melakukan transaksi eksklusif dengan tujuan saling menguntukan antara kedua belah pihak. Serta pandang dan pembacaan falsafah Jawa dan etika Islam. Menunjukan bahwa ungkapan ini termasuk kebiasan yang sudah lazim terjadi di Jawa. Sedangkan menurut pandangan Islam, satire atau *pasemon* ini tidak bertentangan secara hukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Satire in Javanese and Islamic Philosophy (semiotic study of the expression satire *nduwe wong njero*)

Researcher : Ahmad Amirudin Aziz. Thesis Master. Magister Aqidah and Islamic Philosophy. Postgraduate State Islamic University Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing 1 : Dr. H. Mukhlisin Saad, MA.

Pembimbing 2 : Dr. Hj. Aniek Nurhayanti, M.Si

Kata Kunci : Satire, semiotics, Javanese philosophy, Islamic ethics.

Satire is a style of language used to express satire on a situation, or someone who is out of a certain norm. Satire does not always take the form of an expression, but can also be in the form of writing, the main purpose of which is not only satire. However, it is also used to provide information and make people think about social phenomena that are currently happening. In understanding a sign system in the massive satire nduwe wong njero expression used by Javanese and even Indonesian people. The researcher uses a linguistic approach (linguistics) to look at the linguistic structure in the expression. As well as using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce's Semiotics, to find out the meaning contained in it. This qualitative descriptive research uses a library research model (Library Research). All data in this study were sourced from books related to satire and Javanese culture. And coupled with literature in various online media in the form of journals, news, articles, opinions, posters, memes related to the satire phenomenon.

The results of this study indicate that the expression nduwe wong njero is a type of satire or pasemon which is classified as soft and full of laughter (horatian). This satirical expression nduwe wong njero uses the Javanese ngoko (rough), which belongs to the type of ukara ora ganep (incomplete sentences). In the view of Triadic and Pierce's trichotomy, it shows that this expression is a form of satirical criticism used to highlight the practices of KKN (corruption, collusion, nepotism) in Indonesia, especially Java. With the form of polarization in the form of the use of services in the form of the power of "insiders", such as family, relatives, partners and friends who have position, power, position, and the opportunity to then carry out exclusive transactions with the aim of mutually benefiting the two parties. As well as viewing and reading Javanese philosophy and Islamic ethics. Shows that this expression is a common practice in Java. Meanwhile, according to the Islamic view, this satire or pasemon is not legally contradictory.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN JUDUL iii
LEMBAR PERSETUJUAN iv
LEMBAR PENGESAHAN v
LEMBAR PERNYATAAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
MOTTO xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR TRANSLITERASI xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan 13
E. Kerangka Teori 13
F. Kajian Terdahulu 23
G. Metode Penelitian 25
H. Sistematika Pembahasan 31
BAB II BAHASA DAN SEJARAH RUANG LINGKUP SATIRE 33
A. Penggunaan Bahasa dalam Sistem Komunikasi 33
B. Bahasa dan Sastra 42
C. Sejarah dan Penggunaan Kalimat Satire 46
D. Bentuk Ungkapan Satire Jawa 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Bentuk Ungkapan Satire Dunia Islam 60
BAB III KONSEP UNGKAPAN SATIRE "*NDUWE WONG NJERO"* MENURUT FALSAFAH JAWA 72
A. Kemunculan Ungkapan Satire *Nduwe Wong Njero*.....75
B. Falsafah Jawa 92
BAB IV MAKNA UNGKAPAN SATIRE "*NDUWE WONG NJERO"* DALAM PEMBACAAN SEMIOTIKA DAN ETIKA ISLAM 93
A. Analisis Semiotika Prespektif Charles Sanders Peirce Pada Ungkapan Satire "Nduwe Wong Njero" 95
B. Pembacaan Etika Islam Terhadap Ungkapan Satire..... 117
BAB V PENUTUP 127
A. Kesimpulan 127
B. Saran 128
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Bentuk Tanda Teori Semiotika Pierce 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 Triadic (*Treangle Meaning Semiotics)*.....27

4.1 Gambar Analis Semiotika..... 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satire adalah suatu bentuk kritikan atau sindiran dalam bentuk karya sastra. Pada dasarnya bahasa-bahasa sindiran dalam satire itu biasanya bernada candaan atau humor, yang kemudian ditujukan untuk memancing dan membangkitkan gelak tawa dari para penikmatnya. Dari ungkapan-ungkapan dalam bahasa itulah nantinya yang akan dipergunakan sebagai alat satire, agar dapat mengkritisi dan menertawai sesuatu peristiwa.[1] Secara umum satire sendiri juga dapat di artikan sebagai bagian dari genre seni kesusastraan, yang tidak jarang pula dimainkan dalam dunia pertunjukan. Di mana objek sasarannya berupa kejahatan, kebodohan, pelanggaran, kekurangan akal logika, kurangnya pengetahuan, kekeliruan dalam mengambil keputusan serta kebijakan, dan penyelewengan sehingga pantas apabila menjadi bahan ejekan, cemohaan, tertawaan, atau kekonyolan.[2]

Terkait dengan satire, Gorys Keraf juga memperkuat tentang pangertian tersebut. Bahwa satire itu sebenarnya merupakan bagaian dari sebuah karya sastra, di mana dalam bahasanya mengandung tujuan untuk menghina, menistakan sesuatu ataupun seseorang yang keluar dari nilai-nilai moral tertentu. Biasanya ungkapan-ungakapan dalam satire itu merupakan bentuk dari penggambaran terkait dengan perasaan bosan atau jemu dari si pembuat kalimat terhadap realitas kehidupan yang terjadi saat ini. Di mana banyak dan marak terjadi penyelewengan, kecurangan dan kebodohan pada diri manusia. Dari situasi dan kondisi inilah kemudian bahasa-bahasa satire itu di pergunakan. Umumnya kalimat dengan nada satire ini bertujuan untuk meluruskan serta membenahi persoalan-persoalan dan ketimpangan yang terjadi di lingkungan sosial tersebut.

---

[1] Grace J. M. Mantiri dan Tri Handayani,"Bentuk-Bentuk Satire Ekologis Dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik)", *Jentera*, Vol. 9, No. 1, (26 Juni 2020). 3.

[2] Dyan Rahmiati, "Satire Politik Dalam Lagu "Andai Ku GayusTambunan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, (April 2011), 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui cara menunjukan kelemahan dari seseorang, atau menyoroti kekurangan dalam masyarakat tersebut.

Dalam bahasa-bahasa satire biasanya juga memiliki ciri dan unsur yang terkadung dalam kalimatnya berupa kata-kata yang penuh dengan perasaan kemarahan dan tawa. Dari berbagai unsur kalimat yang mewakili perasaan ini tidak jarang nantinya juga akan keluar dan terlontar berbagai bahasa dan kalimat kecaman, yang dilakukan secara tajam.[3] Umumnya segala bentuk dan variasi ungkapan satire di masyarakat sangat dipengaruhi oleh segala bentuk fenomena dan peristiwa yang ada, bisa berupa kebahagiaab, tragedi, kejahatan, korupsi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan persoalan moral dan amoral.[4]

Dari berbagai macam ciri dan pengertian terkait ungkapan satire pada dasarnya menunjukan bahwa kalimat-kalimat ini digunakan untuk mempermalukan suatu kondisi dan situasi tertentu. Biasanya ungkapan dan bahasa-bahasa satire ini bersifat individu atau kelompok, bahkan dipergunakan juga untuk mengkritisi serta menertawai suatu instansi pemerintah atau perusahaan tertentu, yang berkaitan dengan masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian, bahasa-bahasa satire itu juga memiliki nilai dan tujuan yang baik, yakni sebagai kalimat pengingat agar supaya ada refleksi diri untuk menjadi perbaikan bagi individu, oknum, lembaga tertentu atau orang yang dikenai ungkapan tersebut. Dengan kata lain, agar supaya kritikan bernada sindiran ini nantinya dapat mengembalikan kepada fitrah manusian yang berbudi luhur. Sekalipun satire itu kandungan bahasanya terdengar sangat keras, kasar dan tidak jarang memancing amarah bagi seseorang yang mendengar atau oknum yang dikenai kritikan. Namun banyak juga ungkapan sartire yang memiliki nada-nada humor, dengan tujuan sebagai bahan cemoohan, bahan tertawaan, atau kekonyolan.[5]

Secara umum ungkapan dan bahasa satire itu muncul dari seorang individu atau kelompok yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial, serta

---

[3] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 144.

[4] Nani Yulianti, "Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi, Analisis Semiotik Artikel Berlabel #2019 Ganti Presiden Pada Mojok.Co". (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 33.

[5] Stevanus Febryanto Wahyu Susilo, "Gaya Bahasa Simile, Metafora, Dan Satire Dalam Akun Instagram Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai pemikiran kritis. Dan dengan didukung oleh keahlian mengolah kata, Sehingga kemudian banyak bahasa-bahasa retorik yang mereka tungkan dalam berbagai bentuk kalimat-kalimat satire. Dalam ungkapan satire yang mereka bawa dan usung, umumnya lebih banyak menunjukan dan memanfaatkan kecerdasan. Serta didukung dengan bahasa-bahasa metafora, logika, retorika, dialektika yang kemudian membentuk berbagai kalimat dan kata-kata penuh akan makna. Dari cara-cara ini nantinya dipergunakan untuk mengkritisi dan merendahkan situasi yang keluar dari nilai-nilai moral. Selain itu ungkapan-ungkapan dari bahasa satire ini juga digunakan untuk melihat respon balik dari isu-isu khusus dan luas yang sedang dikritisi tersebut di dalam lingkungan masyarakat, apakah nantinya terjadi perubahan perubahaan kearah yang lebih baik atau sebaliknya.[6]

Jika ditelaah lebih mendalam, ungkapan satire atau sindiran merupakan bentuk metafora kepada silogisme, di mana penarikan suatu simpulan itu dimulai dari pernyataan umum kemudian menuju kepada pernyataan yang lebih khusus dengan menggunakan nalar atau rasio. Dari kesemuanya itu didasarkan atas dasar bentuk-bentuk fenomena yang ada disekeliling masyarakat, mulai dari tragedi, kejahatan, korupsi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan persoalan moral dan amoral.[7]

Kebiasaan bersatire pada umumnya juga sangat lazim digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia, khususnya seperti pada masyarakat Jawa. Dewasa ini ungkapan-ungkapan satire Jawa biasanya banyak bermunculan di tengah-tengah masyarakat Jawa, melalui berbagai macam dialog komunikasi sosial mereka. Biasanya ungkapan satire tersebut digunakan sebagai bahan candaan atau *guyonan* dikalangan masyarakat Jawa, dengan tujuan untuk mengkritik secara tidak langsung pada seseorang melalui cara sindiran.[8]

Berangkat dari pembahasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai ungkapan satire "*nduwe wong njero"*. Ungkapan satire

---

[6] Ibid., 70-71.
[7] Sri Ratnawati, "Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik dan Pragmantik)", (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), 23.
[8] Ni Wayan Sartini,"Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)", *Logat*: Vol. 5, No. 1, (April 2009), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam ini pada dasarnya sudah menjadi sebuah kebiasaan dan bahkan sudah menjadi tradisi bersatire, yang sangat sering terjadi dikalangan masyarakat Jawa. Di mana secara penyebaran ungkapan atau perkataan yang di utarakan para penutur Jawa melalui lisan itu mulanya dilakukan oleh satu orang penutur lalu kemudian ditangkap oleh penutur lainnya, dan kemudian diulang-ulang oleh sebagaian kelompok masyarakat penutur yang ada, sehingga perkataan atau kalimat ini menjadi begitu populer hingga saat ini.

Sejalan dengan itu, penggunaan kalimat berbahasa Jawa *ngoko*, dalam ungkapan *nduwe wong njero* tersebut menunjukan bahwa bahasa ini merupakan setrata bahasa dengan kedudukan paling kasar dan keras. Umumnya bahasa ini dipergunakan oleh seseorang kepada orang lain dengan tingkat derajat yang lebih rendah. Dengan kata lain bahasa itu juga biasa disebut sebagai bahasa pasaran. Di mana para penggunanya kebanyakan adalah masyarakat Jawa kelas bawah, atau dalam setrata sosialnya termasuk dalam masyarakat dengan golongan pendidikan rendah. Kondisi ini, ditunjang juga oleh adanya herarki sosial pada masyarakat Jawa, sehingga berpengaruh kepada model kebahasaan di Jawa.[9]

Meskipun demikinan, memang pada dasarnya ungkapan satire itu lahir dari kalangan masyarakat kelas bawah Jawa, akan tetapi ungkapan ini sangat kuat pengaruhnya bagi seluruh masyarakat Jawa yang ada di Indonesia. Pengaruh ini sangat di dasari oleh jumlah populasi masyarakat Jawa yang begitu mendominasi diseluruh Indonesia. Antara lain Jawa Timur, dan Jawa Tengah, yang kemudian membawa dampak besar dalam hal kebahasaan dan dialektika pada proses komunikasi sosialnya di Indonesia. Sehingga kemudian menjadikan ungkapan satire *nduwe wong njero* tersebut banyak terkonversi ke dalam bahasa Indonesia, dengan bentuk kalimat atau teks yang sama persis artinya.

Sebagai sebuah fenomena yang benar-benar ada dan terjadi dikalangan masyarakat Jawa dewasa ini. Penggunaan bahasa dan pengambilan diksi Jawa dalam ungkapan satire atau pada teks kalimat "*nduwe wong njero"* ini sangat menarik apabila dikaji lebih mendalam. Akan tetapi jika ditelisik lebih jauh lagi, sangat sulit sekali bagi peneliti untuk menemukan refrensi terkait dengan siapa

[9] Bastomi, Suwaji, *Gemar Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1995), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama kali mencetuskan dan membuat ungkapan atau kalimat "*nduwe wong njero*" ini. Sekaligus bagaimana sebenarnya isu-isu yang sedang dimunculkan dan dibicarakan melalui ungkapan satire ini. Sebab jika melihat realitas yang ada di dalam masyarakat, menunjukan bahwasanya ungkapan ini sebenarnya awalnya hanyalah ungkapan yang lahir dan besar dari tradisi lisan atau bertutur Jawa, hingga kemudian di ulang-ulang dan menjadi begitu populer sampai saat ini. Sehingga tidak banyak juga literatur yang dapat membantu menjelaskan tentang bagaimana sejarah dan maksud dari ungkapan kalimat ini. Hanya saja banyak kalangan mayarakat yang mencoba menggali dan memaknai apa sebenarnya maksud beserta isi dari ungkapan satire tersebut, seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti kali ini.

Jika kondisi ini dirunut kembali pada watak serta karakteristik asli dari masyarakat Jawa, menunjukan bahwa masyarakat Jawa itu memang sangat erat dalam memegang teguh tradisi dan budayanya. Bahkan dalam segala macam aspek kehidupan yang mereka lakukan nantinya akan mencerminkan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan Jawa, meskipun dilakukan secara individu atau kelompok. Salah satu diantaranya adalah tradisi *tutur tinular*, yang kemudian telah melahirkan berbagai macam ungkapan atau *unen-unen* lisan penuh dengan falsafah hidup bagi masyarakat Jawa.

Dalam budaya dan tradisi Jawa, tradisi lisan adalah sebuah bentuk rangkuman kata yang memiliki makna. Biasanay kekuatan dan kedalaman yang terdapat dalam tradisi lisan masyarakat Jawa dapat dilihat dari sisi kebahasaannya, hal itu juga bisa dilihat dengan adanya berbagai jenis ungkapan-ungkapan atau slogan di Jawa. Keragaman dalam ungkapan tradisional Jawa itu diantaranya meliputi: 1). *Paribasan*, 2). *Bebasan*, 3). *Saloka*, 4). *Bahasa Edi* atau mutiara kata. Umumnya dari keempat kategori ini sering digunakan dalam bentuk kalimat dan kiasan, untuk menyoroti perilaku manusia dan masyarakat yang terkait dengan etika dan budi pekerti. Kemudian yang 5). *Isbat*, yaitu penggambaran tentang sikap dan tindakan kearah ilmu kesempurnaaan, yang berkaitan dengan bagaimana konsep spiritualitas manusia dalam menjalani kehidupan dan berketuhanan. Sedangkan yang 6). *Pasemon* atau sindiran, kalimat ini merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah bentuk sindiran yang dilakukan kepada seseorang dengan melalui ungkapan tidak langsung. Biasanya ungkapan ini sengaja dirancang dan diatur sedemikian rupa, kemudian diarahkan kepada objek atau seseorang yang dituju dengan cara langsung atau tidak langsung.[10]

Terkait dengan tradisi lisan, Suwari Endrawarsa juga menjelaskan bahwa masyarakat Jawa itu tidak hanya terkenal dengan berbagai tingkatan dalam hal kebahasaan mereka. Msayarakat Jawa itu pada dasarnya juga memiliki ungkapan-ungkapan lisan atau ungkapan tradisional, yang eksistensi dan kekuatannya masih sangat dirasakan hingga saat ini. Pada budaya Jawa, ungkapan tradisional sangatlah luas, dan tidak terbatas hanya dalam peribahasa atau *paribasan* saja, melainkan selalu memiliki pengklasifikasian serta sifat-sifat yang terkandung didalamnya. Meliputi diantaranya: 1). dalam penggunaan kalimatnya, selalu menggunakan kata-kata yang unik, 2). setiap kalimat yang diutarakan pasti mengandung nilai kebijaksanaan dalam hidup, 3). memiliki penggambaran atas tindakan manusia, 4). dalam berbagai macam kalimat banyak menggunakan bahasa-bahasa kiasan. Namun sesungguhnya ungkapan-ungkapan lisan atau ungkapan tradisional Jawa itu bukanlah sebuah harga mati dalam hal arti dan kandungan maknanya. Sebab bahasa itu masih bisa bersifat selalu berkembang, dan semua hal tentang kebahasaan atau kalimat itu juga tergantung kepada siapa yang mengartikan dan memaknainya, serta dalam konteks apa. Karenanya ungkapan tradisional tersebut sangatlah bersifat kontekstual dan tidak pernah usang walau berganti zaman.[11]

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa pada kalimat sangat erat kaitannya dengan hubungan antara realitas yang ada dikehidupan masyarakat itu sendiri. Sehingga kemudian terbentuk lah respon timbal balik atas realitas satu dengan yang lainnya. Seperti halnya yang dijelaskan dalam teori *principle of linguistic relativity*, bahwa anggapan tentang suatu bahasa itu lah yang kemudian mempengaruhi manusia dalam melihat realitas sosial dengan cara-cara tertentu. Selanjutnya, terkait dengan teori ini pada akhirnya dikembangkan oleh banyak

---

[10]Ibid., 20-23.
[11]Suwardi Endrawarsa, *Tradisi Lisan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh diantaranya, *Edward Sapir* dan *Benjamin Lee Whorf*, beliau merupakan seorang ahli bahasa dari Amerika, yang kemudian melahirkan Hipotesis *Sapir-Whorf*. Beliau juga memaparkan tentang bagaimana hubungan antara bahasa dengan pikiran manusia. Beliau menyampaikan juga, bahwa kehidupan manusia di dunia itu terbentuk karena "belas kasih" dari bahasanya. Hingga kemudian, bahasa itulah yang menjadi alat dan jembatan pengantar dalam kehidupannya untuk bermasyarakat.[12]

Umumnya dalam ungkapan atau slogan Jawa banyak terkandung nilai-nilai dan makna didalamnya, yang kesemuanya kemudian membentuk berbagai macam tanda. Dalam setiap ungkapan-ungkapan Jawa yang lahir dan ada merupakan bagian dari segala bentuk aspek-aspek realitas sosial yang terjadi serta dialami oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Diantaranya yaitu: 1). Ungkapan berbahasa Jawa terkait dengan Penggambaran tentang Sikap serta Pandangan Hidup, misalnya pada kalimat: *Alon-alon waton kelakon.*[13] 2). Ungkapan yang Mencerminkan Sikap Buruk, misalnya: *Nabok nyilih tangan.*[14] 3). Sedangkan Ungkapan yang Berkitan dan Memiliki Hubungan dengan Tekad Kuat, misalnya: *Rawe-rawe rantas malang-malang tuntas segala sesuatu yang menghalangi akan diberantas.*[15] 4). Untuk Ungkapan yang Bertujuan Memberi Gambaran Terkait Hubungan antara Manusia dengan Tuhan, misalnya: *Manunggaling kawula gusti.*[16] 5). Terkait dengan Ungkapan yang Memberi Gambaran Tentang Hubungan antara Sesama Manusia, misalnya: *Ngono ya ngono, ning aja ngono.*[17]

---

[12] Abdul Chaer, *Psikolingustik: Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 52.

[13] Sikap hidup merupakan gambaran terkait cara sesorang itu memberikan pemaknaan terhadap kehidupannya.

[14] Ungkapan *Nabok nyilih tangan*, merupakan ungkapan yang secara umum memiliki makna terkait dengan seseorang yang ingin memfitnah atau menyakiti orang lain, akan tetapi tidak berani secara langsung melainkan lewat orang lain.

[15] Ungkapan terkait dengan *rawe-rawe rantas malang-malang tuntas* merupakan bentuk penggambaran bahwa masyarakat Jawa itu memiliki tekad yang kuat, dan kekuatan tekad itu bukan karena keinginan yang menggebu-gebu saja tanpa penalaran dan pertimbangan perasaan. Melainkan segala sesuatu yang menghalangi keinginan dan niat yang tulus dengan penalaran yang baik itu harus di kalahkan dan diberantas.

[16] Ungkapan tentang manunggaling kawula gusti itu merupakan penggambaran bahwa apabila kita percaya akan adanya Tuhan, maka sesuatu yang tidak mungkin itu pasti akan menjadi mungkin. Karena segala sesuatu itu, pada dasarnya merupakan kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa. Kekuatan dalam ungkapan itu terletak pada keyakinan orang Jawa terhadap Tuhan, karena dari situ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai macam kebiasaan masyarakat Jawa yang lebih sering menggunakan bahasa *tutur tinular* dalam menyampaikan suatu petuah atau *unen-unen* ini kemudian membentuk sebuah tradisi atau budaya luhur. Secara sadar ataupun tidak sadar, budaya dan tradisi ini telah benar-benar diwariskan oleh para leluhur kepada seluruh anak cucu mereka. Seperti halnya dengan tradisi atau budaya lisan yang kemudian melahirkan berbagai macam bentuk slogan dan ajaran pitutur luhur. Seperti halnya dengan budaya *Pasemon*, yang digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa untuk *nyemoni* atau menyindir seseorang atau objek, yang dalam pembahasan ini penulis sebut sebagai satire Jawa.[18]

Ungkapan-ungkapan satire Jawa pada umumnya termasuk dalam kalimat atau kata-kata yang memiliki makna penggambaran tentang bagaimana sesungguhnya hubungan realitas manusia dengan manusia yang lainnya. Kebiasaan sindiran atau satire semacam ini sangat lazim dilakukan pada kalangan masyarakat Jawa, hingga kemudian telah melahirkan berbagai macam ungkapan atau slogan-slogan yang mengandung tendensi satire. Dan umumnya ungkapan tersebut selalu berisikan dengan kalimat-kalimat kiasan atau *sanepo*.[19]

Dari kemunculan fenomena satire ini lah yang kemudian menjadikan menarik jika dikaji dan diteliti lebih dalam. Sebab tidak mungkin ungkapan atau teks kalimat ini muncul di berbagai kalangan masyarakat Jawa. Tanpa adanya berbagai macam indikasi-indikasi yang menyertai atas munculnya. Kenapa diksi ini yang di ambil dalam ungkapan satire *"nduwe wong njero"*?. Tentang bagaimanakah sebenarnya kondisi sosial kemasyarakatan yang sedang terjadi pada masyarakat Jawa saat ini?. Sekaligus apakah ada hal-hal yang hendak diwakilkan melalui ungkapan satire Jawa tersebut?.

---

lah segalanya berasal dan nantinya akan kembali juga kepadanya. Dan semua itu didasari semangat tinggi karena ingin mendekatkan hubungannya dengan Sang Penciptanya.

[17] Ungkapan *Ngono ya ngono, ning aja ngono* ini merupakan penggambaran bahwa agar setiap manusia yang pernah berbuat kesalahan tidak boleh melebihi batas atau berlebihan. Sebab segala sesuatu itu pada dasarnya harus dipikirkan tentang bagaimana dampak dan akibatnya. Sehingga dari kesadaran itu nantinya diharapkan bahwa manusia akan selalu bisa menjaga diri dan selalu bisa mengoreksi dirinya sendiri agar tercipta perilaku yang baik.

[18] Kurniawan, "Falsafah Hidup Orang Jawa Sebagai Inspirasi Dalam Berkarya Seni Lukis", (Skripsi,Universitas Negeri Semarang, 2017), 2.

[19] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia,* (Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2001), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian, penggunakan bahasa Jawa yang tergolong kasar atau *ngoko* pada kalimat satire yang dilakukan masyarakat Jawa ini tetap masih terdapat juga nilai-nilai moral atau *andhap asornya*.[20] Sebab cara-cara dalam melakukan satire dan sindiran yang dilakukan oleh sebagian kalangan masyarakat Jawa ini umumnya dilakukan dengan cara *sanepo* atau melalui perumpamaan, dengan tanpa menyebut nama "si fulan atau instansi dan perusahaan" terkait. Agar model dan bentuk kritikan ini nantinya tidak langsung mengenai objek yang dikritik. Sehingga nantinya orang, oknum atau instansi yang dikenai kritik tidak merasa tersakiti hatinya.[21]

Jika satire-satire atau slogan yang muncul di kalangan masyarakat Jawa itu sangat sulit diketahui terkait dengan siapa yang pertama kali membuat dan mencetuskannya, hingga kapan tahun pembuatannya. Maka berbeda halnya dunia modern saat ini, dengan ditunjangnya perkembangan teknologi dan informatika, banyak ditemukan ungkapan satire *nduwe wong njero* dalam berbagai macam model dan versi-versi bahasa. Dengan kata-kata atau kalimat yang secara artian memiliki kesamaan. Kebanyakan satire-satire *nduwe wong njero* itu dikemas melalui berbagai *meme* lucu,[22] serta terdapat juga dalam berbagai berita dan video

---

[20] Albes Sartono, *Pitutur Luhur Leluhur,* (Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya, 2010), 15.
[21] Ibid., 30-31.
[22] Kata *meme* itu berasal dari akar kata bahasa yunani yaitu "*Mimeme"* yang berarti Gen. *Meme* sendiri merupakan pembentukan kata atau istilah baru yang diciptakan oleh salah satu ahli Biologi yaitu, Richard Dawkins pada kisaran tahun 1976. Penjelasan terkait apa dan bagaimana ia menggunakan istilah *meme* itu terdapat dalam bukunya yang berjudul *The Selfish Gene*. Di mana dalam unsur-unsurnya meliputi tentang ide, gagasan, perilaku, gaya karakter, yang kemudian menyebar dari satu orang ke orang yang lainnya. Cara seperti ini mirip dengan penyebaran virus, akan tetapi pada hal ini terjadi di ranah budaya. Dari konsepsi dan pola ini pada dasarnya sedang meceritakan tentang islilah meme itu sendiri, yang di dasarkan pada pandangan Charles Darwind terkait dengan teori evolusi yang kemudian digunakan untuk menjelaskan penyebaran ide, fenomena dan budaya pada masyarakat. Sifat utama *meme* pada dasarnya juga dapat berhubungan dengan sendirinya dalam bentuk meniru atau peniruan, terhadap berbagai macam ide, gagasa pemikiran dan fenomena. Dawkins juga memberikan contoh terkait dengan *meme* yaitu: berkaitan tentang nada, kaitan dari susunan kata, kepercayaan, gaya berpakaian dan perkembangan teknologi. Dalam pembahasan ini, meme yang dimaksud di sini adalah *meme* di dalam media online atau internet. Umumnya berupa gambar, adegan sebuah film, anime, ilustrasi dan lain sebagainya, yang disebarkan melalui website, blog, sosial media, juga di beberapa media massa. Tujuan penggunaan *meme* inipun sangat beragam, diantaranya digunakan untuk menceritakan pengalaman pribadi, parodi dari sebuah kejadian, mengolok-olok, nasehat, kritik dan lain sebagainya yang sangat bergantung pada kode-kode kultural dimana *meme* itu dibuat dan tersebar. Yanti Dwi Astuti, "Kontruksi Perempuan dalam Media Baru: Analisis Semiotik Meme Ibu-Ibu Naik Motor di Media Sosial", *PALESTRèN*, Vol. 10, No. 2, (Desember, 2017), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

parodi. Biasanya satire ini muncurl di berbagai media online (Google, Facebook, Tuwitter, Instagram dan Channel Youtube). Sehingga kondisi inilah kemudian akan mempermudah kita untuk bisa mengetahui siapa yang membuat, serta tahun berapa ungkapan satire itu dibuat, dengan mengakses akun dari seseorang yang membuatnya.

Salah satunya yang ditemukan peneliti dalam *meme* satire di media *online* yaitu: tentang ungkapan *"Gak Tau Sholat, Ngaji, Poso, Lan Shodakoh, Tapi Pengen E Melbu Suwargo ! Opo Nduwe Kenalana Wong Njero Ta ?"*.[23]Jika dilihat dan dikaji secara kebahasaan, dan kemudian konversikan kedalam bahasa indonesia dapat diartikan: bahawa seseorang, oknum atau masyarakat yang "Memiliki Orang Dalam"**.** Kalimat ini umumnya diartikan oleh sebagian besar kalangan masyarakat Indonesia dan Jawa pada khususnya sebagai "Orang yang Memiliki Keluarga, Teman atau Kenalan Orang Dalam Di Suatu Instansi Atau Perusahaan" tertentu, dimana orang dalam itu memiliki kuasa untu membantu dan melancarkan keinginan dan tujuan tertentu dari seseorang tersebut**.**

Kritikan-kritikan dalam satire *nduwe wong njero* ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang bisa dianggap kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi. Sekaligus digunakan untuk mengekspos tentang absurditas manusia dan institusi, dengan membongkar kesenjangan yang terjadi antara penampakan luar atau dalam dari wajah sebenarnya. Serta menunjukan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan respon-respon sosial kemasyarakatan yang ada, dalam hal ini adalah masyarakat Jawa atau di Indonesia itu sendiri.[24]

Selanjutnya melihat fenomena satire dalam ungkapan *"nduwe wong njero"* itu dari sudut pandang Islam, yang nantinya akan digunakan sebagai pembanding pandangan, guna melihat etika moral dari ungkapan satire tersebut. Bahwa dalam dunia Islam atau budaya Arab sendiri, tradisi bersatire sudah dikenal dari sejak lama, mulai zaman pra islam hingga pasca islam. Kebiasaan bersatire atau

---

[23] https://www.pinterest.com.mx/pin/434878907754484277/. Diakses pada tanggal 1 Januari 2020.
[24] Ambhita Dhyaningrum, M. R. Nababan, Djatmika, "Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel The 100-Year-Old Man Who Climbed Out Of The Window And Dissapeared",*Prasasti*: Vol. 1, No. 2 (November 2016), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sindiran semacam ini juga sudah banyak dikenal luas melalui berbagai karya sastara berupa *syi'ir* dan puisi. Dalam dunia Islam, satire awalnya merupakan bagian dari kesusastraan Arab, yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah dan kemudian diteruskan pada periode kedatangan Islam.

Tradisi bersatire dalam islam dan arab biasanya dilakukan dalam berbagai karya puisi mereka, yang dikenal dengan *syi'ir Al-Hijā,* yaitu puisi-puisi sindiran yang digunakan untuk menyindir, menyerang dan menjatuhkan harga diri atau kredibilitas dari suatu golongan atau kaum tertentu pada masa itu. Puisi-puisi *hijā* sendiri pada umumnya terbagi atas beberapa objek dan klasifikasinya masing-masing. Diantaranya: 1). Puisi *hijā* atau satire yang bersifat presonal, yang digunakan untuk menyindir seseorang yang bersifat personal. 2). Puisi *hijā* yang bersifat moral, digunakan untuk menyoroti persoalan-persoalan moral dan nilai pada masyarakat. 3). Pusisi *hijā* yang bersifat politik, digunakan untuk menyerang dan menjatuhkan lawan politik. 4). Puisi *hijā* yang bersifat sosial, digunakan untuk mengontrol tidakan dan perilaku sosial. 5). Puisi *hijā* yang bersifat agama, digunakan sebagai media dakwah Islam untuk menyerang kaum Kafir Quraisy.[25]

Dari beberapa objek dan *genre* sasaran *hijā* dalam dunia islam menunjukan kesamaan jika dilihat dan diamati, serta tidak jauh berbeda dengan tradisi satire atau *pasemon* yang ada di kalangan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu penelitian ini nantinya bertujuan untuk menggali tentang bagaimana ungkapan satire ini bisa muncul dikalangan masyarakat Jawa. Sekaligus bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari ungkapan satire ini bagi masyarakat Jawa dan Indonesia saat ini. Sehingga nantinya peneliti juga dapat menemukan makna inti yang terkadung dalam ungkapan satire *nduwe wong njero* ini. Nantinya proses penggalian akan makna dalam pembahasan ini bukanlah seperti metode Hermeneutika, melainkan dengan objek tanda yaitu dengan menggunakan pandangan semiotika.

---

[25] Cahya Buana, "Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam *Syair Hijā'Al-Farazdaq*", *Buletin Al-Turas* Vol. 25, No. 2, (November , 2019), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Satire dalam Falsafah Jawa dan Islam disini adalah tentang bagaimana padangan dan respon falsafah Jawa dan etika islam terhadap kebiasaan-kebiasaan bersatire masyarakat Jawa saat ini. Pandangan falsafah Jawa disini nantinya akan digunakan untuk mengkaji bagaimana fenomena satire *nduwe wong njero* yang banyak bermunculan dikalangan masyarakat Jawa dan Indonesia saat ini. Sebab ungkapan ini banyak digunakan dan beralih juga dalam berbagai versi dalam bahasa indonesia. Serta melihat bagaimana unsur-unsur yang terkadung dalam ungkapan ini apakah sesuai dengan ajaran dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang selalu memegang teguh nilai keluhuran dan keselarasan dalam setiap hubungan keTuhanan dan Kemanusiaan.

Sedangkan pandangan Islam ini nantinya akan digunakan untuk melihat dan menyoroti sisi etikanya, tentang bagaimana bentuk nilai yang tercermin dari ungkapan-ungkapan satire masyarakat Jawa tersebut. Pada dasarnya penelitian ini nantinya akan lebih menitik beratkan kepada penggalian makna dalam ungkapan *nduwe wong njero* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Serta mengkorelasikannya dengan berbagai macam budaya lisan yang ada pada masyarakat Jawa dangan satire. Upaya ini digunakan mengingat ungkapan ini awalnya muncul dan berkembang dikalangan masyarakat Jawa melalui tradisi lisan mereka. Sehingga nantinya dapat ditemukan data-data yang memiliki kesesuaian terkait dengan isi dari pembahasan penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan ada di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana pandangan Falsafah Jawa terhadap Satire *"Nduwe Wong Njero"* di Masyarakat Jawa?
2. Bagaimana Analisis Makna dan Pembacaan Etika Islam Tentang Ungkapan Satire "*Nduwe Wong Njero"*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana Sejarah dan pengertian Satire. Dalam kajian dan pembahasan yang lebih mendalam lagi akan membahas bagaimana bentuk dan macam-macam satire, hingga penyebaran dan modelnya di Jawa dan Indonesia. Serta melihat satire *nduwe wong njero* tersebut menggunakan pandangan Falsafah Jawa dan islam dari sisi etikanya. Sehingga nantinya dapat diketahui bagaimana budaya atau kebiasan bersatire ini mulai dari pengertian, makna, perubahan dan fungsinya dari zaman ke zaman. Serta bagaimana bentuk dan karakteristik budaya satire di Jawa dan Indonesia.

Dalam tingkat teoritis dan akademis, hasil karya dari penelitian yang di lakukan ini semoga nantinya dapat berguna untuk memperkaya khazanah pengetahuan kebudayaan dan tradisi pada masyarakat Jawa dan Indonesia. Sehingga kemudian dapat dirasakan bersama oleh para pembaca ataupun peneliti lainnya yang membahasa persoalan-persoalan terkait dengan fenomena dan tradisi lisan di Jawa.

Sedangkan pada tingkatan praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana fenomena satire *nduwe wong njero* di Jawa. Sekaligus mengetahui bagaimana korelasinya dengan kehidupan masyarakat Jawa, sehingga nantinya dapat menemukan kejelasan dalam segi bahasa dan pemaknaannya.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, nantinya peneliti akan menggunakan beberapa teori, serta ditambah dengan pembacaan literatur diantaranya: menggunakan teori falsafah Jawa dengan ditambah pembacaan tradisi lisan masyarakat Jawa dan kemudian Grand teori dari semiotika Charles Sanders Peirce.

1. Falsafah Jawa

Dalam penelitian ini, peneliti nantinya akan menggunakan pandangan falsafah Jawa tentang bagaimana fenomena ungkapan satire *nduwe wong njero* ini. Dengan ditambah menggunakan pembacaan yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Dr. Suwardi Endrawarsa, M.Hum dalam bukunya tentang Tradisi Lisan masyarakat Jawa, yang diterbitkan pada tahun 2005. Falsafah Jawa disini nantinya digunaan untuk melihat bagaimana bentuk ajaran yang disampaikan oleh masyarakat Jawa melalui ungkapan atau *unen-unen*, serta melihat bagaimana refleksi dan makna yang terkandung dari tuliskan karya sastra Jawa.

Karya sastra Jawa yang umumnya didominasi sebagai pengajaran atau *piwulang* tersebut bagaimana porsi dan kedudukannya di Jawa jika dicerminkan dengan kebiasaan bersatire masyarakat jawa yang dari dulu hingga sekarang tumbuh subur di kalangan masyarakat Jawa. sebab tidak dapat dipungkiri juga bawa setiap *unen-unen* atau ungkapan Jawa termasuk tradisi yang mengandung falsafah hidup yang mendalam bagi masyarakat Jawa itu sendiri.[26] Falsafah Jawa bukan merupakan suatu agama, melainkan sebagai sebuah pandangan hidup yang lebih kompleks dan mendalam, serta sebagai pegangan hidup bagi masyarakat Jawa. Meliputi tentang aspek Tuhan, Alam semesta dan serta seluruh makhluk . Di mana melingkupi tentang pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia itu yang saling bekaitan dengan agama-agama yang ada.[27]

Selain itu, ada perkembangan zaman yang secara otimatis membawa perubahan terhadap kebudayaan Jawa. Meskipun demikian masyarakat Jawa masih tetap berdiri pada hakikatnya, dan tetap memegang teguh ajaran kebudayaannya. Meliputi: 1) Masyarakat Jawa akan tetap berpegang Teguh kepada Keyakinannya kepada Tuhan dan Memasrahkan perlindungaan hidupnya kepadanya. 2). Masyarakat Jawa hidup berdampingan dengan alam, bahkan alam dan manusia Jawa itu tidak bisa terpisahkan. Dengan kata lain adalah memperlakukan alam seperti halnya memperlakukan saudaranya, sebab keduanya sama-sama saling memberi pengaruh. 3). Rukun dan damai memiliki maksud bahwa manusia tertib dan selaras dengan lahirnya dan

[26] Syarifah Wardah el Firdausy, "Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Isalam dalam Falsafah Jawa", *Jurnal Shahih* , Vol. 2, No.1, (Januari-juni 2017), 101-103.
[27] Ery Agus Kurnianto, " Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi", *Madah*, Vol. 6, No. 1, (April 2015), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batinnya, yang kemudian membangkitkan sifat-sifat luhur dan perikemanusiaannya. Dan ajaran-ajaran luhur itu kesemuanya sangat dijunjung tinggi oleh Orang Jawa. Oleh karena itu ajaran-ajaran hidup falsafah Jawa selalu mengedepankan tentang saling menjaga, tenggang rasa, menghargai sesama, *teposliro*, guyub rukun, damai dan memiliki sikap saling meneladani.

Sedangkan dalam kaitannya hubungan antara sesama manusia dan kealaman, falsafah hidup Jawa lebih memfokuskan kepada keselarasan. Hingga pada hubungan-hubungan tersebut kemudian membentuk pola prilaku manusia yang menimbulkan berbagai macam kebiasan, tabiat, tradisi dan budaya yang bermacam-macam.

Dalam meniti kehidupan, orang Jawa akan selalu mengutamakan keselarasan dan keseimbangan antara kehidupan makrokosmos (sikap atau cara pandang kehidupan terhadap kesemestaan, di dalamnya memiliki unsur yang berkaitan dengan kekuatan supranatural atau adikodrati) dan mikrokosmos (sikap pandangan hidup tentang Tuhan). Keyakinan masyarakat Jawa tentang keselamatan pribadi yang sangat bergantung kepada keselarasan perbuatan dan batin ini sangat di pegang erat. Dengan demikian, manusia memang sudah seharusnya mampu mengontrol hawa nafsu dan terbebas dari pamrih. Hal itu merupakan bentuk representasi etika dari falsafah hidup masyarakat Jawa. Misalnya saja ketika melakukan interaksi dengan sesama masyarakat, pada dasarnya nilai etika lah yang menjadi paling penting dan harus mendapatkan perhatian serius dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Pemahaman terkait dengan falsafah hidup Jawa, pada dasarnya bukanlah hanya sebatas pengertian pandangan hidup secara sempit. Akan tetapi pengertian itu berbentuk sangat luas. Seperti halnya dengan pandangan hidup Jawa, yang memiliki keanekaragaaman dalam budaya, bahasa, dan berbagai macam ajaran yang memiliki simbol-simbol yang dalam bagi segala sekmen kehidupannya.

Begitu juga yang dijelaskan oleh *Niels Mulder*, pandangan hidup Jawa yaitu suatu bentuk abstraksi dari pengalaman hidup mereka. Di mana cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang tentang kehidupan itu merupakan bagian dari pengetahuan mental dan diperoleh melalui pengalaman hidupnya sendiri, yang nantinya dapat mengembangkan suatu sikap terhadap kehidupannya. Karakteristik utama dari sikap hidup orang Jawa itu terkait dengan keterwakilannya atas realitas yang kemudian membentuk berbagai macam fenomena-fenomena sosial. Seperti halnya dengan fenomana ungkapan satire *nduwe wong njero* ini, yang bermaksud mewakili persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan di Jawa. Meskipun demikian realitas hidup masyarakat Jawa tidak hanya mengarak kepada hal-hal sosial saja. Melainkan juga mengarah kepada pembentukan kesatuan-kesatuan *Numinus* atau kesatuan antara manusia dengan Tuhan, serta kesatuan antara alam nyata.[28]

Sedangkan Tradisi lisan masyarakat Jawa yang di jelaskan oleh Suwardi Endrawarsa adalah sebuah tradisi yang diwariskan oleh para *leluhur* Jawa dan bersifat abadi. Meskipun kekuatan dari kultur yang bersumber dari ajaran *leluhur* itu seolah-olah hampir punah, dan dilupakan oleh masyarakat Jawa sendiri. Akan tetapi secara tidak disadari tradisi lisan tersebut telah diulang-ulang tanpa paksaan, hingga saat ini keberadaannya pun masih melekat di kalangan masyarakat Jawa. Pengekspresian gagasan lisan dipandang sangat gampang dan efektif pada masa itu. Karena hanya membutuhkan vokal, ucapan dan modal pendengaran saja, kemudian dapat terjalin adanya komunikasi yang intensif.

Hubungan masyarakat Jawa secara lisan bahkan sangat identik dengan adat dan istiadat *leluhur* yang sangat berharga. Diantaranya setiap ucapan dan perkataan orang-orang Jawa jaman dahulu juga banyak mengandung *sanepan* atau *sanepo* yang mengandung kode, sandi yang khas didalamnya serta mengandung makna yang amat dalam. Komunikasi lisan pada masyarakat Jawa biasanya juga menampilkan pola-pola yang sangat khusus. Biasanya berbentuk simbol-simbol yang berulang-ulang dipergunakan sebagai penegas atau *pangeleng*.

[28] Ibid., 34-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh dari tradisi lisan di Jawa tersebut, kemudian banyak menjadikan munculnya seni melalui tradisi lisan. Di mana telah menjadi sebuah media atau alat untuk mengekspresikan gagasan, ide serta pemikiran, dan bentuk-bentuk kontak sosiokultural ditengah-tengah masyarakat Jawa yang bersifat menyeluruh secara bersamaan. Orang Jawa sebagai yang menciptakan, mengirimkan, dan menerima pesan komunikasi, secara sadar atau tidak akan melibatkan pemakaian berbagai macam simbol yang unik. Namun bersifat bisa berubah seiring berjalannya waktu, dengan berkembangnya kemampuan lisan atau sistem berkomunikasinya serta realitas-realitas sosiokultural yang terjadi dalam kehidupan masyarakat jawa itu sendiri.

Pesan dari tradisi lisan umumnya juga sangatlah bervariasi, tergantung dengan proses munculnya. Dari sini kemudian muncul berbagai macam karakteristik diantaranya: 1). Tidak *reilabel*, artinya bahwa tradisi lisan itu cenderung tidak tetap, serta sangat rawan berubah dan bergeser. 2). Berisikan tentang kebenaran yang bersifat terbatas, dimana tradisi lisan itu hanya dapat memunculkan kebenaran yang sifatnya *intern*, yang ruang lingkupnya lebih kecil dan tidak bersifat umum. 3). Berisi tentang sudut pandang historis dari masa lalu, yang menunjukan bahwa tradisi lisan nantinya akan terjadi jika terdapat kesaksian dari seseorang secara lisan terhadap suatu fenomena tersebut. Selanjutnya kesaksian itu kemudian diteruskan kembali oleh seseorang kepada orang lain secara lisan pula, sehingga menyebar kemana saja. Dari keterulangan inilah yang kemudian menciptakan sebuah tradisi lisan. Ruang lingkup yang terdapat dalam tradisi lisan itu biasanya berisi tentang rumus, pusi, daftar kata, cerita, komentar, *pasemon* dan lain sebagainya. Sehingga tidak bisa di elakkan lagi bahwa fenomena satire yang dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *pasemon* ini sangat erat kaitannya dan bahkan tidak bisa dilepakan dengan dengan teradisi lisan mereka hingga saat ini. Sebab penyebaran dan perkembangannya melalui tutur lisan Jawa, hingga kemudian menyebar dengan berbagai macam bentuk fariasi kata.[29]

[29] Suwardi Endrawarsa, *Tradisi Lisan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), 1-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, nantinya difungsikan untuk menganalisis bagaimana tanda serta makna yang terkandung dalam ungkapan satire "*nduwe wong njero*" yang ada di kalangan masyarakat Jawa dan Indonesia dewasa ini.

Teori semiotika yang berkembang selama ini pada dasarnya bersumber dari dua pandangan, diantaranya: *Pertama* struktualisme, yang menjelaskan tentang tanda sebagai suatu hubungan antara dua unsur komponen secara terstruktur. Kemudian *kedua* adalah pragmatisme yang di usung oleh Peirce yang melihat tanda itu sebagai suatu proses semiosis yang bertumpu kepada sesuatu, dan kemudian dapat ditangkap oleh panca indra. Dari kesemuanya bersifat mengarah kepada kajian tentang kebudayaan yang ada dan dilakukan oleh manusia.[30]

Dalam pandangan Pierce Semiotika merupakan suatu keilmuan atau dapat disebut sebagai metode analisis untuk mengkaji tanda. Sedangkan tanda itu sendiri memiliki artian tentang suatu perangkat yang dipakai dalam upaya untuk mencari jalan agar menemukan adanya makna dari suatu objek atau fenomena. Pierce menjelaskan bahwa semiotika atau semiosis nantinya akan lebih menjelaskan tentang berbagai macam tanda yang dapat diserap oleh manusia. Baginya tanda itu beserta pemaknaannya bukanlah struktur, melainkan suatu proses yang bersifat kognitif. Jadi semiotika merupakan sebuah proses untuk memaknai dan menafsiri dari suatu tanda.[31] Peirce menjelaskan bahwa sifat dasar dari tanda itu ada dua. *Pertama*, bersifat representatif di mana pada tahap ini tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang lain. *Kedua,* bersifat interpretatif yaitu tanda tersebut nantinya memberikan kesempatan kepada penafsiran untuk bergantung pada pengguna dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

[30] Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 8.
[31] Ibid., 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tanda itu sendiri

Studi terkait berbagai tanda yang berbeda, meliputi cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna. Serta bagaimana cara tanda itu berhubungan dengan manusia yang mempergunakannya.

b. Sistem atau kode

Studi yang melingkupi tentang cara berbagai kode itu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.

c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja

Tahap ini sangat tergantung pada penggunaan kode dan tanda. semiotika dari Peirce sering kali juga disebut "*Grand Theory*" sebab konsep pemikirannya ini bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

Peirce pada umumnya dikenal oleh banyak kalangan dengan model triadic dan konsep trikotominya, yakni semiosis dalam prosesnya mecari makna pada tanda. Diantaranya terbagi atas tiga hal:

a. *Representamen* atau tanda (*sign*) yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau bisa berfungsi sebagai tanda. Dengan kata lain, merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat dilihat pancaindra dan mengarah pada sesuatu tersebut.

b. *Object* (objek) yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda. Mencoba mengaitkan antara *representamen* dengan pengalaman dan pemahaman manusia yang memaknai tanda itu sesuai dengan rujukan.

c. *Interpretan* (penafsiran) yaitu tanda yang ada dalam ingatan seseorang terkait dengan objek yang dijadikan acuan dari sebuah tanda. Kemudian untuk membuat lebih jelas dari model triadic Peirce dapat dilihat pada gambar berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

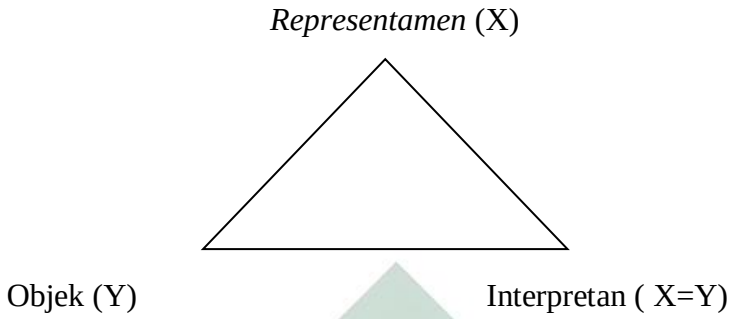

Gambar 1.1 Triadic (Treangle Meaning Semiotics)

Pada puncaknya pierce menjelaskan bahwa semiotika atau semiosis itu bisa berjanjut melalui *interpretan*, dan nantinya akan menjadi *representamen* yang baru. Hingga *representamen* pada tahap selanjutnya ini merupakan sesuatu yang terdapat dalam pikiran manusia. Bahwa semiotika atau semiosis ini nantinya dapat berkembang dan berlanjut secara terus-menerus tanpa akhir. Di mana tanda nantinya akan memantik kemudian tanda-tanda yang baru, serta akan memicu makna-makna baru, yang disebut oleh pierce sebagai *"Unlimited semiosis"*.[32]

Sedangkan untuk mengkaji tentang tanda, peirce melihat segala sesuatunya itu dari tiga konsep trikotominya, yaitu sebagai berikut:

1. *Firstness*, yang merupakan keutamaan dari perasaan, atau hanya merupakan bagian penampilan yang mengacu pada keberadaan seperti apa adanya, tanpa menunjuk lainnya yang potensial. Misalnya seperti sifat, perasaan, watak, esensi. Istilah kualitas perasaan ini dimaksudkan oleh peirce mengarah pada unsur-unsur pertama dari kesadaran, termasuk data yang membangkitkan pada putusan persepsi dalam semua pengetahuan empiris kita.[33]
2. *Secondness*, merupakan hubungan yang mengarah kepada keberadaan, seperti pada kenyataannya dalam hubungan dengan yang lain.
3. *Thirdness* merupakan keberadaan pada yang berlaku umum, misalnya seperti: aturan, hukum, kebiasaan, dengan kata lain bahwa semua itu bersifat

[32] Nur Hikma Usman, "*Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara"*, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 24.
[33] Dewi Aprilia Ningrum, "Semiotika '*Aduw* Sesama Manusia Dalam Al-Qur'an: Prespektif Charles Sanders Peirce", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konvensi. Dimana tahap ini menunjukan bahwa representasi itu yang nantinya akan merujuk pada suatu interpretant, hal ini merupakan bagian dari unsur kognitif.

Dari unsur-unsur itu kemudian dihasilkan lagi menjadi tiga trikotomi tanda, diantaranya yaitu: *Pertama* adalah mengenai hubungan *representamen* dengan *firstness* yang kemudian terbagi lagi menjadi tiga macam tanda.

1. *Qualisign* merupakan tanda yang kemudian menjadi tanda menurut sifatnya. Misalnya saja seperti sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan berhenti, pemberani, atau marah.
2. *Sinsign* merupakan tanda yang kemudian menjadi tanda karena disebabkan oleh bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua perkataan yang sifatnya individual, umumnya bisa disebut *sinsign*, misalnya suatu teriakan, dapat berarti kaget, marah atau sakit.
3. *Legisign* merupakan tanda apabila unsurnya itu didasarkan pada suatu peraturan yang berlaku umum atau suatu konvensional. Misalnya mengangguk itu sudah mewakili persetujuan atau menunjukan kemauan, dengan kata lain adalah 'iya', kemudian anggukan kepala dan lain sebagainya. Setiap tanda konvensional itu merupakan *legisign*. Seba *legisign* itu bukan berupa objek tunggal, melainkan bertipe umum, yang dasarnya telah disetujui dan memiliki arti. Karena *legisign* itu bersifat umum, maka hanya dapat berfungsi apabila diberi contoh atau replika dari dirinya sendiri.

Kemudian yang *kedua* adalah hubungan kekeduaan (*seconnes*) antara *representamen* dan objeknya, terbagi lagi menjadi tiga macam.

1. Icon merupakan kategori dari tanda yang *representamennya* memiliki kesamaan identitas dengan objek yang ada dalam pengetahuan manusia yang bersangkutan. Sehingga tanda tersebut, mengandung unsur kemiripan rupa, sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Misalnya seperti kesamaan sebuah foto boneka dengan boneka aslinya.
2. Indeks merupakan kategori tanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial di antara *representamen* dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan diantara tanda dan objeknya itu bersifat nyata, actual, dan biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui suatu cara yang bersifat saling menyebabkan dan mempengaruhi. Misalnya seperti jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, hal itu merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana.

3. Simbol merupakan suatu tanda yang *representamennya* mengarah kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya hubungan secara langsung di antara *representamen* dan objeknya. Misalnya seperti kata "buku" yang dalam bahasa inggris penyebutan katanya *"book"* adalah simbol. Karena relasi di antara kata tersebut sebagai *representamen* dan sebuah fakta buku yang menjadi objeknya tidak bermotivasi, dengan kata lain besifat arbiter dan konvensional.

Selanjutnya yang *ketiga* adalah hubungan keketigaan (*Thirdness*) antara interpretan dengan yang ditandainya:

1. *Rheme* merupakan suatu tanda yang bersifat masih sebatah kemungkinan kualitatif, yakni tanda apapun yang tidak benar dan tidak juga salah. Sehingga terpahaminya objek petanda bagi penafsir tanda yang nantinya akan memungkinkan orang dapat menafsirkan berdasarkan pilihan. Dan makna tanda tersebut nantinya masih dapat dikembangkan. Misalnya: sebuah huruf atau fonem yang berdiri sendiri adalah *rheme*, bahkan nyaris semua kata tunggal dari kelas apapun baik kata kerja, kata benda, kata sifat, itu bagian dari *rheme* kecuali kata "iya" dan tidak" atau "benar dan salah".
2. *Design* atau *dicent* adalah tanda eksistensi yang menampilkan informasi tentang petandanya. Di mana antara lambang dan *interpretannya* memiliki hubungan yang benar ada atau nyata.[34]
3. *Argument* merupakan tanda yang bersifat "undang-undang" atau aturan, yang didasari oleh prinsip utama. Serta menyampaikan bahwa perpindahan dari premis-premis tertentu kepada kesimpulan tertentu itu cenderung benar. Dan tanda dan interpretannya ini mempunyai sifat yang berlaku umum.[35]

---

[34] Ibid., 29-31.
[35] Nur Hikma Usman, "*Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara,* 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga konsep teori tanda dari charles sanders pierce ini membentuk bebagai macam komponen, bahwa tanda sebagai sesuatu pegangan seseorang agar nantinya kita mengetahui akan makna-makan didalamnya. Dan diantara tanda-tanda itu yang terpenting adalah kata-kata, di mana kata dipakai sebagai sistem komunikasi yang kemudian membentuk tanda dari suatu konsep atau ide.[36]

F. Kajian Terdahulu

Dalam tesis ini perlu kiranya untuk peneliti mencantumkan beberapa kajian kepustakaan, agar nantinya tidak terjadi penulisan ulang. Sehingga pembahasan yang dilakukan oleh peneliti ini tidak sama dengan peneliti lainnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa Buku, Jurnal, Tesis, Skripsi atau sejenisnya yang pernah ditulis oleh beberapa orang peneliti dengan model pembahasan serupa, akan tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti ambil ini, diantaranya:

1. Pada Tahun 2019, Nani Yulianti dan Bintan Humeira, Jurnal Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Mengangkat pembahasan dalam jurnalnya yang berjudul *"KonstruksiIsu Politik Melalui Jurnalisme Satire Di Media Online: Analisis Pemberitaan Isu#2019GantiPresiden di MOJOK.CO".* Dalam pembahasannya beliau menjelaskan tentang bagaimana praktik jurnalisme dan kemunculan gaya bahasa satire di dalam dunia jurnalisme. Berbagai Artikel yang muncul ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan satire dalam kontruksi isu #2019GantiPresiden dimedia online Mojok.Co. Kemudian mencoba dilihat dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan tehnik analisa semiotika untuk melihat bagaimana kontruksi isu yang dibangun oleh Mojok.Co tentang isu #2019GantiPresiden melalui penggunaan gaya bahasa satire tersebut.

[36] Artur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2015), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada tahun 2020, Ni Nyoman Ayu Suciartini, Institut Teknologi dan Bisnis ITB STIKOM Bali, mengangkat pembahasan dalam Jurnalnya yang berjudul *"Bahasa Satire Dalam Meme Media Sosial",* dalam penelitian ini beliau membahas tentang bagaimana satire politik yang kemudian banyak diwacanakan dalam berbagai meme di media sosial. Pada Penelitian ini digunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memiliki identifikasi bahwa wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur. Melalui analisis ini kemudian ditemukan bahwa satire dalam meme di media sosial digunakan dalam bentuk menyindir dan mengkritik hal-hal yang sedang viral, dan bagaimana isu tersebut memengaruhi media sosial hingga dunia senyatanya. Meme dilihat bukan sebagai teks yang diam, pasif, dan selesai begitu diproduksi saja. Sebaliknya, meme adalah strategi yang dinamis dan bergerak, lewat satire.
3. Pada tahun 2012, Nurul Fatimah, Program studi Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, mengangkat pembahasan dalam Skripsinya yang berjudul *"Kritik Sosial Dalam Iklan Djarum 76: Analisis Semiotik Commercial Iklan Djarum 76 Versi "Wani Piro" Di Televisi".* Dalam penelitian ini beliau membahas tentang bagaimana makna yang terkadung dalam kritik sosial yang tersirat pada iklan djarum 76 versi "wani piro" (dilihat dari peran tokoh, scene, pesan secara verbal, non verbal dalam dialog iklan tersebut dan *setting* iklan). Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kritis semiotika dari Carles Sander Pierce untuk menentukan makna yang terkadung dalam iklan Djarum 76 versi *"wani piro".*
4. Pada Tahun 2012, Samsul, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Pascasarjana Universitas Indonesia, mengangkat pembahasan dalam Tesisnya yang berjudul "*Tradisi Lisan Kabhanti Modero Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara".* Dalam tesisnya ini beliau membahas tentang tradisi lisan kabhanti, yang memiliki arti sindiran, yang bersifat kritik terhadap keadaan, pandangan, sifat, atau sikap seseorang atau golongan manusia. Selain itu tradisi lisan *kabhanti* juga pula diartikan sebagai ungkapan isi hati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mewakili perasaan yang mengandung penolakan atau permohonan, serta dapat juga merupakan suatu bentuk bantahan terhadap sindiran. Bila ditinjau dari isinya *kabhanti* memiliki beberapa tujuan: 1) mengkritik suatu perbuatan atau sikap dan keadaan yang salah atau keliru menurut norma agama serta tata cara dan tata krama pergaulan. 2) permohonan yang diajukan secara puitis. 3) mengungkapkan secara puitis pengakuan atau permohonan. 4) mengungkapkan secara puitis aib orang lain. 5) mengungkapkan secara estetis bantahan atau balasan terhadap pantun dari orang lain atau pihak lawan. Umumnya tradisi lisan kabhanti ini lazim dilakukan pada acara-acara adat, perkawinan, syukuran, khitanan dan lain sebagainya.

5. Pada Tahun 2017, Nur Hikma Usman, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar, mengangkat pembahasan dalam Skripsinya yang berjudul "*Representasi Nilai Toleransi Antaumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).* Dalam tesisnya ini beliau membahas tentang bagaimana mendeskripsikan nilai toleransi antar umat beragama yang direpresentasikan dalam film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara". Kemudian Fokus penelitian ini adalah representasi nilai toleransi yang terkandung dalam film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" yang berdurasi 110 menit. Selanjutnya menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Yang berisikan tentang pengkategorian teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yakni, tanda, objek, dan interpretan. Peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan nilai toleransi antarumat beragama.

G. Metode Penelitian

Sebuah riset atau penelitian ilmiah itu pada dasarnya dilakukan untuk mencari sebuah kebenaran yang objektif. Untuk merealisasikan hal itu semua, maka peneliti harus mempunyai metode dalam penelitiannya. Sedangkan metode itu sendiri merupakan serangkaian dari proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar terhadap riset

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukannya. Dalam penelitian ini, akan diterangkan beberapa pokok berkaitan dengan metode, dan nantinya akan digunakan untuk menganalisis problem akademis yang akan dibahasa, sebagaimana berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif seperti halnya yang dijelaskan oleh *Kirk* dan *Miller* merupakan penelitian terkait dengan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, dimana prosesnya secara mendasar sangatlah tergantung kepada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri. Serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam hal bahasanya dan peristilahannya.[37] Sebagian unsur yang menjadikan penelitian ini kualitatif adalah terkait dengan datanya, dimana data yang diperoleh dan dihasilkan tersebut dapat diperoleh dengan cara mengeksplorasi data berupa pernyataan verbal yang kemudian dinarasikan dalam bentuk tulisan.[38]

Dari penelitian ini nantinya juga akan menggunakan model riset kepustakaan (*Library Research*), dimana sumber-sumber data itu akan terbagi menjadi dua sumber. Dianaranya: *Pertama* adalah sumber data Primer (*primary research*), merupakan data pokok yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam topik pembahasan pada penelitian ini. Data tersebut bersumber dari beberapa Buku dan berbagai Literatur yang terdapat diberbagai media online (*website*) berkaitan dangan fenomena ungkapan satire *nduwe wong njero*. Serta data-data buku yang memiliki hubungan dengan tradisi dan budaya Jawa tentang kebiasaan bersatire masyarakatnya. Diantaranya: buku *Semiotika Jawa: kajian makna falsafah tradisi*, dari M. Hariwijaya. Diterbitkan pada tahun 2013. Selanjutnya adalah buku yang berjudul *Tradisi Lisan Jawa*, yang ditulis oleh Suwardi Endraswara. Diterbitkan pada tahun 2005. Kemudian buku *Tresna Jalaran Saka Arta: satire ala Jawa terhadap ketimpangan perilaku manusia*, dari Gesta

[37] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996), 3.
[38] Anslen Straus dan Juliet Corbin, *Dasar - dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*, terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayuadhy. Diterbitkan pada tahun 2016. Sedangkan untuk data yang bersumber dari media online, nantinya peneliti akan menggunakan beberapa artikel, berita, opini, dan berbagai *meme* ungkapan satire yang memiliki kesamaan dengan pembahasan ini, untuk dijadikan padanan atau prespektif penafsiran serta pemaknaan.

Sedangkan yang *kedua* adalah sumber data Sekunder (*secondary research*), merupakan data yang sifatnya menjadi pendukung dari sumber data utama. Sumber sekunder ini nantinya akan mencakup berbagai literatur yang dirasa sesuai dan relevan, meliputi buku-buku, artikel, *meme*, berita, jurnal dan lain sebagainya, sesuai dengan penelitian ini. Nantinya peneliti akan menggunakan berberapa buku sebagai rujukan pendukung. Diantaranya yaitu: buku yang berjudul "Jawa", dengan judul aslinya *on the subject of "java"* karya Jhon Pemberton, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1994, kemudian diterbitkan ulang dalam terjemahan indonesia pada tahun 2003. Selanjutnya adalah buku yang berjudul *Etika Jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijakan hidup Jawa* yang di karang oleh Romo Franz Magnis Suseno, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1984. Serta berbagai buku atau jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan satire dan falsafah masyarakat Jawa serta berbagai buku tentang budaya dan tradisi masyarakat Jawa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dari pengumpulan data harus lah disesuaikan dengan berbagai persoalan, paradigma, teori dan metodologi. Setelah peneliti berhasil menemukan dan mendapatkan data yang terkait dengan informasi dari objek yang diteliti, langkah selanjutnya yang diambil yaitu menyajikan data secara utuh. Tanpa melakukan penambahan ataupun pengurangan dari informasi yang didapat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek dan data penelitian.

Adapun teknik serta metode pengumpulan data dari penelitian tentang fenomena *nduwe wong njero* dalam pembacaan Falsafah Jawa dan Etika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam ini dilakukan dalam beberapa tahap. Diantaranya menggunakan pembacaan tradisi dan budaya lisan pada masyarakat Jawa. Karena berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa pada ungkapan satire dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini kemudian dikembangkan sesuai dengan masalah yang ada, baik dari asumsi-asumsi penelitian yang telah digambarkan pada pendahuluan. Dan sesuai dengan proses pencarian dari data kepustakaan yang didapatkan, yang kemudian akan peneliti klasifikasikan dan uraikan berdasarkan rumusan masalah yang terlah dirumuskan di atas.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya:

a. Membaca dan mengkaji beberapa Buku, Artikel, Berita, *Meme*, Poster, Jurnal ilmiah, Tesis, Disertasi dan berbagai Berita di media Online yang berkaitan dengan ungkapan *nduwe wong njero* dan tradisi dan budaya Jawa yang memiliki keteraitan dengan kebiasaan satire masyarakat Jawa.
b. Membuat catatan serta ringkasan atas data yang relevan dengan materi penelitian.
c. Menginventarisasi data dan menyeleksi karya-karya yang berkaitan dengan sejarah tradisi dan budaya lisan pada masyarakat Jawa.
d. Merangkum data dengan tahapan secara reflektif dan sesuai, beserta teori dari data penelitian.
e. Pemanfaatan berbagai konsep dan Interpretasi.

3. Teknik Analisis Data

Apabila data sudah terkumpul, baik berupa data primer maupun sekunder, kemudian langkah selanjutnya adalah data ini dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan sub pembahasannya masing-masing. Setelah itu kemudian dilakukan pengkajian yang mendalam (*refleksi filosofis*) terhadap data-data yang memuat tentang objek dari penelitian ini dengan memakai analisis bahasa (*linguistik analysis*).[39] Berkaitan untuk memahami isi penggunaan bahasa dalam

[39] *Lingustik analysis* yaitu pengkajian tentang kebahasaan dalam teks, yang dilakukan untuk mengetahui tentang bahasa, seperti susunan dan karakteristiknya. Lebih tepatnya terhadap semua tataran tingkat bahasa, yaitu fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Ferdinand de Saussure* membedakan adanya dua jenis hubungan atau relasi yang terdapat antara satuan-satuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena ungkapan satire *nudwe wong njero* pada Masyarakat Jawa.[40] Selanjutnya menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang kemudian di sepesifikasikan kepada *Qualitative Conten Analysis*.[41] Analisis isi dalam hal ini peneliti gunakan untuk menangkap bentuk realitas-realitas komunikasi yang ada pada persoalan-persoalan fenomena ungkapan satire tersebut. Sehingga kemudian peneliti tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan yang bersifat *manifest*, melainkan juga bersifat *laten massages* dari sebuah ungkapan satire berupa teks (dokumen) atau konteks (makan). Serta mampu melihat kecenderungan isi dari ungkapan satire tersebut, apakah memiliki keterkaitan dan kecenderungan dengan situasi sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat Jawa dan Indonesia.[42]

Kemudian dilakukan langkah interpretasi atau penafsiran, hal ini dilakukan guna menjernihkan terkait permasalahan di dalam proses pengertian, yaitu dengan cara mengungkapkan setiap detail proses arti yang terdapat dalam ungkapan atau teks satire pada masyarakat Jawa dengan bahasa yang tepat. Sekaligus untuk menangkap maksud filsafat yang ada pada objek dan pembahasan yang diteliti. Diantaranya adalah tentang makna dan maksud yang terkadung didalam sebuah fenomena realitas sosial yang akan diteliti.[43]

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang nantinya digunakan untuk melihat indikasi-indikasi dan gejala kemunculan fenomena ungkapan satire *nduwe wong njero* pada masyarakat Jawa dan Indonesia. Maka peneliti memakai pendekatan Kebahasaan (*linguistik*),

---

bahasa, yaitu relasi *sintagmatik* dan relasi *asosiatif*. Yang dimaksud dengan relasi *sintagmatik* adalah hubungan yang terdapat antara satuan bahasa di dalam kalimat yang konkret tertentu; sedangkan relasi *asosiatif* adalah hubung yang terdapat dalam bahasa, namun tidak tampak dalam susunan satuan kalimat. Hubungan asosiatif ini baru tampak bila suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain.

[40] Masinambow, Hidayat, Rahayu S, *Semiotik : Mengkaji Tanda dalam Artifak* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 24.

[41] *Content analysis* yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi dari pesan yang tersirat pada satu atau beberapa pernyataan dan mengelolanya. Selain itu, *content analysis* juga dapat berarti sebagai pengkajian bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti). Sementara *Holsti* mengartikulasikan *content analysis* sebagai teknik membuat inferensi-inferensi secara obyektif dan sistematis dengan mengidentifikasikan karakteristik-karakteristik yang spesifik dari pesan (*messages*).

[42] Burhan, Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada , 2004), 144-1447.

[43] Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang nantinya akan di sepesifikasikan kepada konsep Prole dari Ferdinand De Saussure. Mengingat bahasa yang digunakan dalam ungkapan satire tersebut memiliki ciri-ciri bahasa bebas. Di mana bahasa bebas ini merupakan konsepsi bahasa yang lahir dan tercipta dari tindakan individual, bukan semata-mata terbentuk oleh kreasi otonom atau bersama. Dengan kata lain, secara keseluruhan yang diujarkan seseorang tentang ungkapan satire *nduwe wong njero* tersebut termasuk gagasan individu yang muncul dari pilihan penuturan kata menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (Kasar). Selain itu dalam pengucapan kalimatnya, bahasa yang digunakan merupakan bahasa campuran dan bebas, di mana penutur disini seolah-olah memilih suatu unsur tertentu dari kamus atau kosakata bahasa secara umum.

Parole ini juga dapat dipandang sebagai kombinasi akan tindakan individual yang bersifat terseleksi dan terakulturasi, sehingga subjek (penutur) tersebut sanggup menggunakan kode dalam bahasannya untuk mengungkapkan isi pikirannya.[44] Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa parole merupakan bentuk penyimpangan bahasa yang muncul dalam *langue* sebagai komunikasi yang bersifat umum dan dipandang sebagai hal yang biasa.[45]

Nantinya analisis kebahasaan atau parole ini juga digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan tentang konsepsi kebahasaan yang terkandung dalam ungkapan satire tersebut. Sehingga dapat diketahui isi kandungan dari bahasa yang digunakan.[46] Kemudian setelah itu data yang sudah terkumpul nantinya akan ditelaah dan dijelaskan sesuai dengan keperluan pembahasan, hingga akhirnya dapat menarik kesimpulan dari analisis data tersebut menggunakan metode deduksi dan induksi. Metode deduksi merupakan cara menyimpulkan pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum. Metode induksi yaitu cara menarik kesimpulan yang didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta yang khusus.[47]

---

[44] Rocky Marbun, "Parole Sebagai Alat Komunikasi Dalam Praktik Peradilan Pidana", USM Law Review, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020, 9.
[45] Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 24.
[46] Tommy Christomy, *Indonesia Tanda Yang Retak*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002), 9.
[47] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti membagi pembahasannya menjadi Lima bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasannya yaitu:

Bab Satu yaitu berisi tentang pendahuluan yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari bab, yakni mulai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua

Dalam bab dua ini merupakan seting dari penelitian, yang nantinya akan menjelaskan terkait dengan pengertian dan penggunaan bahasa sebagai komunikasi satire. Serta sejarah perkembangan dan pertumbuhan satire, mulai dari Jawa dan dunia Islam.

Bab Ketiga

Bab ketiga ini, nantinya peneliti akan memaparkan tentang permasalahan utama, yakni penyebab munculnya ungkapan satire "*nduwe wong njero"* pada masyarakat Jawa. Kemudian respon dan pandangan falsafah Jawa terkait ungkapan satire tersebut. Sekaligus bagaimana pengaruh ungkapan ini bagi masyarakat indonesia.

Bab Kempat

Bab keempat ini, merupakan bahasan inti di mana nantinya peneliti akan menganalisis ungkapan satire "*nduwe wong njero"* itu dengan menggunakan pandangan semiotika Charles sanders peirce untuk melihat tanda dan makna yang terkadung dalam ungkapan tersebut. Sekaligus ditambah lagi dengan pembacaan etika Islam terhadap fenomena satire Jawa tersebut.

Bab Kelima

Menyimpulkan hasil temuan data penelitian atau menjawab dari perumusan masalah yang ada, serta memberikan saran pada penelitian ini terkait dengan permasalahan yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BAHASA DAN SEJARAH RUANG LINGKUP SATIRE

A. Penggunaan Bahasa dalam Sistem Komunikasi

Perlu disadari bahwa, manusia pada umumnya menggunakan bahasa sebagai suatu sarana dalam berkomunikasi. Bahasa bukan hanya merupakan suatu respon terhadap peristiwa semata, ataupun sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Melainkan bahasa itu pasti mempunyai fungsi, serta mengandung maksud dan tujuan tertentu. Sehingga kemudian menghasilkan pengaruh terhadap para pengguna dan pendengarnya. Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Hampir semua kegiatan dalam kehiduapan manusia tidak mungkin dapat terlepas dari peran bahasa.[1]

Bahasa juga lazim dikenala sebagai salah satu struktur kebudayaan manusia yang paling tinggi nilainya, sebab dengan bahasa pula manusia dapat melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Selain itu, dari peranan bahasa pula lah yang nantinya dapat menjadikan manusia itu berkembang dan bisa mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitar lingkungannya. Kondisi ini jelas sekali tidak bisa dipungkir, bahwa bahasa memang memegang peranannya sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.[2]

Budaya kebahasaan yang telah menyentuh berbagai macam aspek kehidupan manusia, mulai kegiatan hidup bermasyarakat, seperti halnya dalam perdagangan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, telah menunjukan

[1] Sri Ratnawati, Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik Dan Pragmantik), (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), 1.
[2] Ibid., 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebermanfaatnya bagi manusia. Hal ini terjadi karena bahasa memang telah benar-benar mampu mentransfer dan mentransmisikan segala bentuk keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari sesama manusia kepada manusia yang lain, dengan mekanisme kebahasaan.[3]

Sebagai alat komunikasi yang sangat efektif digunakan antar sesama manusia dalam menyampaikan kepentingannya masing-masing. Dan dapat dipandang sebagai fungsi yang paling utama dari sebuah bahasa. Penggunaan bahasa dalam sistem komunikasi masyarakat, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam fenomena-fenomena dan realitas sosial yang terjadi di sekeliling masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, hal ini menunjukan bahwa bahasa adalah milik seluruh masyarakat. Kata komunikasi pada dasarnya berasal dari bahasa latin yakni *communication,* yang merupakan akar kata *communis* yang berarti "sama". Dalam hal ini arti sama adalah memiliki kesamaan pada tataran maksud dan tujuan, antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam suatu komunikasi tertentu. Misalnya bentuk percakapan, maka komunikasi tersebut nantinya akan berlangsung jika ada kesamaan maksud dan makna mengenai apa yang sedang diperbincangkan. Akan tetapi kesamaan dalam bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan juga dalam hal makna. Dengan kata lain, bahwa seseorang yang mengerti akan bahasanya belum tentu mengerti tentang makna yang dibawa oleh masyarakat atau subjek bahasa itu sendiri. [4]

---

[3] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 38.
[4] Rina Devianty , "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, (Juli-Desember, 2017), 228-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila diartikan lebih dalam, maka bahasa akan mengarah kepada tiga komponen penting, diantaranya yaitu: *pertama*, bahasa merupakan sistem dari suatu lambang bunyi berartikulasi, yang dihasilkan oleh alat-alat ucap, bersifat bebas atau arbitrer, dan bersifat konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran.[5] *Kedua*, bahasa melahirkan kata, seingga kemudian membentuk sebuah ungkapan dan perkataan-perkataan, yang bisa dipakai oleh suatu bangsa atau yang didalama ada suatu wilayah, desa, daerah, kota, Negara dan lain sebagainya. *Ketiga*, bahasa melahirkan konsep dan bentuk percakapan atau perkataan.[6]

Begitu juga yang dijelaskan oleh Subyakto dalam bukunya, beliau menjelaskan bahwa setiap bahasa itu memiliki unsur-unsur yang terdapat dalam tindak tutur manusia, dengan berbagai bentuk dan pemilihan ragam bahasanya. Terdapat lima kriteria dalam penggunaan bahasa, diantaranya, *pertama* adalah tentang siapa yang berbicara. Kemudian yang *kedua* adalah dengan siapa orang itu berbicara. Selanjutnya yang *ketiga* adalah tentang apa yang sedang dibicarakan. *Keempat* adalah dengan jalur apa bahasa itu digunakan. *Kelima* adalah bagaimana corak dan ragam bahasa yang digunakan. Sehingga dari susunan tersebut, nantinya bahasa yang digunakan dapat diketahui tentang maksud penggunaan beserta arti katanya. Sebab pada dasarnya bahasa itu biasa digunakan oleh siapa saja dan di mana saja. Dari mulai situasi formal sampai pada situasi non formal.[7]

---

[5] Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 2001), 3.
[6] Ibid., 8-9.
[7] Subyakto, Sri Utari dan Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. (Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktiknya, tahapan dan proses komunikasi bahasa itu berlangsung dengan cepat. Semakin tingginya kemajuan zaman, dengan ditunjangnya kondisi lingkungan atau tempat komunikasi yang baik, serta kecakapan dalam berbahasa dari kedua belah pihak yang berkomunikasi, maka semakin lancarlah proses komunikasi itu berlangsung. Pada dasarnya sistem komunikasi bahasa, terdapat *dua* jenis sistem komunikasi. Diantaranya yaitu, *pertama* adalah sistem komunikasi searah, dalam sistem komunikasi ini seorang yang mengirim pesan bersifat tetap menjadi pengirim. Sedangakan seorang yang menerima pesan juga tetap bersifat menjadi penerima pesen. Pada komunikasi searah ini umumnya terjadi dalam komunikasi yang bersifat pemberitahuan. Kemudian yang *kedua* adalah sistem komunikasi dua arah, dalam komunikasi dua arah ini, secara bergantian seorang pengirim pesan bias bersifat menjadi penerima pesan, dan kemudian penerima pesan bisa juga bersifat menjadi pengirim pesan. Komunikasi dua arah ini umumnya terjadi dalam sistem komunikasi yang bersifat dialog publik.[8]

Bahasa yang digunakan dalam suatu sistem komunikasi pada dasarnya sangat ditentukan oleh beberapa faktor, baik berupa faktor linguistik maupun faktor non linguistik. Seperti misalanya faktor-faktor sosial masyarakat, psikologi dan kebudayaan. Sehingga kemudian bahasa dapat dilihat tentang bagaimana bentuk dan tujuannya di gunakan. Bahasa pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang teberbagai dari macam unsur-unsur atau komponen. Serta memiliki sifat teratur dan memilik pola-pola tertentu. Sehingga nantinya pelafalan atau

[8] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2006), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengejaan bahasa dapat dimengerti atas maksud dan tujuan beserta artinya. Selain itu, bahawa didalam suatu bahasa pasti menunjukan atau menampakkan bentuk lambang, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk berupa satuan-satuan bahasa, seperti misalnya tentang kata atau gabungan-gabungan kata.[9]

Bahasa yang memiliki sifat yang bebas atau arbitrer, pada akhirnya akan menunjukan bahwa suatu bahasa itu rentan dengan perubahan atau berevolusi. Hal ini karena disebabkan oleh keterikatan manusia dengan bahasa, serta kehidupan manusia juga akan terus berubah dan tidak tetap. Maka bahasa pada dasarnya juga menjadi ikut berubah, dan menjadi tidak tetap dan tidak statis. Sebab itulah bahasa disebut dinamis, akibat perubahannya yang hampir setiap saat akan terjadi. Entah dalam berbagai kata-kata yang berupa penyebutan dan pelafalannya, atau terdapat kata-kata lama yang kemudian muncul dengan makna baru. Fenomena tersebut didasarkan karena akibat dari perubahan sosial, budaya dan ilmu pengetahuan. Dan pada akhirnya manusia sendiri yang akan menciptakan istilah-istilah itu didalam hidupnya. Serta dalam penggunaannya di masyarakat bahasa pada dasarnya juga bersifat konvensional atau sesuai kesepakatan dan kebiasaan bersama.

Segala jenis bahasa pada dasarnya telah merepresentasikan kedudukannya, yanki bersifat produktif. Sebab pada kenyataannya bahasa dapat juga diguakan untuk menyampaikan suatu informasi atau gagasan baik secara tertulis maupun lisan, misalnya dalam kegiatan menulis dan berbicara, yang kemudian menghasilakn ide atau karya. Tidak hanya itu bahwa setiap bahasa selalu memiliki

[9] Ibdi.,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri khas dan keunikannya masing-masing, yang bahkan tidak akan dimiliki oleh budaya dan kebahasan yang lain. Menyangkut berbagai sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Setiap bahasa pada dasarnya akan selalu mencirikan sifat universalitasnya, dalam penggunaannya sehingga nantinya dapat dimengerti secara global dan menyeluruh oleh kalangan masyarakat luas.

Sebagaimana fungsinya, bahasa sebagai alat utama dalam interaksi sosial masyarakat, telah dapat menghubungkan berbagai macam kebudayaan dan tradisi, serta menunjukan karakteristik pengguna bahasa itu sendiri. Tentang bagaimana ketika penutur atau pengguna bahasa tersebut berkomunikasi, sehingga akan dengan mudah menebak bagaimana bahasa yang digunakan, sekaligus bagaimana bentuk pelafalan kata dari bahasa tersebut dan dari jenis apa bahasa tersebut digunakan, inilah cara bahasa dalam memperlihatkan identitas dari penuturnya. Meskipun demikian, pada dasarnya dalam ruang lingkup masyarakat dan suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang, serta berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama. Karena perbedaan tersebutlah maka bahasa yang digunakan menjadi sangat bervariasi, mulai dari kata-katanya hingga model ungakapannya. [10]Ada beberapa istilah dalam variasi bahasa, diantaranya yaitu:

1. Dialek

   Dialek merupakan variasi sebuah bahasa yang ditentukan oleh sebuah latar belakang asal, wilayah, atau daerah dari seorang penutur. Dialek pada dasarnya dapat digunakan untuk membedakan antara tuturan dari sudut

[10] Abdul Chaer, dan Leonie Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang kelas sosial, dan kelompok yang berbeda dengan kelompok lain. Dialek memiliki cakupan yang lebih kecil dari bahasa, karena bersifat variasi bahasa.

Kemudian Jenis dialek dibedakan menjadi *dua* macam. *Pertama* adalah dialek regional, merupakan suatu bahasa yang digunakan secara berbeda oleh kelompok masyarakat disuatu tertentu. Kemudian yang *kedua* adalah dialek *kolokial*, merupakan ragam bahasa yang bersifat informal tertentu yang sering digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dalam berkomunikasi, misalnya penggunan bahasa-bahasa kasar atau bahasa pasar, bahasa gaul. Dari kedua komponen variasi ini kemudian dikerucutkan menjadi berbagai bentuk dan muatan dialek, diantaranya: menjadi dialek geografis, dialek sosial, dan dialek usia dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan.[11]

2. Idiolek

Idiolek adalah bentuk bahasa yang khas, dan sering digunakan oleh seorang individu. Dalam penggunaan bahasa ini, bisa juga unsur bahasanya berbeda dengan orang lain, sehingga menjadi ciri khas orang tersebut. Ideolek ini sangat dipengarhuhi oleh latar belakang penutur. Bahasa ini lazim dipergunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang bersifat perseorangan.

[11] Ibid., 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sosiolek

Istilah dari sosiolek muncul dari dua term yakni "sosial" dan "dialek". Sosiolek yaitu ragam bahasa yang memiliki keterkaitan dengan suatu kelompok tertentu. Sosiolek juga disebut sebagai dialek sosial tentang bagaimana bentuk dari variasi bahasa yang berkaitan dengan status golongan, dan kelas sosial dari para penuturnya. Dalam variasi bahas sosiolek ini, umumnya menyangkut semua masalah-maslah yang terkait dengan pribadi para penuturnya. Seperti misalnya tentang usia, pendidikan, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, dan kelas sosial.

4. Fungsiolek

Fungsiolek merupakan ragam bahasa yang sistemnya sangat tergantung kepada situasi dan keadaan. Seperti berkaitan dengan peristiwa berbicara, penutur-penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, media berbahasa berupa tulisan atau lisan, dan sebagainya. Variasi dari bahasa bidang ini yang menjadi ciri-cirinya itu berkitan dengan penggunaan kosakata. Setiap bidang dari kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu, yang tidak digunakan dalam bidang lain. Biasanya kosakata dalam fungsiolek ini sering digunakan pada kegiatan yang berhubungan dengan jurnalistik atau sastra.[12]

Dari keseluruhan rangkaian ini, kemudian ciri dan variasi bahasanya dapat ditinjau melalui segi sarana atau jalur yang digunakan. Selama ini, kita mengenal adanya ragam bahasa lisan dan ragam tulis. Adanya ragam bahasa

[12] Atik Srihartatik, Sri Mulyani, "Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon", *Literasi,* Vol.1, No.2, (Oktober 2017), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini memiliki wujud struktur yang tidak sama. Ketidaksamaan wujud struktur ini dikarenakan dalam berbahasa lisan pada penyampaian informasinya menggunakan kata atau ungkapan-ungkapan, serta banyak dibantu juga oleh berbagai unsur-unsur nonlinguistik, misalnya berupa nada, suara, gerakan tangan, gelengan kepala, dan gerakan tubuh atau berbagai gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal-hal tersebut tidak ada, lalu sebagai gantinya kita harus memperjelasnya dengan cara verbal.[13]

Dari kedua ragam bahasa inilah kemudian peneliti merujuk kepada pendapat dari Ferdinand de saussure, beliau menjelaskan bawa bahasa tulis pada dasarnya merupakan bentuk turunan dari bahasa lisan. Jadi bahasa yang utama dan sebenarnya adalah bahasa lisan.[14] Dijelaskan bahwa bahasa lisan itu merupakan bahasa yang muncul secara alamiah di dalam kehidupan masyarakat sosial. Bahasa lisan juga dianggap sebagai yang utama, karena menurut de saussure makna akan lebih dekat pada lisan dari pada yang tertulis.[15] Meskipun demikian, pada kedua ragam bahasa ini sama-sama penting bagi kehidupan manusia. Dimana keduanya merupakan komponen utama yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Selain itu bahwa bahasa melalui kata yang terangkai dalam bentuk ungkapan-ungkapan juga telah banyak melahirkan berbagai macam karya berupa, karya ilmiyah, buku, dan berbagai macam karya sastra.

---

[13] Ibid., 35.
[14] Benny H Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*., 68.
[15] Ibdi., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bahasa dan Sastra

Berdasarkan hubungannya, antara bahasa, sastra dan masyarakat, mengarah kepada sastra yang merupakan sebuah ekspresi dari bentuk kehidupan masyarakat. Sehingga kemudian diartikan, bahwa setiap saat sastra akan menjadi cermin dari situasi dan kondisi sosial masyarakat. Dan disini penulislah sastra lah yang nantinya akan menghadirkan konsepsi tersebut secara menyeluruh. Tentang bagaimana realitas-realitas dari kehidupan sosial tersebut. Sejalan dengan itu, begitu juga dengan masyarakat yang tidak bisa terlepas dari budaya dan bahasa dalam sistem komunikasinya.[16] Soediro satoto juga menjelaskan dalam bukunya, bahawa seni sastra dapat dikatakan seni pemakaian bahasa, akan tetapi yang perlu diketahui bahwa sastra juga memiliki ragam dan bentuk seni lainnya. Selain aspek seni, dalam dunia sastra hal yang paling dominan adalah aspek bahasa dan aspek kebudayaanya. Sastra itu pada hakikatnya merupakan sebuah pencerminan dari kehidupan, yang dalam konteks kebudayaan selalu menggunakan media bahasa dalam konsep penyampaiannya.[17]

Bahasa dan sastra pada dasarnya juga berhubungan dengan fungsi *semiotic*, sebab keduanya akan membentuk berbagai macam tanda. Jika diperjelas kembali, bahwa sebenarnya bahasa yang muncul adalah merupakan bentuk dari perlambangan atau tanda dari suatu realitas. Dan kemudian sastra adalah wujud kereasi atas bahasa, yang dilahirkan untuk merespon hal-hal berkaitan dengan realitas sosial manusia dalam bentuk imajinasi kata dan kalimat. Sehingga kemuidan bahasa lah yang merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order*

---

[16] Riyadi Santosa, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*, (Surakarta: UNS Press, 2014), 10.
[17] Soediro Satoto, *Stilistika*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semiotics). Sebab ia terlahir dari berbagai macam fakta dan realitas sosial yang ada. Sedangkan sastra merupakam sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). karena ia muncul sebagai bentuk karya untuk merespon fenomena-fenomena sosial dengan bantuan bahasa.[18] Dengan kata lain bahwa bahasa juga memiliki arti berdasarkan konvensi bahasa. Secara sepesifik bahasa kemudian disebut sebagai arti (*meaning*), sedangkan artian dari bahasa sastra itu disebut makna (*significance*).[19]

Sebagai sebuah media penciptaan karya sastra, bahasa satra memiliki ciri dan sifat khas yang sangat terlihat, dari beberapa ciri tersebut diantaranya seperti: *pertama* adalah emosional, yang berarti bahwa bahasa sastra itu pada dasarnya mengandung ambiguitas sangat luas, yakni penuh dengan unsur homonim, arbitrer, atau kategori-kategori tak rasional. Dan bisa juga bahasa sastra diresapi sebagai peristiwa-peristiwa sejarah, kenangan, dan asosiasi-asosiasi lainya. *Kedua* adalah konotatif, merupakan bahasa sastra yang mengandung banyak arti tambahan, serta jauh dari hal-hal bersifat referensial. *Ketiga* adalah bergaya atau berjiwa, merupakan cara atau gagasan tentang perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, serta karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu. Misalnya efek estetik atau efek kepuitisan dan efek penciptaan makna. *Keempat* adalah bergaya ketidaklangsungan ekspresi, merupakan gaya bahasa dalam karya sastra yang dipakai pengarang sebagai sarana untuk melakukan retorika, dengan mengekploitasi dan memanipulasi potensi dari bahasa. Sarana

---

[18] A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2015), 35.
[19] Manjarreki Kadir , "Satire Dalam Puisi Potret Pembangunan Karya Ws Rendra, (Tesis-Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

retorika merupakan sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran. Berdasarkan hubungan antara bahasa dan sastra lebih dari sekadar bahasa yang membentuknya, melainkan sastra berfungsi sebagai bentuk pernyataan dalam pengungkapan yang kompleks dari dunia pengarang dan pembacanya.[20]

Sastra pada hakikatnya memberikan nilai dan pengalaman bagi pembacanya maupun pengarang itu sendiri. Sebab sastra sebenarnya menjadi sumber inspirasi penciptaan, sebagai sebuah perwujudan atas kreativitas penciptanya. Dengan melalui sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan kembali norma-norma dan nalar kolektif masyarakat yang melahirkan karya tersebut.[21] Begitu juga yang dijelaskan Sumardjo dalam bukunya, jenis dan ciri-ciri sastra dibagi menjadi dua gene yaitu, yang *pertama* adalah sastra Non imaginatif, kemudian yang *kedua* adalah sastra imaginatif. Dari kedua jenis sastra ini kemudian melahirkan berbagai macam jenis karya sastra.[22] Diantaranya seperti yang disampaian oleh Esten dalam bukunya, bahwa karya sastra terbagi atas beberapa jenis diantaranya, karya sastra syair, puisi, prosa maupun drama. Dalam memahami sebuah karya sastra, nantinya kita harus memahami kehidupan melalui karya sastra tersebut, dan tidak akan pernah lahir pula karya sastra dari suatu daerah yang hampa.[23]

Akan tetapi yang lebih penting lagi, kita harus mengetahui secara intuitif dan berdasarkan bahan yang cukup banyak, bahwa yang disebut sastra tidak hanya terbatas pada bentuk bahasa tulis saja, melainkan ada pula sastra lisan atau *oral*,

---

[20] Murtono, *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia*. (Surakarta: UNS Press, 2010), 15.
[21] Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013), 19.
[22] Sumardjo, Jakob dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997). 18.
[23] Esten, Mursal, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*, (Bandung: Aksara, 2013), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam masyarakat tradisional, maupun dalam masyarakat modern.[24] Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan atau *oral tradition*. Dengan kata lain, bahwa tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara lisan turun temurun, sehingga memiliki suatu pola tertentu. Serta mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif.[25] Sedangkan sastra tulis merupakan model sastra yang tidak memerlukan komunikasi secara langsung antara pencipta dan penikmatnya. Biasanya sastra ini berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau yang dibawakan bersama-sama. Berupa karya sastra: syair, puisi, prosa dan drama, yang pada dasarnya sangat mengandalkan kekuatan dari bahasa. Sehingga dalam pengambilan kata atau ungkapan-ungkapan sastranya nanti dapat ditangkap dan dipahami betul oleh pendengar atau pembacanya, tentang arti beserta makna bahasanya. [26]

Setiap bahasa yang digunakan dalam karya sastra umumnya mewakili berbagai pencitraan-pencitraan terhadap fenomena-fenomena sosial masyarakat. Dan setiap karya sastra biasanya juga membawa berbagai macam pesan-pesan tersirat maupun yang tersurat didalamnya. Diantaranya adalah tentang pesan bernada perintah, ajakan-ajakan dan berbagai pesan dengan bahasa-bahasa kritikan bernada sindiran atau satire. Dengan tujuan untuk mengingatkan kepada masyarakat luas, sesaui dengan tema dan konsep yang dibawa dalam sebuah karya sastra.[27]

---

[24] A Teeuw, 32.
[25] Yoseph Yapi Taum, *Studi sastra lisan*, (Yogyakarta: Lamera, 2011), 23.
[26] Anton, Marwati, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat", *Humanika*, Vol. 3, No. 15 (Desember 2015), 4.
[27] Suminto A Sayuti, *Berkenalan dengan Puisi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain kritik satire melalui sastra selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan atau bersifat hunamisme. Dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat sosial dan memberikan kenikmatan imajinatif kepada mereka. Sastra pada dasarnya tidak akan pernah ada, jika tidak ada komunitas sosial, karena sastra sendiri bersumber dari mereka. Dengan demikian, sastra secara esensial merupakan ungkapan yang sebenarnya tercipta dari cerminan realitas suatu komunitas sosial dan segala sesuatu yang terkait dengan komunitas tersebut, yang berkaitan dengan sistem nilai normatif, keyakinan, prinsip, permasalahan dan pemikiran.[28]

C. Sejarah dan Penggunaan Kalimat Satire

Satire adalah bentuk seni yang kuat yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan kekurangan dari perilaku manusia tertentu, dan masalah-masalah sosial yang diakibatkan dengan manusia. Seolah-olah satire sedang menunjukan pementasan atau pertunjukan yang menyoroti ketidak masuk akalan yang dilakukan oleh manusia, dengan menggunakan bahasa-bahasa lucu untuk menghibur sehingga menimbulkan tawa. Tujuan satire pada dasarnya adalah untuk mempermalukan, merendahkan, atau mendiskreditkan seseorang atau targetnya.

[28] Michael P. Young, "Such Schadenfreude-Unpacking The Medley of Caustic Humor and Politics in Veep", University of Reading, Berkshire, United Kingdom, *am journal of art and media studies,* No. 20, (Oktober, 2019), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai bagian dari kesusastraan, satire telah mengembangkan dirinya dalam banyak ranah dan medium pada kehidupan manusia.[29] Dalam perjalanannya, banyak negara atau bangsa sama-sama memiliki tradisi bersatirenya masing-masing, misalnya bangsa Yunani, Mesir, Amerika, Inggris dan lain sebagainya. Namun, banyak kalangan yang menyandarkan istilah satire ini pada mulanya diciptakan oleh ahli retorika klasik yang benama *Marcus Fabius Quintilianus* yang hidup sekitar abad 35-100 M, beliau merupakan seorang tokoh retorika terkenal dari Romawi, yang secara luas namanya sering disebut sebagai Quintilian.[30] Satire yang dijelaskannya merupakan akar dari kata dari bahasa latin yakni *"satura"* yang berarti penuh, kata tersebut muncul dan bersandar dari frasa *"lanx satura",* secara harfiah berarti "sepiring lengkap hidangan berbagai jenis buah-buahan yang berwarna-warni". Kata *satura* pada dasarnya merujuk pada bentuk puisi, yang didirikan dan ditetapkan oleh praktik masyarakat Romawi. Sehingga dianggap oleh Quintilian sebagai bentuk dan representasi dari fenomena yang sepenuhnya menggambarkan tentang Romawi.[31] Baginya satire adalah bentuk kesusastraan yang ketat, akan tetapi istilah itu kemudian bergeser sedikit demi sedikit. Karena pada kenyataannya, kini satire dan semangat bahasa-bahasanya yang dipenuhi dengan nada mengejek itu kini akhirnya memanifestasikan dirinya tidak hanya dalam bentuk genre sastra saja. Melainkan,

---

[29] Megan LeBoeuf, "The Power Of Ridicule: An Analysis Of Satire", University of Rhode Island, (2007) 1-2.
[30] Paola Ugolini, "Satire", Encyclopedia of Renaissance Philosophy, Department of Romance Languages and Literatures, University at Buffalo, The State University of New York, (Januari, 2016), 1-2.
[31] B. L. Ullman, "Satura and Satire", The University of Chicago Press. *JSTOR to digitize Classical Philology*, Vol. 8, No. 2, (April, 1913/ desember 2020), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kini sudah berkembang dan masuk ke dalam hampir semua jenis komunikasi manusia dengan kalimat dan ungkapan yang sangat beragam.[32]

Satire pada dasarnya merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Gaya bahasa dalam satire ini umumnya meliputi berbagai jenis. Diantaranya yaitu *pertama* adalah berisi nada menertawakan, di mana ekspresi atau tindakan ini bersifat responsif, dalam kategori ini ungkapan satire itu tercipta karena adanya sesuatu hal atau kejadian yang bersifat lucu dan menggelikan sehingga melahirkan rasa senang serta gembira. Kemudian yang *kedua* adalah berisi nada penolakan, yang mempunyai definisi tentang ketidaksetujuan atau tidak sependapat dengan situasi atau tidakan tertentu. Selanjutnya *ketiga* adalah mengkritik, merupakan ungkapan atau kalimat satire bersifat menilai suatu keadaan dengan tujuan untuk memperbaiki dan merubah kepada arah yang lebih baik.[33]

Sejalan dengan itu, kebanyakan konseptualisasi dari satire lebih didasarkan pada tradisi-tradisi kritik sastra humanis. Dengan tujuan utama satire tersebut itu bukanlah hal-hal bersifat negatif, akan tetapi mengajak untuk kepada perubahan.[34] Pada tataran ini, kritik sastra humanis yang lahir dan berkembang di awal abad ke 16 di Eropa, merupakan bagian dari formasi diskursif yang berusaha membebaskan manusia dari "belenggu" ketidak berdayaan, akibat dari Kekuasan doktrin Gerja. Hungga mengakibatkan terjadinya krisis ekonimi, politik, pemikiran atau yang dikenal dengan abad kegelapan (*Dark Ages*). Karena kondisi

---

[32] https://www.britannica.com/art/satire/Structure-of-verse-satire. Diakses pada tanggal 21 November 2020.
[33] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 144.
[34] Rahmiati, Dyan. "Satire Politik dalam Lagu andai Ku Gayus Tambunan", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 1, No. 1, (April 2011), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, perjuangan kritik sastra humanis ini bertujuan untuk mengembalikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat, sebagai subjek yang mandiri, dan sekaligus dapat mengatur dan menentukan bagaimana bentuk lingkungan sekitarnya.[35]

Umumnya bahasa atau kata yang digunakan dalam satire itu biasanya selalu menyiratkan dan menunjukan bagaimana karakteristik dari sebuah ungkapan atau tulisan itu. Diantaranya *pertama* satire yang berbentuk ungkapan dan satire dalam bentuk tulisan-tulisan, pasti selalu memiliki tujuan utama yakni harus mampu dan dapat mengkritik serta menertawakan persoalan-persoalan yang bersifat perseorangan, ide, atau institusi. *Kedua*, ungkapan dan tulisan-tulisan satire pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk menghibur saja, tetapi juga digunakan untuk memberi informasi atau membuat orang berpikir. Sedangkan pada karya sastra, satire langsung atau lisan, sindirannya dilakukan secara langsung, yakni narator berbicara langsung kepada pendengar atau audiens. Sedangangkan dengan satire yang tidak langsung, maksud dan tujuannya dari pengarang itu diwujudkan dalam bentuk narasi dan ceritanya.[36]

Berbicara tentang satire tidak bisa terlepas dari sisi historisnya, di mana satire telah ada dan dikenal sejak ribuan tahun yang lalu dalam kebudayaan dan tradisi manusia. Bahkan dalam suatu negara atau bangsa umumnya pasti memiliki kalimat atau ungkapan satirenya masing-masing, entah dalam hal penggunaan, pengertian dan berbagai permainan katanya. Jika merunut kembali dari sisi kesejarahan, kebiasaan atau budaya satire itu awalnya banyak dibicarakan oleh

---

[35] Faruk, *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 61-62.
[36] Vuri Tri Retna Aprilliyani, "Sindiran dalam Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X Smk Negeri 7 Malang", *Basindo*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2020), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan ilmuan dan sastrawan, yang merujuk kepada kisah-kisah penulis Romawi. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai jenis serta genre satire yang banyak dikenal hingga saat ini. Dari kesemuanya itu pada akhirnya dikaitkan atau dinisbatkan dengan karya tiga penulis terkenal Romawi yang berbeda. Hingga saat ini nama-namanya masih digunakan untuk menggambarkan jenis, genre, karakteristik dan keguanaan satire yang mereka buat, diantaranya yaitu:

1. Satire *Horatian*

Awal mulanya satire *Horatian* merupakan sebuah genre sastra formal yang terkenal di Roma. Sastra satire ini selalu ditampilkan sebagai bentuk sindiran yang didasarkan pada masyarakat kontemporernya atau yang tidak terikat dengan zaman. Sebab dari persoalan-persoalan yang di usung atau dibawa selalu berkaitan dengan masalah orang, kebudayaan, berita, politik tentang Roma, serta peristiwa yang kemudian menjadi perhatian pada masa itu dan bahakan sampai masa sekarang.[37] Dinamainya satire *Horatian* ini karena dinisbatkan kepada seorang retorika tekenal, penyair dan *satiris* Romawi pertama yakni *Quitus Hoatius Flasccus* atau biasa disebut sebagai *Horace*, yang hidup pada abad 65-8 SM, beliau lah yang sebenarnya mengatakan tentang satire ini. Sebelum kemudian dipopulerkan oleh *Quintilian*. Satire *Horatian* pada dasarnya berisi tentang kata-kata yang penuh

[37] Jeffrey Eldon Feland, Juvenal and the Boundaries of Libertas, (Disertasi-- University Of California, 2014), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawa dan berisiskan nilai-nilai moral yang berusaha disalurkan melalu jalan atau cara sindiran untuk mengkritiki persoalan-persoalan sosial dan etika.[38]

Pada masa itu beliau telah banyak menuliskan puisi-puisi satire yang tujuannya sebagian besar untuk menghibur, dengan humor masamnya, serta berisikan kecerdasan dan ejekan ringan. Cara ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal negatif dengan menolak menyalahkan orang lain atas ketimpangan sosial yang mengakibatkan kecemasan dan keraguan. Dengan demikian, tujuan dari satire *Horatian* adalah menjadikan seseorang itu agar mengetahui dan pintar, sekaligus membangkitkan humor dengan mengungkap kekhasan perilaku manusia. Satire *Horatian* merupakan bentuk satire yang lembut dibandingkan dengan jenis satire lainnya, dan tidak berusaha mempengaruhi serta mengubah dunia. Satire ini hanya difokuskan untuk menyoroti kebodohan manusia dalam segala hal. Dalam bentuk, misalnya anekdot dan karakterisasi lebih dari suatu peristiwa dan cerita, dengan tujuan utamanya adalah untuk menghibur.[39]

Dalam satire jenis ini umumnya kalimat atau ungkapan satirenya menggunakan kata-kata bernada perintah, himbauan, anjuran dan dengan bahasa-bahasa kiasan. Satire jenis ini tanpa disadari telah melebur menjadi komedi, yang memiliki minat dan genre yang tetap pada kebodohan manusia. Meskipun nada dari satire *horatian* ini terbilang halus, namun selalu bersifat

[38] R. Lance Holbert, "Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire", (SAGE Publications: The Ohio State University, April, 2015). 191.
[39] Jeffrey Eldon Feland, Juvenal and the Boundaries of Libertas, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cekatan, sangat menyelidik, dan penuh dengan semangat. Agar nantinya dapat mengeksplorasi kondisi-kondisi yang menjadi objek sasaran dari satire itu.

2. Satire *Juvenalian*

Satire *Juvenalian* adalah jenis sastra yang memiliki misi dan tujuan dalam sindirannya untuk menyerang individu, pemerintah dan organisasi dengan cara mengekspos kemunafikan serta pelanggaran moral. Satire *juvenalian* ini juga dikenal dengan sebutan satire remaja, satire ini lebih bersifat asam. Sindiran *Juvenalian* pada dasarnya telah digambarkan sebagai sebuah bentuk kekerasan dan ketegasan dalam bentuk kata yang tanpa ampun. Pengambilan nama dari jenis satire ini dinisbatkan dari seorang *satiris* Romawi pada periode awal kedua yang bernama *Decimus Junius Juvenalias,*[40] atau biasa orang menyebutnya dengan nama *Juvenal*. Beliau hidup antara abab 60-140 M, dalam satirenya beliau ini lebih bersifat sangat pasti, dan satire-satirenya termasuk dalam kategori kasar serta keras.[41]

Dalam karya-karya satirenya ini hampir semua berisi penghinaan dan tuduhan, satire ini juga diwarnai dengan nada-nada getir dan agresif dalam ungkapannya. Ide umumnya adalah memperlihatkan kerusakan-kerusakan moral manusia dengan menggunakan kata dan nada sarkasme, ironi dan teknik sejenisnya untuk memperlihatkan betapa rusaknya kondisi dan lingkungan tersebut. Umumnya ungkapan ini sering dilontarkan untuk merespon dan mengritik sesuatu ketimpangan di dalam ranah sosial, politik,

---

[40] R. Lance Holbert, "Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire"., 192.

[41] Heather L. Lamarre, Kristen D. Landreville,"Humor Works in Funny Ways: Examining Satirical Tone as a Key Determinant in Political Humor Message Processing", (Mass Communication & Society, 2014), 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan yang berkaitan dengan kebijakan publik. Akibatnya, satire *juvenalian* sering sekali tidak selucu dengan jenis satire lain pada umumnya. Sebab dari jenis satire ini lah yang tergolong paling berani dan revolusioner dalam menyoroti kekuasaan serta persoalan-persoalan sosial pada masa itu.[42]

3. Satire *Menippean*

Satire *Menippean* adalah genre satire yang sangat problematis dalam hal definisi. Sebab banyak kalang ilmuan yang kesulitan mengidentifikasi bagaimana pola dan jenis satire ini. Meskipun ada banyak upaya untuk mengusulkan definisi akhir dari genre tersebut. Diantara literatur yang ada menjelaskan, bahwa nama satire *menippean* ini dinisbatkan kepada salah seorang filsuf masa Yunani, yakni *Menippus* dari abad ke-3 SM. Satire *menippean* ini adalah salah satu satire yang biasanya berbentuk prosa, yang memiliki panjang dan struktur yang mirip dengan novel, serta dicirikan oleh kritik sindiran yang di arahkan kepada sikap mental yang menyerang dari pada individu atau entitas tertentu.

Ciri-ciri lain yang ditemukan dalam satire *Menippean* adalah berbentuk parodi dan olok-olok yang berkaitan dengan hal-hal mitologis, kritik terhadap mitos ini merupakan hal yang sudah diwarisi dari budaya tradisional. Kritikan menippean yang bersifat tidak agresif, dan dalam konteks ini yang ingin dilakukan satire menippean adalah mengkritik dan menyoroti sikap mental seperti: penipu, fanatik, pengecut, *parvenu* (orang yang dengan cepat mencapai kedudukan sosial yang sangat tinggi dan penting

[42] Ibid.,403-404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa besusah payah berusaha), orang yang tidak berbudi luhur, penjilat, pria profesional yang rakus dan tidak berkompeten dari segala jenis. yang menurut genre satire menippean ini kemudian diperlakukan sebagai penyakit kecerdasan.

Tidak hanya itu, bahwa satire *menippean* ini berfokus pada norma-norma sosial, menyoroti ketidaksesuaian kemanusiaan melalui perspektif sinis sebagai perlawanan terhadap ketidaksesuaian yang terjadi di alam semesta. Jika boleh digolongkan satire *menippean* hampir mirip bentuknya dengan satire *horatian*. Apabila satire *Horatian* yang sudah tergolong kedalam satire halus, maka satire menippean ini lebih halus lagi. Pada puncaknya bahwa hiburan dalam satire *menippean* adalah bagaimana model sindiran dan cemoohan kepada karakter yang memiliki sifat buruk yang terkait dengan kelemahan mental tertentu atau kelemahan kepribadian yang melekat. Itulah hal utama yang membedakannya dari jenis satir lainnya.[43]

Dengan demikian, operasionalisasi dari satire *Horatian, Juvenalian* dan *Menippean* berfokus pada bagaimana mereka mencoba mempengaruhi audiens atau pembaca, misalnya tentang perbedaan dalam teknik dalam menyindir. Perbedaan antara ketiga modus satire tersebut memang jarang terlihat jelas, sebab kesemuanya sama-sama menyorotoi persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan kebodohan dan konflik-konflik yang ada di masyarakat. Serta hanya satire lah yang kemudian memiliki tujuan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan moral. Selain itu, meskipun mesin

[43] Mahinur Aksehir Uygur, "Menippean Strategies In Contemporary British Fiction: John Fowles's The Magus", *Sosyal Bilimler Dergisi*, Vol. 11, No.1, (April, 2013), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hebat dari komedi dan satire adalah ironi. Akan tetapi parodi dan sarkasme juga memegang peran penting pula dalam lingkungan dan wilayah satire.

D. Bentuk dan Model Satire

Setiap satire pada dasarnya memang digunakan untuk menyindir, akan tetapi sindiran yang di lontarkan secara halus dan tidak kasar bahkan bisa di jadikan sebagai lelucon. Sehingga tidak dapat melukai hati seseorang bahkan dengan adanya ungkapan satire tersebut dapat membuat orang tertawa dan lahirlah rasa senang. Satire biasanya disampaikan dalam *tiga* bentuk.[44] diantaranya yaitu : *pertama,* satire biasanya dilakukan dengan cara-cara ironi. Maksud dari ironi adalah berupa majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud untuk mengolok-olok atau memberikan sindiran. Dalam majas ironi, satire itu dilakukan dengan cara menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dimaksud. Dengan kata lain, ironi itu bersifat menyembunyikan dan menutup-nutupi suatu hal, dan dapat dikatakan sebagai praktik kepura-puraan untuk menyembunyikan makna sebenarnya. Satire ironi juga dapat bersifat halus tetapi dapat juga menyatakan makna yang kasar.

Majas ironi digolongkan sebagai salah satu majas pertentangan atau majas sindiran. Adapun majas pertentangan ini terdiri dari beberapa jenis diantaranya: 1). Hiperbola, merupakan majas yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan baik jumlah, ukuran maupun sifatnya. Dengan tujuan untuk memberikan penekanan, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas ini dapat melibatkan kata-kata frase, atau kalimat. 2). Litotes, merupakan majas yang di dalam

[44] Manjarreki Kadir , "Satire Dalam Puisi Potret Pembangunan Karya Ws Rendra", (Tesis--Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungkapan menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negative atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. 3). Oksimoron, merupakan majas yang mengandung kalimat-kalimat yang tersusun dari kata-kata yang saling bertentangan tetapi yang membentuk makna kias. 4). Paronomasia, merupakan majas yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya. 5). Paralipsi, merupakan majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana unruk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu. 6). Zeugma, merupaka majas yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung cirri-ciri semantik yang bertentangan, seperti abstrak dan kongkrit.[45]

Kemudian yang *kedua* adalah satire bernada Sarkasme, merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Satire sarkasme ini lebih berbentuk luapan emosi, atau menunjukan kondisi orang yang sedang marah. Oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya terdengar tidak sopan. Jadi Sarkasme merupakan suatu majas yang dimaksudkan untuk menyindir, atau menyinggung seseorang atau sesuatu.

Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Majas ini umumnya dapat melukai perasaan seseorang. Pada majas sarkasme ini dapat di bedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya: 1). *Dirty Sarcasm* atau sarkasme kasar, merupakan jenis

[45] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarkasme yang hampir menyerupai umpatan kasar secara langsung. Bahasa yang digunakan dalam sarkasme ini umumnya berisi umpatan secara langsung dan *to the point*, sehingga orang yang menjadi objek sarkasme-nya akan langsung mengetahui dan tersinggung. 2). *Smart Sarcasm* atau sarkasme jenius, merupakan sindiran secara tidak langsung, tetapi tajam dengan maksud mengolok-olok. Sarkasme ini sendiri identik dengan ungkapan dan umpatan yang cerdas. Sebab ungkapan dan umpatan sarkasme ini ditujukan bagi orang yang kurang cerdas, sehingga tidak akan tersampaikan dan tidak akan menimbulkan kemarahan atau rasa terluka bagi yang dikenai sindiran sarkasme ini.[46]

Selanjutnya yang *ketiga* adalah satire dalam bentuk parodi, merupakan suatu hasil karya yang digunakan untuk memelesetkan, memberikan komentar atas karya asli, judulnya ataupun tentang pengarangnya dengan cara yang lucu atau dengan bahasa satire. Pada umumnya parodi adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan atau hinaan. Akan tetapi, sebuah parodi pada hakikatnya bukanlah dimaksudkan untuk menggugat apa yang ada pada teks sebelumnya, tetapi merupakan suatu teknik menyampaikan reaksi terhadap realitas sosial yang ada pada zamannya. Di dalam parodi juga digunakan simbol yang telah ada sebelumnya atau simbol lama, dan kemudian simbol tersebut diberi makna baru. Simbol itu tidak hanya berupa tiruan atau kloningan, tetapi juga sebagai pembalikan karakter dari simbol lama secara ironis. Sehingga dalam

[46] Ibid., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

parodi satire nantinya bermaksud untuk mecari sudut pandang baru dari realitas yang sudah tampak tersebut.[47]

Dari ketiga bagian di atas tentang ironi, sarkasme dan parodi dapat di simpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa majas, sehingga ketiganya merupakan bagian dari satire atau sindiran.[48] Dan pada tataran yang lebih utama, sebenarnya satire memiliki dua elemen yang penting, yaitu gaya bahasa ironi dan hiperbolanya. Sebab satire harus bersifat ironis untuk menampilkan dan menunjukan sebuah kemunafikan yang terjadi dari sebuah kekurangan. Tujuan dari gaya ironi dalam satire ini adalah membuat situasi menjadi lebih baik dari yang sebenarnya. Sedangkan tujuan dari gaya bahasa hiperbola dalam satire ini digunakan untuk membesar-besarkan suatu masalah, seingga dapat menunjukkan kepada pembaca atau pendengar tentang kekurangan yang menjadi objek dari cerita dalam satire tersebut.[49]

1. Nilai Dan Objek Sasaran Dalam Satire

Secara tidak disadari bahwa satire itu sebenarnya telah memaksa pembaca atau pendengar untuk mengambil kesimpulan moral melalui ungkapan dan tulisan satire itu sendiri. Secara umum satire bersifat menguntungkan dengan tujuannya yang mengarah kepada perbaikan. Satire memiliki kemungkinan dalam setiap tulisan atau ungkapa-ungkapannya yang diutarakan untuk memacu masyarakat secara umum guna mengedukasi dan

---

[47] Dwi Viora, "Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal", *Jurnal Basicedu*, Vol. 1 No. 2, (Oktober, 2017), 73.
[48] Sri Ratnawati, 20.
[49] Ambhita Dhyaningrum, M. R. Nababan, Djatmika, "Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel The 100-Year-Old Man Who Climbed Out Of The Window And Dissapeared", *Journal of Linguistics*, Vol.1, No. 2, (November, 2016), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki diri. Selain itu beberapa litertur menjelaskan bahwa, dalam setiap kalimat atau ungakapan satire biasanya memiliki target atau objek tertentu yang dapat berupa orang atau sekelompok orang. Terkait dengan gagasan maupun sikap, institusi, maupun praktik sosial. Diantaranya yaitu:

a. Episodic, merupakan satire yang targetnya itu berupa kondisi dan tindakan, atau peristiwa khusus yang terjadi pada wilayah masyarakat.

b. Personal, merupakan satire yang targenya itu berupa individu tertentu, ditujukan pada kepribadian seseorang terutama sifat stereotip (tentang pemikiran, sikap, emosi yang dipengaruhi oleh lingkungan, serta tradisi). Sekaligus yang bersifat arketipe (tentang sebuah pemikiran, sikap, emosi pada tingkat kesadaran yang mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri. Dari kedua objek personal inilah kemudian model kritikan satire dilakukan.

c. Experential, merupakan satire yang targetnya itu adalah seputar aspek kondisi dan pengalaman manusia yang bersifat menetap, sebagai lawan dari episode dan peristiwa tertentu.

d. Textual, merupakan satire yang targetnya adalah kode linguistik sebagai objek yang diserang.[50]

Pembahasan panjang dari sejarah dan kemunculan satire ini pada akhirnya menunjukan bahwa, kemunculan satire dari romawi dan yunani yang dipandang sebagai karya satra dan retorika. Maka pada akhirnya kini satire telah berkembang pesat, dan tidak hanya begantung kepada pakem atau genre sastra saja. Hal itu

[50] Ibid., 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan ketika kita membahasa tentang sindiran atau satire yang dibicarakan hari ini. Biasanya tidak ada pengertian dan spesifikasi yang mengarah kepada keformalan satire atau sastra apa pun, yang ada dalam pikiran hanyalah karya yang sangat dijiwai dengan semangat-semangat satire saja. Semangat yang muncul hanya sebagai sebuah ejekan atau makian formal.

Hal semacam itu terdapat dalam literatur atau cerita rakyat yang banyak muncul diberbagai kalangan masyarakat saat ini.[51] Namun pada kenyataannya kini kritik satire mulai banyak disampaikan dengan berbagai bentuk ungkapan dan tulisan, dan kini ungapan atau kalimat-kalimat satire itu dapat muncul dalam berbagai media digital dan online. Bahkan dalam berbagai film, tayangan televisi, iklan, puisi, *meme*, karikatur, dan berbagai lagu, cerpen, novel. Dengan kemajuan teknologi media informatika, kini satire menemukan wadahnya yang di lebih banyak media, seperti halnya yang terjadi di Indonesia saat ini.

E. Bentuk Ungkapan Satire Jawa

Membicarakan tentang satire Jawa tidak bisa kemudian dilepaskan dari aspek ke Indonesiaan, sebab Jawa merupakan bagian dari negara indonesia. Misalnya dari segi kebahasaan, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting bagi masyarakat Jawa, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sedangkan bahasa Jawa yang merupakan bahasa Ibu bagi masyarakat Jawa, juga biasa digunakan pada lingkungan formal maupun non forlmal baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Sehingga tidak dapat dihindari

[51] https://www.britannica.com/art/satire/Structure-of-verse-satire. Diakses pada tanggal 21 november 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi, apabila bahasa Jawa kemudian terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti dalam proses belajar mengajar, sistem komunikasi dalam instansi atau perkantoran dan bahkan di lingkungan sosial di Indonesia. Di samping itu bahwa telah terjadi pertemuan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang sudah berlangsung sejak lama. Sehingga mengakibatkan banyaknya penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah seperti halnya dengan bahasa Jawa, begitu pula sebaliknya. Hal ini lah yang kemudian menjadikan landasan ketika akan melakukan pembahasan tentang satire Jawa, yang tidak bisa melepaskan aspek-aspek dari sisi ke Indoneisaan. Sebab fenomena ungkapan satire Jawa juga muncul dikalangan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dan banyak penggunaan kalimat satire berbahasa Jawa yang kemudian dikonversi ke bahasa Indonesia, dengan bentuk dan arti yang sama.[52]

Fenomena kewibahasaan yang terjadi antara bahasa Jawa dan Indonesia inilah yang kemudian melahirkan berbagai macam ungkapan dan kata dengan persamaan arti ataupun makna. Misalnya pada ungkapan satire Jawa yang lazim digunakan oleh kalangan masyrakat Jawa pada khususnya, yang kemudian terkonversi kedalam bahasa indonesia. Bahkan sebaliknya ungkapan berbahasa Indonesia bisa juga dikonversi kedalam bahasa Jawa agar mudah di pahami dan dimengerti tentang maksud dan arti dari kata ungkapan tersebut. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan terjadinya kemunculan ungkapan-ungkapan atau teks satire yang ada di Indonesia atau Jawa memiliki kesamaan.[53]

---

[52] Silvia Sancha, "Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 8.
[53] Ibid., 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sindiran, satire juga dapat dimaknai sebagai ejekan. Apa pun wujudnya, satire digunakan agar orang yang disindir atau diejek mau mengubah perilakunya menjadi baik kembali. Satire merupakan teguran yang bersifat *satiris*, yakni mengingatkan orang lain agar tidak lupa diri. Sedangkan satire Jawa adalah model sindiran yang menggunakan dialek berbahasa Jawa. Umumnya di Jawa, tradisi bertutur atau ungkapan-ungkapan sindiran tidak pernah dikelan dengan naman satire. Sindiran satire semacam ini kadang memiliki kemiripan dengan tradisi *pasemon* Jawa.[54]

Pasemon berasal dari kata semu atau samar, berdasarkan akar katanya, maka *pasemon* tidak lepas dari makna "semu" atau "samar-samar", tidak terlihat jelas, dan serba tersembunyi. *Pasemon* atau dalam masyrakat Jawa lebih dikenal dengan *nyemoni* adalah rangkaian kata bermakna tersirat untuk menyindir perilaku yang tidak baik. Tradisi dan budaya *pasemon* merupakan bagian dari bentuk sastra Jawa, sebab dalam penggunaannya terdapat berbagai permainan bahasa dan kata-kata yang indah penuh makna. Tujuan dari penggunaan ungkapan-ungkapan *pasemon* adalah demi kebaikan, yakni agar orang yang dikenai ungkapan *pasemon* atau kritikan kembali baik perilakunya. Akan tetapi, sebelum *nyemoni* (menyindir orang lain secara halus), terlebih dahulu kita harus mengetahui keadaan dan kondisi orang yang akan *disemoni* (disindir) harus diketahui terlebih dahulu. Jika sudah benar-benar memahami maka barulah ungkapan dan perkataan *pasemon* dapat dilakukan. Sebab, jika tanpa bekal pengetahuan, orang lain yang disindir akan rentan dengan tersinggung, sehingga bisa menimbulkan masalah

[54] Gesta Bayuadhy, *Tresna Jalaran Saka Arta: Satire Jawa Terhadap Ketimpangan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta:Diva Press), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa dugaan-dugaan, persepsi, atau penilaian orang lain yang keliru, kemudian bisa membuat malu diri sendiri.[55]

Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa sejah budaya *pasemon* yang dimiliki masyarakat Jawa pada umumnya, merujuk kepada kebiasaan masyarakat Jawa zaman dulu yang melakukan ungkapan sindiran halus kepada para Raja-raja, Bupati, Mantri dan para Pemerintahan. Mengingat juga bahwa, Jawa dan masyarakatnya dulu diatur oleh sistem pranata sosial yang penuh dengan hirarki, sehingga kemudian melahirkan konsekuensi kelas sosial, keagamaan, pendidikan, dan bahkan hingga kepada kelas kata dalam bahasanya yang disebut sebagai unggah-ungguhing *basa* atau *tata krama* berbahasa. Demikian pula dalam menyampaikan pendapat, mengkritik pemimpin atau atasan, tentu tidak bisa sembarangan. Sebab kecerobohan dalam menyampaikan kritik sosial bisa sangat fatal, bahkan mengancam keselamatan jiwa.[56]

Sejalan dengan itu, zaman dulu ketika masyarakat Jawa hendak menyampaikan permohonan, masukan atau bahkan kritikan kepada Rajanya, harus melalui prosesi *pepe* atau berjemur diri terlebih dahulu di alun-alun. Sampai kemudian Raja berkenan menerimanya di bangsal, dan kemudian barulah pujangga atau rakyat boleh menyampaikan masukan atau gagasan yang dibawanya. Bukannya dengan cara demonstrasi dan menyurakan pendapat seperti saat ini, dan langsung menuduh atau mendakwa, yang dalam *pasemon* Jawa disebut "*ndu muk irung"*. Berbeda pula dengan situasi dan kondisi dewasa ini, cara-cara mengkritik atau menyampaikan pendapat kepada Pemimpin yang sangat

[55] Ibid., 20.
[56] M. Hariwijaya, *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falsafah Tradisi*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat atau "*cetho ngeglo*" dengan mengadakan demonstrasi dengan membentang spanduk, sehingga memacet kan jalan raya dan bahkan melakukan tindakan arogan. Dari sejarah inilah kemudian menjadi awal mula dari kemunculan budaya *pasemon* di Jawa.[57]

Dari sejarah panjang tentang persoalan dan konflik yang terjadi antara masyarakat dan para Penguasa atau Raja di tanah Jawa ini lah, yang kemudian menjadikan sebuah masyarakat pada akhirnya menerima kebudayaan sebagai trauma. Seingga kemudian budaya *pasemon* berkembang pesat di Jawa, dan bahkan tidak hanya sebagai bentuk sastra saja, melainkan dalam berbagai ungkapan dan slogan Jawa, yang tujuannya tetap sama yakni untuk mengkritik persoalan sosial, politik, kebudayaan dan keagamaan yang terjadi dimasyarakat melalui sindiran. Lazimnya *pasemon* ini dilakukan oleh Jawa dalam berbagai kelas sosial, diantaranya para Pujangga Jawa, masyarakat Berpendidikan, dan masyarakat Jelata, yang sama-sama memiliki kesadaran terhadap persoalan-persoalan sosial masyarakat yang terjadi pada masa itu.[58] Namun ada sebagian pasemon Jawa yang juga dilakukan oleh para Raja dan Pemerintahan, sebagai bentuk meluapkan rasa kekecewaan dan kesedihan.

1. Objek Dan Sasaran *Pasemon* Jawa

Dalam budaya *pasemon* Jawa, untuk menyampaikan berbgai kalimat-kalimat *pasemon* umumnya menggunakan bahasa lisan dan tulis. Biasanya

[57] Ibid., 21.
[58] Ibid., 22-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasemon lisan disampaikan secara langsung berupa *unen-unen* yang memuat mutiara kata simbolik, biasanya dilakukan dalam bentuk dialog antara satu orang atau lebih, hal ini yang sering terjadi dikalangan masyarakat Jawa pada umumnya. Sedangkan *pasemon* tulis, merupakan bentuk penulisan dari *pasemon* lisan yang terjadi dimasyarakat Jawa. *Pasemon* ini biasanya banyak terdapat dalam berbagai manuskrip-manuskrip atau buku-buku yang mengisahkan tentang budaya Jawa, dan ajaran luhur Jawa. Meskipun demikian, *pasemon* Jawa juga sering terdapat dalam berbagai puisi, wayang dan kentrung.[59]

Jika ditinjau dari isi yang terkandung di dalamnya, pada dasarnya *pasemon* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk objek sasaran, diantaranya: *Petama*, setiap *pasemon* berisikan tentang kritik terhadap berbagai hal seperti masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, kegamanan, dan lain sebagainya. *Kedua*, setiap *pasemon* berisi sindiran halus, yang objek sasaran dari sindirannya bisa bersifat untuk diri sendiri atau untuk orang lain. *Ketiga*, dalam *pasemon* selalu berisi ejekan terhadap berbagai fenomena hidup dan kehidupan. *Keempat*, setiap *pasemon* terkadang juga berisikan saran dan pendapat tentang berbagai hal dalam hidup dan kehidupan. Dalam tujuan penyampaiannya, *pasemon* dapat diklasifikasikan untuk tujuan *nyemoni* (mengkritik, mengejek, menyindir), dan memberi saran tentang suatu keadaan yang dipandang timpang.[60] Pada ungkapan-ungkapan *pasemon* Jawa terdapat

[59] Wing Setiawan, M. Andy Nurmansyah, "Pasemon dalam Kesenian Kentrung Sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa", *Jurnal Studi Sosial,* Vol. 6, No. 2, (Nopember, 2014), 134.
[60] M. Hariwijaya., 22-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri yang sangat terlihah, yakni *pasemon* sengaja diungkapkan dengan bahasa dan nada *guyonan* (humor), meskipun pada dasarnya ungkapan *pasemon* tersebut isinya sesuatu yang *tenanan* (serius). Sehingga melalui ungkapan yang bersifat humor itu, nantinya diharapkan orang yang dinasihati atau dikritik tidak tersinggung, selain itu ungkapan yang digunakan juga enak didengar.

2. Jenis Pasemon Jawa

Pasemon sebagai sebuah kebudayaan yang kuat di dalam masyarakat Jawa, telah menunjukan bagaimana sebuah peradaban masyarakat itu terbentuk. Serta bagaimana persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan itu tetap harus di hadapi dengan pengetahuan buka dengan kekerasan. Sejarah panjang masyarakat Jawa, telah mengalami penindasan dan berbagai kepahitan yang datang dari kondisi politik, kekuasaa, penjajahan, pertikaian kerjaan dan lain sebagainya. Hingga kemudian lahirlah peradaban atau budaya perlawaan terhadap ketimpangan itu melalu bahasa-bahasa *pasemon*. Budaya *pasemon* ini tanpa sama sekali berkeninginan untuk merusak, melukai dan menyakiti, yang tujuannya hanya memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Dan hal ini mecerminkan wajah Jawa sepenuhnya, yakni memegang teguh niali Ketuhanan, Kesadaran alam dan Keberdaban kepada sesama manusia. Sehingga dalam setiap sindiran atau pasemonnya selalu menggunakan bahasa-bahasa yang halus. Dalam *pasemon* Jawa terbagi atas dua jenis diantaranya yaitu:

a. *Sanepo*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa *sanepo* adalah gaya sindiran khas orang Jawa, yang dilakukan untuk mengkritik situasi dan kondisi sosial masyarakat zaman dulu. Dengan menggunakan bahsa-bahasa *sanepa* ini, tujuannya agar orang yang disindir atau dikritik nantinya tidak akan tersinggung. Sebab para pendengar dari ungkapan atau kalimat *pasemon* melalui bahasa *sanepo* Jawa secara tidak sadar akan dipaksa berpikir dua kali. Kekuatan pada bahasa *sanepo* disebab karena bentuk pengibaratan dari suatu hal dengan hal lain yang berkebalikan. Ciri utama dalam *sanepo* adalah kalimatnya yang tersusun itu sifatnya terdapat penekanan, agar kalimat atau ungkapan itu bisa berarti dan sangat kuat untuk tujuan diarahkannya, serta memiliki makna yang mendalam. Dalam susunan kata kalimat tersebut biasanya berupa lawan kata dari yang sesungguhnya.[61]

b. *Hantam krama*

Hantam atau *nungkak krama* adalah berkata kasar tanpa disertai *tata krama*, dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan atau perilaku seseorang. Kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh orang yang melakukan *hantam krama* adalah bahasa jalanan. Meskipun bertujuan baik, tindakan ini tetap harus dihindari karena bisa menimbulkan keretakan hubungan antar sesama manusia *Hantam krama* biasanya dilakukan oleh orang-orang berpendidikan rendah, dan kurang memahami *tata krama* pergaulan, serta tidak pernah belajar sopan santun dalam pergaulan. Orang yang suka menggunakan bahasa sindiran *hantam krama* pada akhirnya akan tersisih dari lingkungan masyarakat dan tidak akan disukai oleh

[61] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak orang. Bahkan, dalam posisi benar sekalipun, orang yang suka *hantar krama* akan masih dianggap bersikap kurang tepat. Biasanya saat berada dalam posisi salah, orang seperti itu pasti akan mendapat lebih banyak hinaan.

Orang Jawa yang terkenal sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, terhadap sesama dan selalu menjaga keharmonisan hubungan antar manusia. Mereka berupaya untuk menghindari gesekan, perselisihan, serta konflik yang bisa membuat hubungan dalam pergaulannya terganggu. Perpecahan yang tidak diinginkan oleh semua orang sebisa mungkin dicegah. Hubungan buruk antar manusia terjadi karena sikap dan perilaku berupa kata-kata dan sikap yang *hantam krama*. Atas dasar itulah, orang Jawa menghindari menyampaikan kritik sindiran dalam bentuk *hantam krama*. Sebab masih ada banyak cara bagi orang Jawa dalam mengritik, memperbaiki atau meluruskan sesuatu yang bengkok. Dibandingkan dengan menggunakan perkataan kasar, *saru* atau tabu seperti halnya *hantam krama*.[62]

Dari kedua jenis *pasemon* ini biasanya yang sering digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa adalah model *sanepo*, karena bahasanya lebih halus dan lembut. Sehingga nantinya tidak mudah melukai hati orang. Sedangkan pasemon model *hantam krama* ini jarang digunakan, dan bahkan hampir-hampir dijauhi. Meskipun ada juga sebagian masyarakat Jawa yang masih menggunakan model seperti ini dalam berbagai bentuk

[62] Gesta Bayuadhy., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan bernada cacian, hinaan dan umpatan. Umumnya jika di amati lebih dalam pasemon model hantam krama ini, lebih mengarah kepada hal-hal atau nada sarkasme.

Pasemon jika diamati dan lebih pahami lagi, maka komponen atau struktur didalamnya akan mengarah kepada *pitutur luhur* yang ada di Jawa. Sebab didalam budaya *pasemon* Jawa tidak hanya berisikan seputar kritikan dan sindiran saja, melainkan juga digunakan untuk mempengaruhi, mengajak, atau membujuk kepada orang yang dikenai ungkapan *pasemon* agar menjadi lebih baik.

Uniknya dalam *pasemon* Jawa, setiap bentuk dan ungkapan-ungkapan sindirannya tidak pernah sama sekali menyebutkan nama orang atau objek yang akan dikenai *pasemon*. Seolah-olah hanya sebatas ungkapan yang di gulirkan berulang-ulang dikalangan masyrakat Jawa hingga kemudian menjadi populer. Tanpa tahu siapa yang menjadi objeknya, atau boleh jadi objek sasarannya adalah semua masyarakat Jawa itu sendiri.

Biasanya pada *pasemon* yang banyak digunakan masyarakat Jawa, dalam berbagai dialog atau komunikasi dilingkungan sosial, umumnya bentuk pasemonnya selalu disertai dengan bentuk kalimat-kalimat tambahan atau penyerta. Misalanya kalimat tanya, ajakan, permohonan, pernyataan, dan kalimat tuduhan serta dibantu dengan gerakan gestur tubuh. Agar kemudian ungkapan-ungkapan pasemon dapat dimengerti oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lawan komunikasinya. Hal ini juga banyak terjadi dalam berbagai pasemon-pasemon tulis.[63]

Dari penjelasan panjang mengenai *pasemon* di Jawa ini, kemudian peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kemiripan antara satire dengan *pasemon* Jawa. Umumnya kemiripan itu terjadi dalam beberapa hal, diantaranya: *pertama*, satire dan *pasemon* Jawa merupakan bagian dari sastra, yang sama-sama menggunakan bahasa sebagai alat utamanaya. *Kedua*, jika satire memiliki ketentuan dalam penyampaiannya yakni melalui bentuk lisan dan terulis, demikian pula dengan pasemon Jawa. Meskipun *pasemon* Jawa banyak lebih disampaikan dengan melalui cara ungkapan lisan atau *oral*, karena kekuatan Jawa memang terletak pada tradisi *tutur tinularnya*. Namun desawa ini banyak ungkapan *pasemon-pasemon* Jawa yang mulai ditulis atau di bukukan, dengan tujuan pendidikan dan pengetahuan. Bahakan banyak pula *pasemon* Jawa yang kini digunakan dalam berbagai media digital maupun media online saat ini. misalnya: facebook, tuwitter, instagram dan lain sebagainya. Dengan bentuk yang sangat beragam, puisi satire, *meme* satire, iklan satire, yang kesemuanya memiliki unsur-unsur kalimat satire didalamnya. Biasanya dalam berberapa jenis satire ini menggunakan bahasa campuran dalam dialek atau pengambilan diksinya. Ada yang menggunakan bahsa Jawa, ada juga sebagian pula menggunakan bahasa Indonesia, dan ada yang berusaha mengkombinasikan antara kedua bahasa tersebut, dengan

[63] Suwardi endraswara, *Tradisi Lisan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan kalimatnya berbentuk pendek atau slogan. *Ketiga,* satire dan *pasemon* Jawa memiliki objek sasaran yang sama dalam kritik sindirannya, yanki tentang persoalan sosial, politik, kebudayaan, keagamaan yang berkaitan dengan masalah-masalah moral. Dari kriteria ini pada akhirnya menunjukan kemiripan antara satire dan pasemon Jawa, bahakan dapat dikatakan sama.

F. Bentuk Ungkapan Satire Dunia Islam

Dalam dunia Islam budaya satire atau sindiran memang sudah lama dikenal, bahaka sebelum Islam datang. Meskipun dengan bentuk dan tampilan yang bermacam-macam dan sangat beragam. Berbicara tentang satire islam, kita tidak bisa lepas dari peradaban dan budaya di dunia Arab, sebab satire merupakan begian dari budaya sastra yang ada di Arab. Sejarah kesusasteraan Arab telah menjelaskan bahwa kebiasaan bangsa Arab pada umumnya adalah senang berpuisi. Kelahiran satire di dalam islam pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh perjalanan berbagai *syi'ir* yang ada di Arab. *Syi'ir* yang merupakan sebuah kalimat yang berirama dan bersajak, yang isinya bertujuan untuk mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada. Telah menjadi penanda awal atas kemunculan berbagai jenis karya sastra yang sangat luar biasa. Serta memiliki berbagai macam genre yang di usung dalam setiap karya sastranya.[64]

[64] Novita Rahmi, "Realisasi Kesahihan Estetika dalam Karya Sastra Arab", *Al-Fathin,* Vol. 2, No.2, (Juli-Desember, 2019), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang Arab yang memandang *syi'ir* atau puisi dengan pandangan penuh kebanggaan, bahkan sampai pada tingkat kesakralan. Dalam perkembangan puisi di dunia Islam tidak bisa dipisahkan dengan bangsa Arab itu sendiri. Pada mulanya periodeisasi sastra dan *syi'ir* Arab tebagi dalam beberapa fase perkembangan diantarnya:

1. Zaman Jahiliyah

Menurut pandangan dari bangsa Arab puisi adalah sebagai puncak keindahan dalam sastra. Sebab, puisi adalah bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya hayal. Karena itu, orang Arab lebih menyukai puisi dibandingkan dengan jenis sastra lainnya. Bahkan dalam setiap suku di Arab, pasti memiliki penyair yang mampu memperjuangkan keagungan dari masing-masing sukunya, dan memperkuat kebesaran serta mempertahankannya.[65]

2. Zaman Awal Islam

Pandangan Islam terhadap puisi atau *syi'ir* ada dua macam. *Pertama:* suatu puisi akan dipandang baik dan terpuji apabila digunakan dengan maksud atau tujudan dan dengan cara yang baik. *Kedua:* puisi yang digunakan untuk maksud dan cara yang tidak terpuji, maka Islam akan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak terhormat pula. Puisi-puisi pada masa ini memiliki keistimewaan yang lebih tinggi dibandingan dengan puisi pada zaman jahiliyah. Keistimewaan yang paling terlihat adalah tentang terpengaruhnya para penyair islam dengan makna, *lafadz*,

[65] Ulfa Wulandari, "Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Syi'ir K.H. Musfik Al-Karawi", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 2, (2019), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susunan, gaya bahasa, Al-Qur'an dan Ḥadits. Serta menyandarkan pikiran-pikiran mereka pada Al-Qur'an.Pada zaman ini umumnya puisi-puisi yang diciptakan oleh para penyair ditujukan untuk menyebarkan aqidah Islam serta penetapan hukum-hukumnya, serta untuk membela agama Allah. Dan menyerang orang-orang Arab musyrik.

3. Zaman Dinasti Bani Umayyah

Pada priode bandi Umayyah kegiatan penciptaan dan pembacaan puisi semakin meningkat. Hal itu disebabkan karena adanya dua faktor yang mempengaruhinya. *Pertama*, dipengaruhi oleh *futuhāt* atau penyebaran Islam yang dari sejak awal, sehingga kemudian menyebabkan Islam berkuasa, meliputi penduduk-penduduk Arab dan non Arab, bahkan banyak dari mereka yang telah masuk Islam. *Kedua*, para khalifah bani Umayyah sendiri memang menggemari sastra dan puisi, bahkan mereka memberikan hadiah-hadiah besar kepada para penyair yang menghasilkan puisi-puisi indah.[66]

4. Zaman Dinasti Bani Abbasiyah

Adapun tujuan *syi'ir* pada zaman Abbasiyah ini umumnya sudah mulai mengarah pada hal-hal yang bersifat keindahan, kesenian, lelucon, kejenakaan, senda gurau dan bersenang-senang untuk melampiaskan hawa nafsu, rayuan dan ejekan. Dengan demikian, maka pada zaman inilah mulai ada perpaduan antara *syi'ir* Arab klasik dengan *syi'ir* Arab modern,

[66] Ahmad Bachmid,"Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam", *Al-turās,*Vol.10, No.3, (September, 2004), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga makna yang terkandung di dalam *syi'ir* itu menjadi sangat halus dan khayalannyapun sangat indah.[67]

Dari beberapa fase inilah kemudian sastra Arab dan Islam kemudian melahirkan berbagai macam bentuk *syi'ir* atau puisi, sesaui dengan genre dan objek dari pembahasannya. Pada dasarnya pusi Arab dan Islam itu memiliki kesamaan dalam hal jenis serta objek sasaran yang sama. Namun seiring bergantinya zaman puisi atau *syi'ir* itu kemudian berubah dan berkembang. Dari mulai penggunaan bahasanya dan bentuk tema serta berbagai objek puisi. Misalnya saja, dari zaman Arab Jahiliyah kemudian menuju zaman Arab Islam. Puisi merupakan sumber kemulyaan dan kemegahan bangsa Arab Jahiliyah. Akan tetapi ketika kemudian datang Al-Qur'an dan Islam yang mengajak pada ajaran tauḥid. Kejadian ini sangat mengejutkan mereka, maka merekapun mulai memperhatikan, merasakan dan meneliti kata-kata, dan gaya bahasa dan arti-arti Al-Qur'an. Sehingga diantara mereka ada yang mencari-cari cara untuk menentangnya, dan sebagian ada juga yang terpengaruh dengan makna, lafadz, susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an, hingga akhirnya percaya. Hal semacam ini juga terjadi dalam berbagai zaman atau periode kekhalifahan setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Perubahan dan perkembangan *syi'ir* atau puisi ini pada umumnya depengaruhi oleh persoalan-persoalan sosial, politik dan kekuasaan.

[67]Ibid., 182-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Jenis-jenis *Syi'ir* Arab dan Islam**

a. Puisi Politik (*Syi'ir al-Siyāsi*)

Puisi semacam ini ada setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, dan berkembang dalam berbagai zaman kekhalifahan Islam. Dengan ditandainya bermunculan berbagai golongan dan partai politik. Dan puisi ini merupakan senjata dari partai politik melalui penyairnya untuk menyerang lawan dan menjatuhkan partai politik lainnya.

b. *Syi'ir Rothā'*

Merupakan jenis puisi yang sering digunakan untuk mengingat-ingat jasa dan kebaikan dari orang sudah meninggal. Puisi jenis ini awal mulanya digunakan pada zaman Arab Jahiliyah.

c. *Syi'ir Waṣf*

Merupakan jenis puisi yang biasanya digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu, seperti misalnya tentang peperangan dan keadaan alam. Puisi jenis ini awal digunakan pada zama Arab Jahiliyah

d. *Syi'ir I'tidhār*

Merupakan jenis puisi yang digunakan untuk mengajukan *udhur* dan alasan dalam suatu perkara dengan mohon maaf serta mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Puisi jenis ini awal mulanya digunakan pada zama Arab Jahiliyah.

e. *Syi'ir Ḥikmah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan Jenis puisi yang berisikan tentang pelajaran kehidupan yang terkenal pada zaman jahiliyah.

f. Puisi Polemik (*Syi'ir al-Naqoid*)

Puisi *Al-Naqoid* adalah jenis puisi yang menggabungkan antara kebanggaan (*fakhru*), pujian (*madah*), dan satire (hijā). Puisi jenis ini digunakan pada zama Arab Islam, diantaranya pada dinasti bani Umayyah dan Abbasiyah.

g. Puisi cinta (*Syiir al-ghazal*)

Puisi jenis ini berkembang menjadi sebuah seni bebas atau independent yang mengkhususkan pada *qasīdah-qasīdah*. Puisi cinta ini ada dua jenis, yaitu puisi kebebasan cinta dan puisi cinta murni tanpa hasrat. Puisi ini berkembang pada masa dinasti bani Umayyah.

h. Puisi Pujian (*Syi'ir al-madah*)

Para penyair arab di masa bani Umayyah sering menggunakan *syi''ir Al- Madah* sebagai alat untuk mendapatkan uang dari penguasa, dengan cara memuji-muji penguasa tersebut. Sehingga pada masa ini banyak penyair yang menganggap ini sebagai pekerjaan. Akan tetapi tidak semua penyair mekalukan pujian dengan semata-mata untuk tujuan mendapatkan uang, dan ada sebagian juga yang hanya sebatas membanggakan kelompoknya saja.

i. Puisi membangga-banggakan (*Syi'ir Al-Fakhru*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *syi'ir fakhru*, secara tidak langsung merupakan penggambaran dari penyair Arab itu sendiri yang sering membangga-banggakan dirinya atau kelompoknya lewat pusi-pusinya. Adapun yang mereka banggakan adalah seperti membangga-banggakan atas kekayaan, kedudukan, dan istri yang cantik. Awalnya *syi'ir* atau puisi ini pertama kali digunakan pada zaman Arab Jahiliyah. Hingga kemudian diteruskan dalam berbagai masa dalam Islam, dengan objek sasaran, bentuk, tujuan yang berbeda-beda. Mengingat zaman dan kondisi sosial masyarat sudah banyak berubah dan berkembang.

j. Puisi sindiran atau ejekan (*Syi'ir Al-Hijā*)

Sesuai namanya *syi'ir al-hijā* merupakan sebuah puisi yang bercorak sindiran, dan digunakan oleh penyair untuk merendahkan seseorang atau kelompok dengan menyebutkan kekurangan-kekurangan dari mereka, dan menafikan kebaikan kebaikannya. *Syi'ir* ini pada dasarnya bertujuan untuk mencela dan menjatuhkan. Puisi ini awal mulanya digunakan pada zaman Arab Jahiliyah, dan juga digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan-keburukannya. Sedangakan pada awal kemuculan Islam di Arab, *syi'ir* atau puisi ini lazim digunakan untuk membela agama Allah, dengan kemudian menyerang orang-orang Arab musyrik. Dengan ketentuan caci maki dan sindiran dari *syi'ir* tersebut tidak melanggar batas-batas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kemanusaiaan, sekaligus telah mendapat izin dari Nabi. Sejalan dengan itu diperiode berikutnya, yakni pada zaman kerajaan bani Umayyah *syi'ir* atau puisi satire digunakan untuk menyerang dan menjatuhkan sesama penyair, sehingga pada saat itu sering terjadi perang *syi'ir* antara satu penyair dangan penyair yang lainnya. Serta pada masa ini, *syi'ir* ini juga digunaka untuk menyerang lawan politik.[68]

Dari penjelasan mengenai jenis-jenis puisi atau *syi'ir* pada masa Arab pra islam dan pasca islam menunjukan bahwasanya, kebiasaan berpuisi masyarakat Arab telah dimulai sejak lama. Sekaligus telah melahirkan berbagai macam karya puisi yang beragam banyaknya. Diantaranya seperti jenis *syi'ir Hijā*, yang juga telah ada sejak sebelum islam datang di Arab. Hingga kemudian berkembang sampai datangnya islam di Arab, bahkan juga dimanfaatkan sebagai salah satu media atau alat untuk mensyiarkan agama islam. Sampai pada akhirnya puisi-puisi staire digunakan dalam berbagai masa kekhalifahan islam. Meskipun dalam hal bentuk dan tujuan puisi satire ini mengalami banyak perubahan. Namun ciri khas dan susunanya masih tetap sama, yakni berkatian tentang sindiran yang dilontarkan kepada seseorang, dengan tujuan untuk mencela dan menjatuhkan.

Selanjutnya dalam pusi satire atau *hijā*, pada dasarnya memiliki beberapa ciri-ciri dan jenisnya. Diantaranya seperti yang dijelaskan oleh salah satu penyair terkenal pada masa bani Umayyah, yaitu *Abu Fara's Ḥam'am ibn Gh'alib ibn Sha'sha'ah ibn Najiyah ibn 'Aqqal ibn Muhammad ibn Sufy'an ibn Majasyi' ibn*

---

[68] Cahya Buana, "Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam *Syair Hijā'Al-Farazdaq*", Buletin Al-Turas Vol. 25, No. 2, (November 2019), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darem al-Taimim'i al-Daram'i yang banyak orang menyebutnya sebagai Al-Farazdaq. Beliau dikenal sebagai salah satu penyair yang berani dalam mengejek lawannya secara terang-terangan melalui syi'ir-syi'irnya. Dalam *syi'ir hijā* beliau yang sangat terkenal itu terdapat beberapa ciri-ciri dan jenis diantaranya yaitu:

1. Satire Personal (*Al-hijā al-syakhṣī*)

   Al-hijā al-syakhṣī adalah puisi yang berisikan tentang ejekan-ejekan yang bersifat personal. Corak dari puisi ini cenderung mengejek kepada fisik seseorang. Al-Farazdaq banyak menggunakan satire jenis ini ketika mengejek lawan-lawannya.

2. Satire Moral (*Al-hijā al-akhlā qī*)

   Dalam satire ini memiliki corak dan gaya yang lazim digunakan untuk menghina seseorang dari segi sifat dan karakternya.

3. Satire Politik (*Al-hijā al-Siyāsi*)

   Sebagai seorang penyair kerajaan, satire-satire politiknya betujuan untuk menjatuhkan lawan politik khalifah dengan *syi'ir* ejekan-ejekannya.

4. Satire Sosial (*Al-hijā al-ijtimāi*)

   Budaya satire lainnya yang juga berkembang pada masa bani Umayyah adalah satire sosial. Secara umum penyair itu dikenal memiliki kepekaan khusus terkait dengan masalah sosial yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan al-Farazdaq. Ia tidak segan-segan mengkritisi kondisi sosial yang tidak sesuai dengan budaya dan etika saat itu.

5. Satire Agama (*Al-hijā al-din*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam satire ini umumnya objek sasarannya adalah golongan-golongan dalam agama islam, antara sunni dan syiah. Akan tetapi satire dalam genre keagamaan ini biasanya digunakan untuk menyerang pribadi dalam seputar keagamaannya.

Dari penjelasan ini menunjukan bahwa peradaban budaya sastra telah lama terjadi dalam kehidupan manusia, khususnya dengan budaya puisi. Puisi-puisi arab dan islam pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan. Meskipun pada kenyataannya peran dan difungsikannya puisi arab dan arab islam terdapat perbedaan, dalam hal genre dan objek sasarannya. Akan tetapi komponen dan kegunaannya tetaplah sama, hanya tujuannya saja yang berbeda. Sama halnya dengan tradisi bersatire di arab dan islam, yang juga memiliki kemiripan dalam hal genre beserta objeknya.[69]

Seperti halnya dengan satire, yang dimaknai secara umum diseluruh dunia sebagai bentuk permainan kata yang memiliki nada sindiran dalam setiap kalimatnya. Satire yang merupakan salah satu bagian dari sastra puisi, juga difahami atau diartikan sama. Bahwa setiap puisi yang memiliki nada dan bahasa yang bersifat sindiran maka itu disebut sebagai satire. Pada dasarnya dalam penyampaian pusi atau kalimat satire diseluruh dunia juga menggunakan dua cara yakni tulis dan lisan. Sama halnya yang terjadi di dunia islam dan masyarakat Jawa, bahwa satire atau puisi satire telah lama digunakan dalam kehidupan masyatakat dunia. Jika dalam dunia islam satire banyak digunakan dalam bentuk puisi-puisi *hijā*, maka lain halnya dengan di Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, awalnya satire atau *pasemon* merupakan bagian dari sastra atau puisi. Namun dalam kenyataannya dewasa ini, penerapan dan penggunaan kebudayaan *pasemon* Jawa banyak dilakukan dalam model-model dialog atau teks berbentuk slogan, dengan kata-kata yang pendek penuh makna. Meskipun demikian pada dasarnya *pasemon*

[69] Ibid., 212-214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa dan *hijā* islam tetap memiliki unsur yang sama. Sekaligus dalam hal objek, *pasemon* dan *hijā* juga memiliki sasaran yang sama. Objek satirenya diantaranya yakni: persoanal, sosial, politik, keagamaan, kezaliman, dan yang terkait dengan persoalan etika. Adapun perbedaan itu hanya sebatas cara dan bahasa penyampainnya saja yang berbeda, namun arti dan makna serta tujuannya tetap sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
KONSEP UNGKAPAN SATIRE "*NDUWE WONG NJERO*" MENURUT FALSAFAH JAWA

Masyarakat Jawa sangat dikenal dengan tradisi dan budaya kebahasaannya. Dari budaya kebahasaan ini lah kemudian lahir beragam kearifan bahasa. Misalnya dalam segi susunan gramatikal bahasa, mulai dari aspek bunyi, pelafalan, kata, kalimat, dan berbagai macam fungsi serta cara penggunaannya. Di segala unsur ini memiliki tujuan agar bahasa itu dapat sama-sama dimengerti oleh sesama penggunanya. Bahasa secara umum juga merupakan penjelmaan dari pikiran dan perasaan, serta merupakan perwujudan budi manusia. Semua bentuk dan yang tercitra dari bahasa merupakan sebuah cerminan yang selengkap-lengkapnya serta sempurna dari suatu kebudayaan manusia.[1]

Seperti halnya dengan ungkapan Jawa, yang merupakan salah satu bentuk dari genre kebahasaan. Di mana ungkapan Jawa itu pada umumnya memiliki kecenderungan yang bersifat baku dan beku dari segi struktur sekaligus maknanya. Unsur kebahasaan Jawa juga dikelan dengan cara penyebarannya dengan cara turun-temurun atau *tutur tinular* sampai saat ini. Konsep dan cara ini memang jika dirunut kembali pasti memiliki sisi kelemahan dan kekurangan, di mana terjadi ketidak sesuaian penyebutan kosakata dalam akasara-akasara Jawa. Kondisi ini terjadi berulang-ulang dari masa ke masa, namun secara nyata ajaran

[1] Hari Bakti Mardikantoro, "Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora", Jurnal Komunitas, Vol. 5, No. 2, (September, 2013), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tutur tinular terkait bahasa Jawa ini sampai saat ini benar-benar telah di wariskan kepada anak cucu Jawa hingga saat ini.[2]

Ungkapan berbahasa Jawa yang lahir dan hidup, hingga kemudian berkembang di lingkungan masyarakat Jawa. Merupakan bagain dari kekuatan tradisi dan budaya lisan masyarakat Jawa. Peranan tradisi lisan di Jawa sebagai media pewaris budaya luhur dan sekaligus menjadi identitas kepribadian orang Jawa, yang kental dengan ungkapan-ungkapan tradisional penuh dengan nilai-nilai filosofis. Pada dasarnya ungkapan tradisional itu banyak memiliki bahasa simbolik, yang di dalamnya dipenuhi dengan kumpulan makna.Ungkapan tradisional Jawa merupakan kalimat pendek yang bersumber dari sari kata, dan memuat pengalaman pemikiran kolektif secara luas serta panjang.[3]

Pada masyarakat Jawa ungkapan itu sering dikenal juga dengan sebutan sebagai *unen-unen*, yang disampaikan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau dengan bahasa pengandaian. Biasanya ungkapan tersebut digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya ketika memberi petuah kepada anak dan cucu mereka, dalam hal-hal yang dianggap amat penting. Tidak jarang ungkapan ini juga digunakan dalam dunia pementasan dan seni pertunjukan sastra. Seperti halnya dengan budaya sindiran atau *pasemon* yang banyak berkembang di Indonesia dan khususnya Jawa saat ini. Kemunculan satire atau *pasemon* Jawa, awalnya memang ditandai dengan berkembangnya budaya lisan, bukan tradisi tulis yang sangat kuat di Jawa, sehingga kemudian melahirkan berbagai macam bentuk dan model ungkapan-ungkapan *pasemon* Jawa secara

[2] Ni Wayan Sartini , "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa)", 32.
[3] Suwardi endraswara, *Tradisi Lisan Jawa.*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisan.[4] Meskipun demikian, pada akhirnya perkembangan zaman mengisaratkan budaya lisan Jawa ini harus didokumentasikan atau dituliskan agar budaya kebahasaan Jawa yang melahirkan berbagai macam ungkapan-ungkapan itu tidak hilang.

Budaya *pasemon* Jawa pada mulanya banyak digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa sebagai bagaian dari cara mengkritik Raja dan Penguasa yang zalim dan lalai. Dengan menggunakan bahasa yang tidak sebenarnya, yakni bahasa perumpamaan atau *sanepo*. Kebudayaan *sanepo* ini berkembang sangat pesat di Jawa, dan banyak melahirkan berbagai macam ungkapan-ungkapan satire yang sangat beragam dan luarbiasa. Tentunya dengan genre dan tema yang sangat bergam pula. Namun dalam perkembangannya budaya *sanepo* dalam *pasemon* Jawa tidaklah secara sepesifik hanya digunakan untuk mengkritik Raja atau penguasa saja, bahkan objeknya atau sasaran kritikan dalam *pasemon* ini semakain luas dan fariatif. Misalnya berkaitan dengan persoalan individu atau perorangan, sosial, politik, keagamaan, moral, dan lain sebagainya.[5]

Umumnya bahasa dan unsur-unsur dalam kalimat satire atau *pasemon* Jawa itu sering menggunakan bahasa *kromo* alus atau *kromo inggil.* Akan tetapi seiring berjalannya waktu, karena perkembangan zaman dan tradisi lisan Jawa kini banyak beralih ke dalam tradisi tulis. Serta disertai dengan gagap dan tidak fasihnya masyarakat Jawa dalam penggunaan bahasanya atau *undha usuknya* sendiri, serta didukung pula dengan banyak terjadinya persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sehingga banyak kata-kata berbahasa Jawa yang

---

[4] Ibid., 20.
[5] M. Hariwijaya, *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falsafah Tradisi*., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terserap kedalam bahasa Indonesia, yang pada akhirnya menjadikan bahasa indonesia semakin lebih familiar. Kondisi inilah yang mengakibatkan banyaknya ungkapan-ungkapan *pasemon* Jawa kini banyak berubah menggunakan bahasa-bahasa bebas dan campuran.[6]

A. Kemunculan Ungkapan Satire *Nduwe Wong Njero*

Satire pada masyarakat Jawa adalah ungkapan-ungkapan kritik sindiran yang mengunakan bahasa Jawa sebagai alat untuk menyampaikan bentuk ide dan gagasannya. Di Jawa ungkapan-ungkapan satire tersebut umumnya dikenal dengan sebutan *pasemon*. Dalam *pasemon* Jawa satire merupakan bagian dari sastra Jawa. Diantaranya adalah puisi (syair atau tembang), prosa (cerita anekdot lucu dan jenaka), drama (pertunjukan rakyat), di mana di dalamnya *unen-unennya* terdapat kata-kata sindiran, kritikan, dan *guyonan*. Dalam penggunaannya, ungkapan satire atau *pasemon* Jawa itu sering munggunakan kalimat-kalimat yang bersifat tidak langsung atau perumpamaan. Cara yang digunakan ini pada dasarnya bukan tanpa alasan, melainkan dengan tujuan agara objek sasaran atau orang yang dikenai kritikan ungkapan *pasemon* tidak merasa tersakiti. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk mengajak si objek tersebut agar berubah kearah yang lebih baik, bukan untuk menjatuhkan dan merendahkannya. Sebab dalam ajaran hidup masyarakat Jawa selalu memegang teguh nilai-niali budi pekerti mereka yang selalu menjunjung tinggi asas kemanusian serta kerukunan kepada sesama manusia.[7]

---

[6] Ibid., 21.
[7] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasemon adalah salah satu seni dalam masyarakat Jawa, di mana seni tersebut berisikan tentang cara mempermainkan dan merangkai kata-kata untuk menyampaikan kritik lewat sindiran. Seni kesusastraan ini di Jawa telah menjadi sebuah peradaban budaya yang sangat kuat hingga saat ini. Namun dalam perkembangannya, *pasemon* Jawa di era modern ini tidak hanya terpaku pada genre seni dan sastra saja, melainkan banyak *pasemon* Jawa atau satire yang kini berbentuk dalam ungkapan dan kalimat pendek seperti slogan, *parikan.* Misalnya juga yang terdapat dalam ungkapan *nduwe wong njero* di masyarakat Jawa.[8]

Kemunculan fenomena ungkapan *nduwe wong njero* di tengah masyarakat Jawa umumnya sudah terjadi sejak lama. Akan tetapi tidak jelas kapan pastinya, tentang siapa yang pertama kali membuat kalimat atau ungkapan ini, dan bagaimana alasan serta tujuan dimunculkannya kalimat satire ini di kalangan masyarakat Jawa. Bahkan objek sasaran yang di kenai kritikan satire atau *pasemon* ini pun tidak sepesifik disebutkan. Hanya saja kalimat ini berulang-ulang diucapkan di kalangan masyarakat Jawa, sehingga kemudian kalimat atau ungkapan ini menjadi populer dan tetap eksis sampai saat ini. Dari kondisi inilah yang kemudian memancing peneliti untuk membahas persoalan tersebut. Sebab banyak hal-hal yang menarik dari ungkapan satire atau *pasemon* Jawa ini.

Jika dicermati lebih dalam ungkapan *nudwe wong njero* adalah bentuk ungkapan kritikan dengan berbahasa Jawa *ngoko.* Bahasa Jawa *ngoko* secara umum lazim dipergunakan oleh seseorang kepada orang lain dengan tingkat derajat yang lebih rendah. Ungkapan ini secara bahasa harfiah Indonesia memiliki

---

[8] Gesta Bayuadhy, *Tresna Jalaran Saka Arta: Satire Jawa Terhadap Ketimpangan Perilaku Manusia,* (Yogyakarta:Diva Press), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan arti yaitu *"mempunyai orang dalam"*, yang dalam artian lebih luas bermaksud untuk menunjukan seseorang yang berada dalam satu lingkup lingkungan pekerjaan, bisa berupa golongan, "keluarga", saudara, teman atau rekanan.[9]

Keunikan dalam bahasa satire pada ungkapan *nduwe wong njero* ini memang tidak bisa dilepaskan dari kekhasan masyarakat Jawa beserta budaya dan bahasanya yang penuh dengan rahasia serta teka-teki di dalamnya, tergantung juga kepada siapa yang menggunakannya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, beliau menjelaskan bahwa bahasa atau kalimat itu tetap saja bias, seperti halnya suatu "benda" yang terlepas dari warisan dan pemakaian penggunanya, kemudian pengguna lain mengajarkannya dengan terus menerus. Selain itu bahasa juga bukan ciptaan "si individu", sebab bahasa pada dasarnya merupakan bagian dari fakta atau realitas sosial, begitu juga dengan kalimat yang keluar atau nampak itu, pastinya meliputi dan mewakili suatu masyarakat tertentu.

Kondisi inilah yang kemudian menjadikan masyarakat sangat layak untuk diamati dan dibahas secara ilmiah, sebab berbagai interaksi dari golongannya telah memicu bermacam-macam perilaku, adat istiadat, tradisi, dan kaidah yang seluruhnya terhimpun seperti kumpulan data-data yang mandiri atas fenomena yang terjadi di dalamnya. Seperti halnya dengan ungkapan-ungkapan satire *nduwe wong njero* dikalangan masyarakat Jawa pada umumnya.[10]

---

[9] https://www.kompasiana.com/toga.tobing/5b80d2c3bde5751be316dfd4/fenomena-orang-dalam-dalam-melamar-pekerjaan. Diakses 5 Noveber 2020.

[10] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan pada perkembangannya, ungkapan *nduwe wong njero* ini juga dikenal dan juga digunakan dalam berbahasa Indonesia dengan bentuk serta fariasi kalimat yang bergam, meskipun demikian secara substansinya tetap sama, yanki "punya orang dalam". Kondisi ini sepertihalnya yang di sampaikan oleh beberapa kalangan, bahwa Jawa merupakan cerminan atau barometer dari kondisi dan situasi Indonesia. Misalnya tentang persoalan-persoalan sosial, politik dan ekonomi. Masyarakat Jawa menjadi semacam "komunitas terbayang" dari Indonesia. Sebab membayangkan kondisi Indonesia, tidaklah sempurna tanpa membayangkan apa yang ada di Jawa. Atau sebaliknya membayangkan Jawa maka seolah kita sudah tergamabar akan Indonesia.[11] Dari situasi inilah yang kemudian menjadikan ungkapan berbahasa Jawa dan Indonesia kemudian berbaur, sehingga kemudian memunculkan ungkapan dan kalimat satire yang memiliki artian kata dan makna yang sama. Biasanya ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" ini sering digunakan dalam dialog masyarakat Jawa atau Indonesia, dan terdapat juga pada tulisan-tulisan di berbagai literatur atau berita yang terdapat di media digital dan online atau internet.

Di Indonesia sendiri tradisi dan kebiasan pesan-pesan satire itu biasanya banyak diekspresikan secara terbuka di berbagai media, namun situasi ini sebenarnya belum terlalu lama terjadi. Jika kita merunut kembali kedalam sejarah bangsa indonesia, maka kebebasan berpendapat, menyampaikan kritik dan bersatire di media online ini ditandai dengan terjadinya Reformasi pada tahun 1998, yang menjadi penanda titik balik bagi kebebasan berpendapat dan pers di

[11] Moh Soehadha, "Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Prespektif Wong Ciliki (Rakyat Jelata)", *Religi*, Vol. 10, No.1, (Januari, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Sebab sebelumya di era orde baru kebebasan ini tidak didapatkan oleh masyarakat Indonesia, karena otoriternya penguasa pada saat itu. Media pers yang merupakan salah satu alat untuk menyampaikan gagasan, pendapat, kritikan, berita terkait dengan persoalan realitas sosial yang terjadi saat itu, juga tidak luput dari pencekalan dan pelarangan oleh penguasa. Sehingga keleluasaan masyarakat Indonesia dalam menyampaikan *unek-unek* mereka kepada negara tidaklah tersampaikan. Akan tetapi dari kondisi ini kemudian kebebasan itu didapatkan seiring dengan gelombang demokratisasi yang dapat melengserkan rezim Orde Baru. Sekaligus dapat dicabutnya regulasi yang membelenggu pers, seperti: Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), sehingga kemudian muncul aturan yang menjamin kebebasan pers dimunculkan yaitu UndangUndang Pers No 40 Tahun 1999. Sekaligus Departemen Penerangan yang menjadi menjadi *ideological state apparatus* dalam mengontrol media juga dibubarkan. Setelah kondisi pelik itu dilalui, maka dimulailah babak baru kebebasan pers, yang ditandai dengan melonjaknya angka penerbitan pers.[12]

Dari sejarah panjang ini lah kemudian kebebasan berpendapat masyarakat dan pers Indonesia menjadi berkembang sampai saat ini. Kebebasan berpendapat masyarakat ini kemudian melahirkan kebiasaan-kebiasan berpendapat, beropini, mengkritisi pemerintahan yang lalai dan lalim, dan ada juga yang menggunakan bahas-bahasa satire atau *pasemon* ketika mereka mengkritik. Jika di masyarakat Jawa kebiasaan mengkritik dengan *pasemon* atau bersatire itu lebih di dominasi dengan cara lisan. Berbeda halnya dengan di Indonesia, umumnya kebiasaan

[12] Wisnu Prasetya Utomo, "Menertawakan Politik: Anak Muda, Satire dan Parodi dalam Situs Mojok.co", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 4 , No. 1 , (MEI, 2015), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersatire ini terjadi dalam dua fase. Diantaranya yaitu: *pertama* adalah fase penggunaan media digital atau televisi yang di mulai dengan munculnya berbagai tayangan-tayangan parodi politik seperti Republik Benar-Benar Mabok (BBM) yang dulu pernah ditayangkan di stasiun televisi Indosiar tahun 2006. Tayangan ini merupakan bentuk satire melalui parodi, yang mengisahkan tentang kabinet Pemerintah Indonesia saat itu. Dalam tayangan ini, dimainkan oleh orang-orang tertentu yang seolah-olah berperan sebagai bagian dari Pemerintahan mulai Presiden sampai para menterinya. Unsur dari tayangan ini merupakan salah satu bentuk transformasi radikal dalam mengkritik persoalan-persoalan ketimpangan sosial, carut marutnya perpolitik di Indonesia, yang mana dikesam melalui layar televisi.[13]

Kemudian fase *kedua* adalah dimulai dari perkembangan internet yang merambah di dunia dan masyarakat Indonesia. Dari perkembangan ini kemudian melahirkan berbagai kanal seperti Blog, saluran Youtube, serta situs Website dan lain sebagainya. Dari fase ini seolah semakin mengamplifikasi pesan-pesan kritikan bernada satire dan memberikan ruang bagi hal tersebut. Kelompok-kelompok yang menggunakan metode atau cara mengkritik dengan satire di internet umumnya juga lebih kreatif, karena mereka tidak terbatasi oleh aturan dan kebijakan seperti media massa konvensional yang ketat. Tidak hanya itu, bahwa pesan-pesan yang mereka sampaikan mudah dan cepat diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sehingga kemudian banyak menjadikan ungkapan-

[13] Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan satire itu begitu familiar dan terkenal, efeknya yang ditimbulkan pada akhirnya satire itu menjadi populer di tengah masyarakat Indonesia.

Umumnya pesan-pesan satire di media internet atau online di Indonesia biasanya lebih banyak didominasi dalam bentuk artikel, berita, *meme* lucu,video parodi, quotes dan opini.[14] Seperti halnya dengan ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" yang terdapat di internet yaitu: *pertama* adalah yang terdapat dalam twitter Erik Widy Arta, upload pada tanggal 31 desember 2015.

Berisi:

"Gak tau sholat, ngaji, poso, kok pengen melbu suwargo..!! Nduwe kenalan wong njero ta ?".[15]

Satire yang sama juga terdapat dalam ungkapan video parodi pada channel youtube dari Fahrur King, yang di upload pada tanggal 23 Juni 2020.

Berisi:

Sholat gak tau, Klentheng gak tau, Grejo gak tau, njalok mati melbu suwargo..!! opo nduwe kenalan wong njero ?".[16]

Kedua adalah yang terdapat pada Kaskus parodi *Meme* "Petuah Hidup Tentang Kebijaksanaan Dari Capres dan Cawapres Nurhadi-Aldo", di upload pada tanggal 06 Januari 2019. Dalam tulisannya yang berjudul

"Kunci sukses sekarang ada 3: 1. Doa, 2. Usaha 3. Orang Dalam".

---

[14] Ibid., 195.
[15] https://twitter.com/erikwidyarta/status/682279547601997824. Diakses Pada tanggal 5 Desember 2020.
[16] https://www.youtube.com/watch?v=M3zyLQ4vUVQ. Diakses pada tanggal 6 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berisi:

*"Kalau kita lihat realita yang terjadi saat ini memang demikian ya gan, jika usaha sudah, doa juga sudah, asal kenal atau mampu bernegosiasi dengan orang dalam tentu banyak hal yang bisa diselesaikan dengan mudah...Tentu tidak semuanya ya gan"***.**[17]

Selanjutnya yang *ketiga* adalah yang terdapat pada KOMPASIANA Beyond Blogging, yang ditulis oleh Toga Tobing pada tanggal 25 Agustus 2018. Dalam tulisannya beliau yang berjudul "Fenomena *Orang dalam* dalam Melamar Pekerjaan".

Berisi:

"Bahwa mendapatkan pekerjaan melalui bantuan "Orang Dalam" bukanlah suatu rahasia lagi. Ada banyak pelamar masih menggunakan jasa Orang Dalam untuk melamar pekerjaan. Demikian juga perusahaan masih banyak menerima titipan orang dalam untuk diterima bekerja. Tidak terkecuali perusahaan yang besar maupun perusahaan kecil. Praktek seperti ini membuat banyak pelamar kerja yang tidak punya Orang Dalam menjadi frustasi karena dianggap tidak fair. Orang dalam yang dimaksud adalah orang atau pihak yang ada dalam perusahaan yg dapat membantu seseorang untuk diterima bekerja karena adanya hubungan kekerabatan, pertemanan, bisnis, kelembagaan, dan sebagainya".[18]

---

[17] https://m.kaskus.co.id/thread/5c31ec065c779851258b456a/petuah-hidup-tentang-kebijaksanaan-dari-capres-dan-cawapres-nurhadi-aldo/. Diakses pada tanggal 5 Desember 2020.
[18] https://www.kompasiana.com/toga.tobing/5b80d2c3bde5751be316dfd4/fenomena-orang-dalam-dalam-melamar-pekerjaan. Diakses 5 Noveber 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian yang *keempat* adalah yang terdapat dalam situs Mojok.Co, yang berjudul The Power of "Orang Dalam". Ditulis oleh Jamal pada tanggal 3 Juli 2019.

Berisi:

"Dalam pembahasan ini mengkisahkan sebuah cerita dialog antara mahasiswa yang baru lulus dengan pihak administratif kampusnya, guna meminta dokumen sebagai sarat kelengkapan mecari kerja.

Staff : untuk keperluan apa surat-surat itu.. ?

Mahasiswa : untuk melamar menjadi guru di sekolahan ini bu...(menunjukan brosur yang ada di hp)....

Staff : (berhenti sejenak kemudian berkata)... "Wah, sulit kamu melamar di sana.".....

Mahasiswa : "Loh kenapa memangnya bu?"

Staff : "Emang kamu punya kenalan atau 'orang dalam' di sana?.....

Mahasiswa : (hanya menggelengkan kepala dan tersenyum)

Staff : "Dulu waktu Ibu baru saja lulus dari kuliah, ibu juga melamar di sana. Semua persyaratan lengkap. Tes tulis lulus. Tinggal tahapan wawancara. Nah.... (wajah masam)... ketika interview itulah ibu ditanya apakah kamu punya rekomendasi dari seseorang? Apakah ada kenalan kamu di sini?... Ibu jawab terus terang.. tidak punya siapa-siapa di sana. Dan Ibu pun gagal total. Padahal satu langkah lagi".[19]

[19] https://mojok.co/terminal/the-power-of-orang-dalam/. Diakses pada tanggal 6 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima adalah yang terdapat pada situs Suara.com, yang berjudul "Warganet Bagikan Pengalaman Tak Menyenangkan ketika mencari Kerja kalah dengan orang yang Lewat Orang Dalam". Ditulis oleh Dythia Novianty dan Lintang Siltya Utami, Pada tanggal 9 April 2020.

Berisi:

"Istilah "Orang Dalam" sudah sangat akrab di telinga masyarakat. Pengertian orang dalam yang banyak dipahami oleh publik, mengacu pada orang yang menjadi perantara dan dianggap bisa memudahkan urusan. Orang-orang tersebut bisa dari kerabat keluarga, tetangga, ataupun relasi yang dikenal dekat. Penggunaan "orang dalam" di indonesia umumnya terjadi pada penentuan lulus atau tidaknya seseorang ketika melamar pekerjaan. Selama ini, banyak orang berpendapat memiliki orang dalam dapat menguntungkan meskipun hal tersebut bukanlah sesuatu yang patut dilakukan".[20]

Kemudian yang *keenam* adalah yang terdapat dalam situs IDN TIMES SUSEL tentang *Meme* "Punya orang dalam". Ditulis oleh Muhammad Bimo Aprilianto pada tanggal 11 Juni 2020.

Berisi:

1. Mengkisahkan tentang sebuah cerita dialog antara pelamar pekerjaan dengan tim hrd (*human resource department*) yaitu yang bertugas mengatur rekrutmen karyawan.

Interviewer : *Coba perkenalkan diri anda?*

Me : *Nama saya Adi keponakannya pak Saifullah.*

[20] https://www.suara.com/tekno/2020/04/09/120017/warganet-bagikan-pengalaman-tak-menyenangkan-kerja-lewat-orang-dalam?page=all. Diakses pada tanggal 6 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interviewer : *Selamat bergabung di perusahaan kami.*

Isi dari percakapan ini menunjukan bahwa perkenalan merupakan hal yang sangat menentukan diterima tidaknya seseorang di suatu perusahaan tertentu. Sebab dari perkenalan ini juga yang melatarbelakangi seseorang itu memiliki orang dalam atau tidak.

2. Mengisahkan tentang dialog antar teman atau sahabat, ketika melihat temannya dapat pekerjaan dalam perusahaan tertentu.

Gue : *Cug, Kok lu bisa kerja di PT itu, nilai lu kan gak mencukupi*

Temen : *KEKUATAN ORANG DALAM*

Isi dari percakapan ini menunjukan bahwa nilai tidak menjadi patokan dalam mencari pekerjaan, sebab yang paling utama adalah ketika kamu memiliki orang dalam, dan orang dalam tersebut memiliki kekuatan atau power sehingga dapat memasukan kamu di perusahaan tersebut.[21] Dari penjelasan beberapa literatur ini, menunjukan bahwa penggunaan ungkapan tersebut seoalah-olah sedang berusaha mengungkap dan menjelaskan bagaimana sesungguhnya fenomena-fenomena terkait dengan praktik dan pemanfaatan jasa *wong njero* atau "orang dalam".

Pada kenyataannya persoalan yang mengakibatkan ungkapan satire ini muncul diakibatkan dari tindakan sosial masyarakat itu sendiri. Sehingga kemudian banyak melahirkan model sistem seperti percaloan, pemakaian jasa *wong njero* atau "orang dalam" di Jawa dan Indonesia. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Max weber, bahwa tindakan sosial adalah suatu tindakan dari

[21] https://sulsel.idntimes.com/hype/humor/muhammad-bimo-aprilianto/10-meme-gara-gara-dibantu-orang-dalam-ini-bikin-tepok-jidat-regional-sulsel/10. 30 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap perilaku individu yang mempunyai makna atau arti bersifat subjektif bagi dirinya sendiri, dengan tujuan mengarah dan mempengaruhi ke pada tindakan orang lain. Dengan kata lain, bahwa tindakan sosial pada mulanya muncul karena adanya stimulus atau rangsangan sehingga menimbulkan respon. Tidak hanya itu bahwa setiap tindakan sosial pasti bersifat rasional, dimana seorang actor pasti berasumsi bahwa ia bertindak secara rasional. Selain itu, individu juga mempunyai kepercayaan rasional tentang bagaimana memperoleh apa yang mereka inginkan.

Jika mengacu pada padangan Weber tentang tidakan sosial masyarakat, maka akan mengarah kepada empat hal. Diantaranya yaitu *pertama* adalah tindakan rasional instrumental, merupakan bentuk dari tindakan yang dijalankan oleh orang dengan memperhitungkan kesesuaiannya terlebih dahulu, antara mekanisme dengan tujuannya yang akan dicapai. *Kedua* adalah tindakan rasional berorientasi kepada nilai, merupakan bentuk perbuatan yang memiliki sifat rasional dan menggunakan perhitungan untuk mengetahui manfaatnya. Namun tujuan yang akan digapai itu tidak menjadi poko utama oleh orang tersebut, dan hanya menganggap yang paling utama atau penting. Dari tindakan tersebut yang menjadi kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian itu sangat bergantung kepada masyarakat di sekitarnya. *Ketiga* adalah tindakan tradisional, merupakan bentuk prebuatan yang didasarkan karena sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya. *Keempat* adalah tindakan rasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

afektif, merupakan tindakan yang disebabkan oleh situasi dan perasaan emosional dari orang tersebut.[22]

Dari unsur-unsur tindakan sosial masyarakat ini menunjukan bahwasanya penggunaan sistem Jasa *wong njero* atau "orang dalam" di Jawa dan Indonesia sudah terjadi sejak lama. Dilihat dari sisi tindakan rasional instrumental masyarakat Indonesia yang menggunakan jasa orang dalam menunjukan bahwa seorang subjek hanya mementingkan tujuannya semata yakni agar dapat diterima dalam bekerja, dan tidak harus melalui prosedur yang sudah ada. Sedangkan jika dilihat dari tindakan rasional berorientasi nilai, menunjukan bahwa seorang subjek tidak mengidahkan nilai dan norma yang ada sama sekali. Kemudian jika dilihat dari tindakan tradisional, menunjukan bahwa tradisi menggunakan jasa wong njero atau orang dalam di indonesia itu sudah menjadi kebiasaan yang bersifat turun-temuran dari keluarga atau orang terdekat. Apabila dilihat dari tindakan rasional afektif, menunjukan bahwa terdapat hubungan emosional dan serta kesempatan antara si subjek, dengan orang dalam sehingga kemudian terjadi transaksi antara keduanya.[23]

Dari kondisi inilah kemudian ungkapan-ungkapan satire ini muncul dalam berbagai macam farisasi dan bentuk, mulai dari berita, *meme*, video parodi, quotes dan opini. Tujuannya hanya untuk menanggapi persoalan-perosalan yang terkait dengan adanya kesenjangan atau ketidakseimbangan akses, yang dimiliki oleh sesama masyarakat untuk mendapat manfaat dari sumber daya yang tersedia, yani berupa informasi, pekerjaan, kesempatan dan lain sebagainya. Karena diakibatkan

[22] Aditia Herdian Mulya Laksmita, Ari Wahyudi, "Rasionalitas Pengguna Jasa Calo dalam Pengurusan Sim Baru di Polres Sidoarjo", *Paradigma*, Vol, 05 No. 01, (2017), 1.
[23] Ibid., 2-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh maraknya penggunaan jasa *wong njero* atau orang dalam dan percaloan di Jawa pada khususnya Indonesia secara umum. Sehingga kemudian ungkapan ini muncul dalam dua bentuk bahasa, yakni bahasa Jawa dan Indonesia.[24]

Dalam beberapa model ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" umumnya objek sasarannya seolah sengaja disamarkan bentuknya, atau memang objek sasarannya ini bersifat banyak. Sehingga tidak disebutkan kepada siapa ungkapan tersebut di arahkan, atau memang ungkapan ini sengaja tidak menunjukkan siapa objeknya agat tidak merasa tersakiti satu dengan yang lainnya. Situasi inilah yang sekali lagi bagi peneliti itu sangat menarik untuk di pecahkan tentang apa, siapa, untuk apa dan bagaimana sampai ungkapan ini dibuat hingga populer sampai saat ini. Serta makna apa yang sebenarnya terkadung dalam ungkapan ini. Sebab pada kenyataannya ungkapan ini sering dipakai dalam interaksi sosial masyarakat Jawa dan Indonesia. Tidak mungkin juga bawa ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" ini bersifat mengada-ngada. Karena pada dasarnya kalimat sindiran itu tidak akan mampu mengeuforia atau terasa menyakitkan dan muncul nuansa parodinya kalau tidak berdasar pada realitas yang ada. Serta efek yang dirasakan tidak akan seluas ini, apabila fenomena yang diangkat dalam satire tersebut salah, palsu, atau tidak pernah ada sebelumnya, maka tidak mungkin juga muncul apresiasi terhadapnya dari orang-orang yang merasa satu suara atau pemikirannya terwakilkan lewat ungkapan ini.[25]

---

[24] Silvia Sancha, "Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta"., 7.
[25] https://news.detik.com/kolom/d-4704988/oase-satire-di-tengah-bisingnya-media-sosial. Diakses pada tanggal 6 desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" sebagai satire adalah apabila dalam susunan katanya dapat menunjukan bagaimana bentuk kalimat satirenya. Dimana setiap kalimat satire selalu memiliki ciri-ciri diataranya adalah kata-katanya mengandung unsur sindiran, dan setiap sidiran itu mengandung majas ironi dan hiperbola. Sebab tanpa unsur-unsur tersebut, kalimat itu tidak bisa disebut sebagai satire.[26] Unsur satire dalam kalimat ini terletak bukan pada artian katanya yang banyak terdapat diberbagai berita di media online. Melainkan unsur satirenya terletak di dalam kalimat penyertanya, yanki setiap kalimat *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" ini selalu digunakan dalam tiga bentuk berupa kalimat pertanyaan, pernyataan, dan tuduhan, yang kesemuanya digunakan untuk menyoroti permasalahan dari fenomena sosial masyarakat yang ada. Diantara ciri-ciri dan usur dalam kalimat atau ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" yang peneliti temukan itu ada tiga, antara lain:

1. Pada ungkapan satire yang memiliki kalimat penyerta berupa Pernyataan dan sekaligus Tuduhan, terdapat pada *meme* Nurhadi Aldo tentang:

   "Kunci Sukses Ada 3" : 1. Doa. 2. Usaha. 3. Orang Dalam.[27]

2. Pada ungkapan satire yang memiliki kalimat penyerta berupa Pernyataan dan Pertanyaan, terdapat pada twitter Erik Widy Arta tentang:

   "Gak tau sholat, ngaji, poso, kok pengen melbu suwargo..!! Nduwe kenalan wong njero ta ?".[28]

---

[26] Manjarreki Kadir, "Satire Dalam Puisi Potret Pembangunan Karya Ws Rendra"., 17.
[27] https://m.kaskus.co.id/thread/5c31ec065c779851258b456a/petuah-hidup-tentang-kebijaksanaan-dari-capres-dan-cawapres-nurhadi-aldo/. Diakses pada tanggal 5 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pada ungkapan satire yang memiliki kalimat penyerta berupa pertantaan dan pernyataan, terdapat dalam *meme* lucu dari situs IDN TIMES SUSEL yang ditulis oleh Muhammad Bimo Aprilianto:

   Gue : *Cug, Kok lu bisa kerja di PT itu, nilai lu kan gak mencukupi*

   Temen : *KEKUATAN ORANG DALAM.*[29]

   Dari unsur-unsur inilah kemudin ungkapan ini dapat disebut sebagai kalimat satire atau *pasemon* Jawa. Sehingga kemudian memiliki makna yang dalam, jika dilihat dari unsur-unsur kata-katanya. Meskipun pada kenyataannya ungkapan ini tidak sama persis dalam penggunaannya dengan ungkapan *nduwe wong njero* yang berbahasa Jawa. Sebab ungkapan ini biasanya muncul dalam bahasa Jawa *ngoko*, akan tetapi dalam perkembangannya ungkapan muncul dengan berbagai versi bahasa. Di mana perbedaan bahasa ini pastinya juga membawa peranan nada dan intonasi dalam penyampaian katanya.[30] Namun pada dasarnya dari keseluruhan versi ungkapan-ungkapan satire ini awalnya lahir dari ungkapan *"nduwe wong njero",* dan kemudian berkembang dikalangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, sehingga muncul dengang beraneka ragam bahasa.

   Pada dasaranya pengaruh ungkapan satire atau *pesemon* Jawa di Indonesia merupakan bentuk cerminan dari tidak bisa dilepaskannya Jawa dari bagian negara Indonesia. Sebab Jawa dan masyarakatnya merupakan

---

[28] https://twitter.com/erikwidyarta/status/682279547601997824. Diakses Pada tanggal 5 Desember 2020.

[29] https://sulsel.idntimes.com/hype/humor/muhammad-bimo-aprilianto/10-meme-gara-gara-dibantu-orang-dalam-ini-bikin-tepok-jidat-regional-sulsel/10. 6 Desember 2020.

[30] Aprilia Fatmawati, "Bahasa Jawa Ngoko Dialek Surabaya di Televisi (Efektivitas Penyampaian Berita dalam Program Acara Pojok Kampung JTV di Surabaya Timur)" (Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga, 2016), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urutan pertama dalam hal jumlah penduduknya di Indonesia. Sehingga wajar sekali ketika ungkapan berbahasa Jawa seperti *pasemon* dan satire ini begitu populer di telinga masyarakat Indonesia. Selain itu Indonesia juga merupakan perwujudan dari institusi kekuasaan yang ada pasca Dinasti atau Kerajaan Jawa. Maka dari itu, meskipun Negara kesatuan republik Indonesia lahir pada tahun 1945, sebagai negara dengan struktur sosial, ekonomi dan politik yang baru. Namun secara esensi dan rasa, paham dan kekuasaan Jawa masih terasa serta menjadi ideologi yang sangat dominan. Bahkan paham kekuasaan Jawa sangat mempengaruhi perilaku elit birokrasi negara dalam kesehariannya hingga kini. Kondisi ini juga ditunjang dengan realitas yang ada, bahwasanya dari susunan pemerintahan di Indonesia itu mayoritas banyak di pegang atau diduduki oleh kalangan masyarakat Jawa.[31]

Dari kondisi inilah yang menjadikan begitu penting dan berpengaruhnya posisi Jawa di Indonesia. Sehingga kemudian secara tidak disadari telah banyak mengakibatkan penggunaan ungkapan-ungkapan dan dialek berbahasa Jawa dikalangan masyarakat Indonesia. Bahkan banyaknya ungkapan Jawa yang sering diperbincangan dalam sekala nasional di negara indonesia. Situasi seperti ini juga terjadi pada ungkapan *nduwe wong njero*, yang kemudian banyak terkonversi kedalam berbagai bahasa di Indonesia.

Selain itu ungkapan satire atau pasemon *nduwe wong njero* ini juga memiliki bahasa yang khas dalam penyampaiannya. Diantaranya yaitu: *pertama* adalah tidak menyebut dan menunjukan objek sasaran, berupa nama

[31] Moh Soehadha,"Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata)", 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang, instansi atau perusahaan. *Kedua* adalah tidak digunakannya bahasa dan kata-kata yang kasar dalam kalimat sindirannya. *Ketiga* adalah terindikasi bahwa tujuan utama dari kalimat satire ini tidak hanya untuk mengejek atau menyindir seseorang objek, melainkan terdapat unsur-unsur serta nada mengajakan kepada perubahan yang lebih baik. Sehingga dari ciri dan unsur bahasanya, ungkapan ini sudah cukup menunjukan bahwa termasuk bagian dari satire dan *pasemon* Jawa. Karena sama-sama menggunakan bahasa tidak langsung atau *sanepo*, serta menggunakan bahasa halus, yang mencirikan kekuatan dari pengolahan kata-kata Jawa penuh dengan perumpamaan.[32]

B. Falsafah Jawa

Falsafah Jawa adalah padangan hidup yang dimiliki masyarakat Jawa, yang kemudian banyak dikenal sebagai falsafah hidup masyarakat Jawa. Pola pikir masyarakat Jawa merupakan bentuk endapan dari pengalaman dan batin yang dianut oleh orang Jawa. Sehingga kemudian pengetahuan itu kemudian menjadi ajaran sebagai paham hidup. Dalam ajaran falsafah Jawa, memiliki beberapa unsur dan konsep diantaranya: *pertama* adalah konsep *pantheistik* atau kesatuan, yaitu manusia dan Tuhan. Dalam kebatinan Jawa mengenal adanya kata *manunggaling kawula Gusti*. *Kedua* adalah konsep tentang alam, yang menerangkan tentang bentuk keselarasan manusia dengan alam. *Ketiga* adalah gagasan terkait kemanusiaan, menjelaskan tentang usur-unsur yang terdapat dalam manusia, di mana terdapat unsur batin dan unsur lahiriahnya. Dari kesemua

[32] M. Hariwijaya, *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falsafah Tradisi*., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur ini kemudian mengarah kepada bentuk etika Jawa yang selalu menekankan kepada keselarasan dan keharmonisan pada setiap dimensi kehidupan manusia dan sesamanya.[33]

Ajaran-ajaran falsafah Jawa biasanya disampaikan melalui budaya dan tradisi. Umumnya ajaran itu biasanya disampaikan dalam bentuk petuah leluhur, baik secara lisan maupun tertulis. Petuah lisan Jawa biasanya berupa seni pertunjukan, misalnya wayang atau sandiwara, mendongeng, pitutur dan lain sebagainya. Sementara petuah tertulis biasanya berupa karya sastra, semisal kakawin, epos, serat, suluk, tembang macapat, cerita rakyat, peribahasa. Dari media ini kemudian ajaran hidup masyarakat Jawa tersampaikan sampai saat ini. Selain petuah lisan dan tertulis, ada juga petuah-petuah Jawa yang terletak pada pensimbolan atau lambang-lambang. Simbol tersebut biasnya dapat dilihat pada *uborampe* sesaji, kuliner, benda-benda pusaka, busana, wayang, seni tari, gamelan, dan lain-lain. Simbol-simbol juga dapat disaksikan pada seni arsitektur atau rumah Jawa yang sarat dengan ajaran kearifan.[34]

Dari sini menunjukan bahwa kekuatan terbsesar dari tradisi dan budaya bertutur masyarakat Jawa adalah terletak pada bahasanya, yang telah mampu melahirkan berbagai macam petuah-petuah kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Serta kemudian mampu mentransmisikan ajaran-ajaran itu kepada seluruh masyarakat Jawa, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah sikap hidup atau *way of life* bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Ajaran-ajaran Jawa pada umumnya

[33] Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*., 53.
[34] Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2018), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bentuk cerminan dari olah pikir dan asah budi yang diwariskan oleh leluhur kepada masyarakat Jawa, sampai saat ini.[35]

Keistimewaan orang Jawa selain dari pandangan hidup dengan berbagai ajarnya adalah tentang konsep *semunya*. Di mana masyarakat Jawa sangat dikenal dengan sebutan *wong jawa nggone semu*, yang memiliki artian terkait dengan orang Jawa itu tidak hanya mementingkan penampakan dirinya secara lahir saja. Akan tetapi bentuk pengejawantahan orang Jawa itu lebih di penuhi dengan isyarat atau *sasmita*. Sehingga banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan orang Jawa itu seoalah-olah masih terselubung dan penuh misteri, karena hanya diungkapkan menggunakan tanda-tanda bahasa yang khas pula. Misalnya saja untuk menunjukan maksud untuk tidak mau atau menolak, maka orang Jawa menggunakan bahasa isyarat atau tubuh, seperti dengan gelengan kepala atau tangan. Hal ini menunjukan kekuatan-keuatan verbal masyarakat Jawa tidak hanya sebatas bahasa lisan dan tulisan.

Budaya *semu* Jawa memang lazim dipergunakan dalam hubungan sosial masyarakatnya. Kenyataan ini disebabkan karena perilaku hidup orang Jawa itu sendiri, yang lebih menyukai bahasa-bahasa perumpamaan atau kalimat tidak langsung dalam menyampaikan sesuatu. Sehingga jarang sekali bisa dilihat secara langsung, terkait apa maksud sesungguhnya dari ungkapan mereka itu. Khususnya terjadi pada masyarakat Jawa tradisional, di mana mereka sering kali mengaktualisasikan diri dalam perilaku hidupnya ke dalam bentuk yang tidak jelas atau sengaja menyembunyikannya. Umumnya sistem simbol semacam ini

[35] Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat pengaruh dan di dasari sistem sosial budaya, gaya hidup, agama, serta mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat Jawa.

Dalam budaya *semu* yang penuh dengan simbol-simbol biasanya juga terdapat pada ungkapan Jawa. Ungkapan tersebut merupakan bentuk dari penggambaran pemikiran, kehendak, dan cita rasa Jawa yang menunjukan kehalusan budi mereka. Berarti hal ini menunjukan bahwa orang Jawa memang tidak berlaku terbuka dalam artian sangat sopan kepada siapapun. Bahkan ketika marah dan harus berbuat kasar sekalipun, orang Jawa tetap menyampaikannya dengan model *semunya*. Dengan gaya seperti ini, kemudian diharap hubungan sosial akan senantiasa terjaga. Sehingga tidak terjadi perpecahan sosial antar sesama masyarakat. Sebab orang Jawa pada dasarnya sangat mementingkan hubungan keselarasan antar sesama manusia, serta menjalankan hidupnya untuk membahagiakan sesamanya.

Sedangkan dalam kebudayaan Jawa, yang paling diutamanakan itu adalah unsur rasa, agar semua budaya itu dapat ditangkap dan diserap dengan penuh penghayatan dan makna. Seperti halnya pada budaya kebahasaan Jawa yang menggunakan ungkapan-ungkapan *semu* untuk menghargai sesamanya. Serta pada sistem penyampaian ungkapan, umumnya orang Jawa itu selalu mempertimbangkan terkait dengan objek yang dituju dan harus menggunakan bahasa-bahasa seperti apa, misalnya seperti susunan kata, intonasi, nada, dan tingkatan bahasa. Sebab, semua tidak bisa disamaratakan antara satu dengan yang lainnya, dan harus mengutamaakan pencermatan terlebih dahulu terkait dengan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaaan bahasa *semu* dalam masyarakat Jawa juga berkaitan dengan tingkat strata orang tersebut. Biasanya semakin semakin rumit dan halus bahasa semunya maka akan semakin dianggap luas pengetahuan dan kemampuannya, hingga akan digolongkan menjadi pintar serta hebat orang tersebut. Dari sini menunjukan, bahwa ukuran hebat dan tidaknya orang Jawa itu sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa dan budayanya. Kekuatan kebahasaan Jawa yang sering digunakan dalam berbagai macam ungkapan Jawa itu sangat kompleks dan rumit, hal itu merupakan cerminan dari kokohnya budaya Jawa. Salah satunya yang terdapat juga dalam ungkapan-ungkapan *pasemon* Jawa, yang berbahasa *semu.* Ungkapan *pasemon* ini memang sudah lazim di gunakan sejak dulu, biasanya masyarakat Jawa menggunakan *pasemon* ini untuk mengkritisi persoalan-persoalan lingkungan sosial, keagamaan yang dirasa kurang baik atau buruk.[36]

1. Padangan Falsafah Jawa Tentang Satire

Orang Jawa pada dasarnya bukan hanya mampu berfalsafah adiluhung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melainkan dari falsafah itulah masyarakat Jawa itu menjiwai peran hidupnya didunia, dalam kondisi dan situasi apapun. Bahkan dalam keadaan kesal, gelisah, dan kebingungan sekalipun masyarakat Jawa masih mampu menghadapi perilaku manusia yang tidak normatif, mislanya dengan memberi *ukoro unen-unen* lewat satire atau *pasemon.* Seperti halnya dengan ungkapan *pasemon* atau satire Jawa tentang *nduwe wong njero.* Ungkapan ini adalah ungkapan satire

[36] Ibid., 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa Jawa *ngoko* yang lazim digunakan oleh masyarakat Jawa di era modren ini. Satire atau *pasemon* ini begitu populer di Jawa dan bahkan Indonesia, karena banyaknya yang memperbincangkan dan menggunkan satire ini.

Seperti yang sudah di ulas dalam pembahasan sebelumnya, bahwa *pasemon* atau satire *nduwe wong njero* ini digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa secara lisan, dalam berbagai dialog di tengah-tengah masyarakat. Namun lambat laun ungkapan ini juga sering terdapat dalam berbagai media digital dan media online di Indonesia. Dengan bentuk dan fariasi kata dalam berbagai bahasa, sepertu bahasa Indonesia. Biasanya ungkapan ini dikemas dalam bentuk berita-berita serta *meme* lucu di media online. Sebagian sumber literatur yang peneliti dapat terdapat sebagain pendapat dan penjelasan terkait dengan ungkapan ini. Di mana artiannya menunjukan bahwa kalimat atau ungkapan ini digunakan untuk mengkritik sekaligus menyindir kondisi sosial masyarakat Indonesia dan Jawa saat ini. Kondisi ini juga diperkuat dengan melihat Jawa yang merupakan bagian terbesar penduduk dari negara Indonesia, sehingga objek sindirannya pasti akan sama. Selain itu ungkapan ini juga muncul di Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa pula, maka menunjukan objek yang disoroti juga sama.

Dalam ungkapan satire *nduwe wong njero* atau dalam berbahasa indonesianya disebut “punya orang dalam” pada dasarnya sindiran ini ditujukan untuk mengkritik persoalan-persoalan terkait praktik-praktik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama antara pengguna jasa dengan penyedia jasa. Dengan kata lain seperti percaloan secara terselubung yang ada di Indonesia khusunya Jawa. Kritik sindiran ini merupakan bentuk kegelisahan yang dialami oleh sebagaian masyarakat Indonesia dan Jawa, yang kemudian dikemas dalam bentuk *pasemon* atau satire melalui ungkapan *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam".

Secara harfiah maksud dari ungkapan ini pada dasarnya menunjukan bahwa *nduwe wong njero* atau punya orang dalam adalah seseorang yang memiliki kerabat, teman, atau keluarga di suatu perusahaan atau instansi, sehingga nantinya dapat dimintai bantuan berupa kerja sama untuk hal-hal tertentu. Dengan kata lain praktek kesepakatan antara orang luar (sebagai yang membutuhkan jasa) dan orang yang ada di dalam (sebagai yang menyediakan jasa) ini nantinya akan tercapai sesaui yang di inginkan dari si pihak orang luar tersebut. Bisa berupa Jabatan, Pekerjaan, Proyek tertentu, dan lain sebagainya. Kondisi-kondisi inilah yang peneliti temukan di banyak berita media online. Meskipun demikian, menariknya lagi dari ungkapan *pasemon* atau satire *nudwe wong njero* ini, tidak menyebutkan objek sasarannya, berupa nama orang, instansi dan kantor dalam kritikannya. Sehingga ungkapan ini sering dianggap slogan atau *parikan* biasa, yang kebetulan saja populer dikalangan masyarakat Indonesia dan Jawa.

Ungkapan-ungkapan satire Jawa seperti halnya dengan *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam", jika dirujuk kembali kedalam sejarah Jawa menunjukan bahwa ungkapan semacam ini merupakan bagian yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisahkan pada masyarakat Jawa. Sebab kebiasaan ini memang sangat umum terjadi, bahkan budaya semacam *pasemon* itu sudah mulai ada sejak zaman kerajaan Jawa, hingga kemudian secara tidak sadar ataupun sadar sudah diwariskan turun temurun pada masyarakat Jawa. Sehingga kemudian wajar, apabila dewasa ini banyak masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa-bahasa *pasemon* atau satire semacam ini untuk mengkritik suatu kondisi lingkungan sosial mereka yang tidak baik. Sebab apabila kerusakan atau kelaliman di biarkan saja, lantas siapa yang akan menjadi pembenahnya, maka dari itu *unen-unen* berupa *pasemo* itu hadir sebagai pembenahnya.

Maka apabila ada kondisi-kondisi sosiala masyarakat yang tidak sesuai dengan fitrah manusia Jawa, selanjutnya cara-cara kritik sindiran atau *pasemon* inilah yang kemudian banyak digunakan. Untuk membenahi kondisi sosial masyarakat, dengan tanpa melukai perasaan dan hati dari orang atau objek yang dikenasi ungkapan atau kalimat *pasemon* tersebut. Sejalan dengan itu, bahwa asas saling menjaga kehormatan antar sesama manusia adalah mutlak bagi orang Jawa, karena dari sinilah kemudian akan tercipta kerukunan dan keharmonisan antar sesama ciptaan Tuhan.[37]

Jadi semua itu merupakan bagian dari cerminan ajaran hidup Jawa, yang mengajarkan tentang keselarasan dan keharmonisan antara sesama ciptaan Tuhan. Serta cita-cita hidup masyarakat Jawa yang digemakan adalah tentang kedamaian antar sesama. Hingga pada puncaknya nanti akan terjadi keselarasan yang mendatangkan susana hidup tenang dan terntram.

---

[37] Gesta Bayuadhy, *Tresna Jalaran Saka Arta: Satire Jawa Terhadap Ketimpangan Perilaku Manusia.*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dewasa ini sangatlah berbeda, di mana semangat kritikan melalui *pasemon* atau satire yang awalnya dihayati sebagai bagian dari sastra dan nilai esensialnya untuk merubah serta membenahi situasi tertentu. Kini berbeda, di mana *pasemon* atau satire hanya dimaknai dan dihayati sebagai semangat menyindir serta mengkritik saja. Sehingga kebanyakan satire sekarang ini hanya berbentuk kalimat pendek atau slogan, yang memiliki semangat sebagai media mengkritik ketimpangan-ketimpangan sosial, persoalan-persoalan politik, keagamaan dan budaya.[38]

Sebab satire atau *pasemon* Jawa sesungguhnya merupakan bagian dari seni kreativitas masyarakat Jawa, yang penuh akan makna dann nilai-nilai filosofis yang tinggi. Dalam satire atau *pasemon* itu terdapat pula bentuk pengaktualisasikan diri dalam berbagai macam ungkapan-ungkapan sindirannya. Isi sindiran dari *pasemon* Jawa itu memang sekilas hanya terlihat seperti permainan kata yang ringan saja. Akan tetapi sebenarnya di balik itu semua terkandung makna mendalam dan mendasar. Sebab satire atau *pasemon* Jawa itu lahir dari fakta-fakta dan realitas sosial, bias berupa penyimpangan sosial, bisa juga berisikan tentang kebahagian, kesediahan dan lain sebagainya. Hingga akhrinya melalui budaya dan kebiasaan bersatire atau *pasemon* ini kemudian orang Jawa mencoba saling mengingatkan agar kembali ke akarnya, yakni kepada falsafah hidup Jawa, dan budaya yang sarat akan ajaran budi pekerti luhur.[39]

---

[38] https://www.britannica.com/art/satire/Structure-of-verse-satire. Diakses pada tanggal 21 november 2020.
[39] Gesta Bayuadhy, *Tresna Jalaran Saka Arta: Satire Jawa Terhadap Ketimpangan Perilaku Manusia.*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengaruh Satire Berbahasa Jawa Di Indonesia

Jika melihat pekembangan satire atau *pasemon* Jawa di era modern, menunjukan bahwa budaya tersebut masih sangat kuat dan lestari hingga saat ini. Mesikipun tidak pernah disadari oleh banyak kalangan masyarakat Jawa itu sendiri. Dampak dan pengaruh yang ditimbulkan oleh satire Jawa di Indonesia antara lain: *pertama*, banyak ditemukannya kalimat-kalimat satire berbahasa Jawa yang kemudian digunakan juga dalam berbahasa Indonesia. Karena disebabkan oleh interaksi bahasa dari penutur Jawa dengan penutur berbahasa Indonesia yang sama-sama mengerti kedua bahasa tersebut. Dengan kata lain banyak kosakata dalam bahasa Jawa yang kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya.

Kedua, ungkapan satire atau *pasemon* Jawa banyak mengilhami berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, sehingga kemudian banyak digunakan diberbagai media televisi sebagai bahasa-bahas parodi atau alat untuk mengkritik dan menyindir hal-hal yang berkitan dengan politik, kebijakan pemerintah serta kasus-kasus korupsi di indonesia.[40]

Ketiga, *pasemon* Jawa juga sering digunakan untuk menunjukan rasa marah dan kecewa pada situasi dan kondisi yang dialami. Misalnya yang pernah dilakukan oleh Presiden Ke 2 Negara Kesatuan Republik Indonesia Bapak Soeharto dalam pidatonya, ketika menjelang kejatuhannya dari kursi Kepresidenan pada tahun 1998, isi dari ungkapan satirenya itu: *"ora dadi presiden ora pathe'ken"* (tidak masalah bila tidak menjadi Presiden dan tidak

[40] Patricia Rahayu, "Gaya Bahasa Satire Program "Sentilan Sentilun" Metro Tv", (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2012), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membuat menderita juga), dan setelah itu ungkapan atau kalimat ini menjadi begitu populer dikalangan masyarakat Indonesia.[41] Bahkan sampai saat ini pun banyak ungkapan-ungkapan Jawa yang sangat berpengaruh serta begitu populer dan mengIndonesia, meskipun tidak dalam bentuk satire atau *pasemon*. Seperti halnya pada ungkapan *"gemah ripah loh jinawi"* yang digunakan untuk menggambarkan kesuburan tanah Indonesia. Jadi hal ini menunjukan bahwa pengaruh dialek dan bahasa Jawa di indonesia itu sangatlah kuat. Seperti halnya dengan berbagai macam ungkapan-ungkapan satire Jawa yang benyak terkonversi kedalam bahasa Indonesia.[42]

[41] https://www.caknun.com/2018/ora-dadi-presiden-ora-patheken-akad-nikah-lengser-keprabon-soeharto/. Diakses tanggal 20 desember 2020.
[42] Eko Cahyono, "Gemah Ripah Loh Jinawi, Untuk Siapa?: Makin Jauhnya Cita-Cita Kedaulatan Agraria", *Kajian Ruang Sosial Budaya*, Vol. 1, No.1, (2017), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAKNA UNGKAPAN SATIRE *"NDUWE WONG NJERO"* DALAM PEMBACAAN SEMIOTIKA DAN ETIKA ISLAM

Dalam penelitian ini, data yang sudah ditemukan oleh peneliti menunjukan bahwa ungkapan *nduwe wong njero* merupakan ungkapan berbahasa Jawa *ngoko*, yang sering digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa dalam berbagai dialog komunikasi mereka. Sebagai salah satu kalimat satire, ungkapan ini juga memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Jawa. Namun di dalam masyarakat Jawa ungkapan ini lebih familiar disebut sebagai *unen-unen* bernada *pasemon*. Biasanya ungkapan ini digunakan sebagai sarana atau cara untuk mengkritik seseorang dengan melalui sindiran dan permainan kata.

Lazimnya ungkapan-ungkapan *pasemon* atau satire Jawa semacam ini memiliki ciri-ciri dalam penggunaannya. Diantaranya menggunakan ungkapan yang bernada halus, penuh dengan perhitungan. Sekaligus yang tidak pernah tertinggal dalam ciri-ciri ini adalah selalu digunakannya kalimat-kalimat penuh dengan perumpamaan atau *sanepo*. Dengan tujuan supaya dapat melindungi perasaan seseorang yang dikenai ungkapan satire ini. Agar orang yang dikenai kalimat atau ungkapan ini tidak merasa tersinggung dan tersakiti perasaan serta hatinya. Baiasanya pada masyarakat Jawa, ungkapan satire atau *pesemon* semacam ini juga sering dipergunakan dalam senin pementasan dan drama. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana unsur-unsur satire atau *pasemonnya* lebih mengarah kepada nada-nada humor atau parodi, yang dalam bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa *guyonan.*[1]

Sedangkan perkembangan ungakapan satire atau *pasemon nduwe wong njero* pada media online sendiri, kebanyakan lebih sering dipergunakan dalam bentuk berita, opini, quotes, *meme* lucu, dan berbagai video parodi. Dari berbagai data yang ditemukan oleh peneliti menunjukan bahwa dalam ungkapan satire atau *pasemon nduwe wong njero* ini memiliki ciri dan unsur sindiran pada kalimatnya. Diantaranya jika dilihat dari pendekatan dan segi kebahasaan menunjukan bahwa terdapat tiga model kalimat satire atau sindiran, yaitu kalimat tuduhan, pernyataan, pertanyaan. Dalam bahasa yang digunakan pada ungkapan ini juga memakai percampuran bahasa antara Indonesia, Jawa dan Arekan atau Suroboyoan, seperti data yang ditemukan oleh peneliti. Dari berbagai versi ungkapan satire *nduwe wong njero* yang ada di media online. Kemudian peneliti hanya mengambil tiga sampel yang memiliki kemiripan arti serta nilai, dan diselaraskan menggunakan karakteristik satire yang akan dibahas.[2]

Dalam hal ini penggunaan telaah teori semiotika dari Charles sanders peirce nantinya akan di fokuskan untuk melihat suatu tanda dari ungkapan satire tersebut. Sehingga nantinya dapat diketahu terkait tanda dan makna apa yang sebenarnya hendak disampaikan melalui ungkapan satire atau *pasemon nduwe wong njero* tersebut. Serta melihat juga bagaimana pola-pola yang menjadikan ungkapan ini muncul dalam berbagai variasi bahasa dan kata.

---

[1] Sony Wibisono, "Teknik dan Strategi Penciptaan Humor Komedian Jawa Dalam: Basiyo-Nartosabdho Besanan", *Widyaparwa,* Vol. 48, No. 1, (Juni 2020), 31.
[2] Octav Noriega, Gregorius Genep Sukendro, "Satirisme Cerdas Iklan Djarum 76 Filter Gold Versi Caleg Cerdas (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Prologia,* Vol. 4, No. 1, (Maret 2020), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori semiotika peirce, pada mulanya dikenal dengan konsep triadik dan trikotominya, yaitu sebuah konsep yang digunakan untuk menelaah proses atau tahapan dilakukannya pemaknaan serta penafsiran terhadap suatu tanda. Pada teorinya ini berisi tentang tiga tahap dalam sebuah penafsiran tanda. *Pertama* adalah tentang tanda atau *representamen* (*qualisign, Sinsign dan legisign*). *Kedua* adalah acuan tanda atau objek (Ikon, Indeks, dan Simbol). *Ketiga* adalah pengguna tanda *interpretant* (*Rheme*, *Dicent*, dan *Argument*). Dari ketiga komponen ini akan dipergunakan untuk mengamati tanda dalam penggunaannya, yakni sebuah bahasa satire itu sebagai model komunikasi untuk menyampaikan pesan sindiran *nduwe wong njero*, yang banyak bermunculan diberbagai media online.[3]

Selanjutnya peneliti juga akan menggunakan pandangan Etika Islam dalam melihat fenomena ungkapan satire atau *pesemon* tersebut. Tentang bagaimana cerminan dari pola prilaku masyarakat Jawa atau Indonesia yang melakukan kritikan melalui ungkapan satire *nduwe wong njero* tersebut. Mulai dari sisi kebaikan berupa kemanfaatan penggunaan ungkapan satire ini hingga kepada sisi keburukan berupa kemudharatanya jika digunakan atau dipakai.

A. Analisis Semiotika Prespektif Charles Sanders Peirce Pada Ungkapan Satire "Nduwe Wong Njero"

Dari data yang ditemukan dalam berbagai sumber menunjukan bahwa ungkapan satire *nduwe wong njero* masyarakat Jawa itu banyak terkonversi

[3] Christiany Juditha, "Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung", *Pekommas*, Vol. 18, No. 2, (Agustus 2015), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalam bahasa Indonesia. Sehingga kemudian banyak ditemukan variasi-variasi kata dalam ungkapan satire *nduwe wong njero* di berbagai bahasa. Misalnya di media online sendiri, ungkapan satire ini juga marak digunakan oleh berbabagai kalangan masyarakat Indonesia dan Jawa, sebagai candaan dan *guyoanan*. Meskipun demikian, pada dasarnya variasi bahasa yang terjadi dalam ungkapan ini tidak bisa terlepas dari eksistensi awal dari ungkapan *nduwe wong njero* dalam bahasa Jawa, hingga akhirnya banyak terkonversi keberbagai bahasa. Dalam media online yang peneliti temukan misalnya, terdapat tiga model variasi atau versi bahasa terkait dengan ungkapan satire *nduwe wong njero*.[4]

Namun dalam memaknai ungkapan satire tersebut peneliti hanya melibatkan tanda yang terlihat saja. Di mana tanda tersebut merupakan sesuatu yang bersifat fisik, yaitu teks berupa ungkapan satire *nduwe wong njero* berbahasa Jawa saja. Ungkapan satire *nduwe wong njero* merupakan kumpulan kata-kata yang membentuk beberapa kalimat bernada sindiran, dan bisa dipersepsikan oleh indra. Maka perhatian peneliti terletak pada bagaimana bentuk komunikasi masyarakat Jawa dan Indonesia, yang kemudian diwakili oleh creator atau pembuat *meme* satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" tersebut. Sehingga melalui penelitian ini nantinya akan dapat diketahui tujuan digunakannya ungkapan ini secara masif di Indonesia dan Jawa. Serta nantinya juga dapat mengetahui makna asli, dan pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan melalui ungkapan satire tersebut.[5]

---

[4] Sobur, Alesx, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2003). 41.
[5] Ali Imron Hamid, "Analisis Semiotik Meme Anies Baswedan Banjir Jakarta", *Jurnal Dialektika Komunika*, Vol. 8, No. 1, (2020), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembahasan terkait dengan ungkapan satire *nduwe wong njero* jika dilakukan pendekatan secara kebahasaan menunjukan bahwa kalimat ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau kasar. Akan tetapi jika dilihat dari segi struktur kebahasaan Jawa, kalimat ini termasuk kedalam jenis *ukara ora ganep* (kalimat tidak lengkap).[6] Sebab suatu kalimat itu dapat disebut sempurna dan lengkap apabila terdapat sekurang-kurangnya tiga unsur, diantaranya: *jejer* (subjek) yang menerangkan tentang pelaku atau pembuat, *wasesa* (predikat) menerangkan aktivitas yang sedang dikerjakan dan dilakukan, *lesan* (objek) menjelaskan terkait dengan yang melakukan pekerjaan. Sedangkan pada ungkapan satire *nduwe wong njero* di Jawa tersebut hanya terdapat unsur *wasesa* saja, yang dalam hal ini adalah bentuk-bentuk pengulangan kalimat satire ini. Hingga kemudian secara tidak sadar telah menjadikan kalimat ini populer di seluruh masyarakat Jawa bahkan Indonesia.[7]

Selain itu, jika ungkapan satire *nduwe wong njero* ini dikonversi kedalam bahasa Indonesia, yaitu "punya orang dalam". Maka menunjukan bahwa kalimat ini tergolong bebas dan ambigu secara bahasa. Tidak hanya dalam hal susunan dan kosakatanya saja, melainkan secara bahasa juga tidak terdapat sama sekali

---

[6] Hadiwijana, Tardjan, *Kawruh Basa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1957). 42.
Kalimat yang dimaksud dengan *ukara ora ganep* artinya terdapat unsur kalimat yang tidak dikatakan atau disampaikan. Sebab memang tidak perlu atau karena orang yang diajak bicara telah paham. Bisanya unsur dari kalimat ini kehilangan subyek atau *ukara cewet jejere*. Kalimat ini biasanya dapat ditemukan dalam bentuk kalimat perintah, kalimat *pangajab* (harapan), tanya, ajakan, dan sebagainya. Selain itu, yang menjadikan kalimat itu kehilangan unsur kalimatnya karena disebabkan oleh diantaranya: *pertama,Ukara pakon* (kalimat perintah) namun yang diperintah yaitu *jejernya* tidak disebutkan. *Kedua, Ukara pitakon* (kalimat tanya) akan tetapi yang ditanya atau yang ditanyakan yaitu *jejernya* tidak disertakan. *Ketiga, Ukara cewet wasesane* (kalimat kehilangan predikat) bisanya ditemukan dalam kalimat perintah atau kalimat tanya. Namun tidak disebutkan predikatnya berupa nama atau orang. *Keempat, Ukara cewet jejer lan wasesane* (kalimat kehilangan subyek dan predikat). Kalimat ini bisanya hanya dapat berupa *lesan* atau *katrangan* saja. Hanya berupa lesan atau peredikat saja.
[7] Ibid., 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata yang menunjukan bahwa kalimat ini adalah kalimat lengkap secara bahasa Indonesia. Di mana umumnya dalam susunan kebahasaan Indonesia terdapat prasarat utama yang menjadikan kalimat itu sah dan bisa dianggap kalimat lengkap. Diantaranya yang *pertama* terdapat sekurang-kurangnya satu Subjek (unsur kata yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan dalam suatu kalimat, bisa berupa kata atau frase benda). *Kedua* yaitu Predikat (unsur kata atau kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan tentang subjek, bisa berupa kata kerja antara lain baik, buruk, aktif dan pasif). Sedangkan ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" ini tidak menunjukan kata yang bersifat subjek atau si pembuat ungkapan. Bahkan ungkapan ini juga tidak menyebutkan siapa objek yang menjadi sasaran dari ungkapan ini, dan hanya memiliki unsur predikat saja.[8] Sehingga dari dua pendekatan kebahasaan Jawa dan Indonesia dalam melihat karakteristik dan susunan dalam ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" ini menunjukan bahwa ungkapan ini tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Sebab di dalam kalimatnya tidak menyertakan bentuk dan karakteristik susunan kebahasan Jawa dan Indonesia secara tepat serta benar.[9]

---

[8] Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Depdiknas, 1994), 3.
Sebagai sebuah satuan, kalimat itu harus memiliki dimensi bentuk dan dimensi isi. Di mana kalimat tersebut harus memenuhi kesatuan bentuk, sebab kesatuan bentuk itulah yang nantinya akan menjadikan kesatuan arti dari kalimat tersebut. Kalimat yang bisa dianggap strukturnya benar, apabila memiliki kesatuan bentuk sekaligus kesatuan arti. Sedangkan Wujud dari struktur kalimat itu merupakan rangkaian kata-kata yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata kalimat dalam bahasa. Dalam isi suatu kalimat gagasan yang dibangun oleh rangkaian konsep itu terkandung dalam kata-kata. Jadi, kalimat yang baik dan benar itu selalu memiliki struktur yang jelas serta baku, sesuai kaidah kebahasaan. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain, dari mana kata-kata itu diurutkan menurut aturan tata kalimat.
[9] Ibid., 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Analisis Semiotika Ungkapan Satire *Nduwe Wong Njero***

Selanjutnya, apabila ungkapan ini di analisa menggunakan teori semiotika Pierce maka akan membentuk pola-pola tertentu, yang nantinya memunculkan berbagai macam bentuk tanda. Hingga pada puncaknya kemudian akan memunculkan penafsiran baru hingga kepada maknanya. Seperti halnya yang akan diuraikan berikut ini:

Tabel 4.1

***Representamen* / Tanda (*Sign*)**	**Acuan Tanda (Objek)**	**Pengguna Tanda (Intrepretan)**
Firstness	***Secondness***	***Thirdness***
Qualisign, Sinsign, Legisign	**Icon, Indeks, Simbol**	***Rheme, Design, Argument***
1). Ungkapan *Nduwe Wong Njero*. - **Tahap pertama unsur yang pertama adalah (*firstnes*).** - **Merupakan jenis tanda (*Sinsign*).**	Ungkapan berbahasa Jawa *Ngoko* yang digunakan dan dipopulerkan oleh kalangan masyarakat Jawa. - **Tahap kedua unsur yang pertama adalah (*secondness*).** - **Merupakan jenis tanda berupa (Ikon).**	Merupakan ungkapan satire atau *pasemon* Jawa. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia maka disebut dengan “punya orang dalam”. - **Tahap ketiga unsur yang pertama ini adalah (*Thirdness*).** - **Merupa**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kan jenis tanda berupa (*Design*).
2). Mengkonfersi ungkapan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu "Punya Orang Dalam. - **Tahap Pertama dari unsur *Representamen* yang kedua ini merupakan (*firstnes*).** - **Merupa kan jenis tanda (*Legisign*).**	Tetap sebagai ungkapan satire yang sebagai alat untuk mengkritik masyarakat Indonesia, terhadap persoalan tertentu. Berupa pemakaian jasa orang dalam. - **Tahap kedua dari unsur objek yang kedua adalah *secondness.*** - **Merupak an jenis tanda berupa (Indeks).**	Ungkapan satire ini menggunakan bahasa Indonesia. Dalam susunan kalimatnya ini tergolong tidak baku atau bukan termasuk kalimat lengkap secara kebahasaan Indonesia. Sebab tidak terdapat unsur kelimat berupa: subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sehingga tidak jelas siapa sasaran dari ungkapan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		- **Tahap ketiga dari unsur *interpretan* yang kedua merupakan (*Thirdness*).** - **Merupakan jenis tanda berupa (*Rehme*).**
3). Tujuannya hanya sebagai kalimat kritikan bernada sindiran atau satire. - **Tahap Pertama dari unsur *representamen* yang ketiga ini merupakan (*firstnes*).** - **Merupakan jenis tanda (*Qualisign*).**	Digunakan untuk mengkritik tentang maraknya praktik-praktik pemakaian jasa atau kuasa dari orang dalam di Jawa dan Indonesia. - **Tahap kedua dari unsur objek yang ketiga adalah (*secondness*).** - **Merupakan jenis tanda berupa (Simbol).**	Bisa berupa, pekerjaan, proyek, kenaikan Jabata, kebutuhan layanan dan lain sebagainya. - **Tahap ketiga dari unsur *interpretan* yang ketiga merupakan (*Thirdness*).** - **Merupakan jenis tanda berupa (*Design*).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) "Punya Orang Dalam" merupakan bentuk lain dari koneksi atau kenalan yang bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan keinginan dan kemudahan. - **Tahap Pertama dari unsur *representamen* yang keempat ini merupakan (*firstnes*).** - **Merupakan jenis tanda (*Sinsign*).**	Kenalan atau koneksi ini biasanya bisa berupa keluarga, teman, rekanan. Serta memiliki kedekatan tertentu dengan seseorang yang mempunyai kedudukan, kekuasaan dan Jabatan yang tinggi. - **Tahap kedua dari unsur objek yang keempat ini adalah (*secondness*).** - **Merupakan jenis tanda berupa (Simbol).**	Umumnya banyak terjadi di suatu instansi, perusahaan, perkantoran, lembaga tertentu. - **Tahap ketiga dari unsur *interpretan* yang keempat ini merupakan (*Thirdness*).** - **Merupakan jenis tanda berupa (*Design*).**
5) Bentuk-bentuk transaksi yang dibuat dalam praktik ini biasanya berupa kesepakatan yang sama-sama menguntungkan antara dua belah pihak. - **Tahap**	Bisa dengan cara menggunakan uang seperti halnya dengan sistem percaloan atau dengan dasar unsur kekeluargaan dan balas budi dengan orang tersebut. - **Tahap**	Kebiasaan ini umumnya disebut sebagai sekema kesepakatan eksklusif atau KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang tujuan utamanya adalah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama dari unsur *representamen* yang kelima ini merupakan (*firstnes*). **- Merupakan jenis tanda (*Sinsign*).**	**kedua dari unsur objek yang kelima ini adalah (*secondness*).** **- Merupakan jenis tanda berupa (Simbol).**	memperkaya dan menguntukan diri sendiri serta golongannya.[10] Sehingga ungkapan satire ini pada dasarnya tujuan utamanya hanyalah untuk menyoroti praktik-praktik KKN yang ada di Jawa dan Indonesia. **- Tahap ketiga dari unsur *interpretan* yang kelima ini merupakan (*Thirdness*).** **- Merupakan jenis tanda berupa (*Argument*).**

Dari tabel ini menunjukan bahwa pembahasan pertama adalah mengenai "Tanda", di mana tanda tersebut memiliki artian tentang bentuknya secara fisik atau segala sesuatu yang bisa dilihat oleh panca indra. Dalam

[10] Ismansyah dan Purwanto Agung Sulistyo, "Permasalahan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Daerah serta Strategi Penanganannya", *DEMOKRASI*, Vol. IX, No. 1, (2010), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian semiotik ini yang berkaitan dengan tanda adalah tentang ungkapan satire atau *pesemon* Jawa *nduwe wong njero*. Dari tanda yang pertama ini memiliki unsur (*firstnes*), dan merupakan bagian dari jenis jenis tanda (*Sinsign*). Kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu "Acuan Tanda", di mana yang menjadi acuan atau objek di sini adalah Ungkapan berbahasa Jawa *Ngoko* yang digunakan dan dipopulerkan oleh kalangan masyarakat Jawa. Acuan tanda ini sebagai unsur yang kedua atau (*secondness*) dan termasuk jenis (ikon). Selanjutnya tahap ketiga yang menjadi interpretan adalah ungkapan satire atau *pasemon* Jawa yang diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu "punya orang dalam". Tahap ketiga ini memiliki unsur (*Thirdness*) dan termasuk jenis tanda berupa (*Design*).[11]

Dari pola dan sekema ini kemudian bisa berkembang menjadi *"Unlimited semiosis".* Sebab pada puncaknya, penafsiran dan makna dari semiotika Pierce itu mengisaratkan bahwa *representamen* atau tanda akan selalu berhubungan dengan objek dan pada akhirnya akan membentuk *interpertan*. Dari *interpretan* ini nantinya akan berkembang dan membentuk kembalai *representamen* baru dan akan berhubungan kembali dengan objek baru, lalu memunculkan *interpretan* baru, begitu seterusnya. [12]

Seperti halnya yang terjadi di dalam penelitian ini bahawa ungkapan *nduwe wong njero*. Dalam tahap kedua unsur yang pertama *representamennya* mejadikan ungkapan berbahasa Jawa *ngoko* ini kedalam bahasa Indonesia yaitu "Punya Orang Dalam. Dari tahap ini memiliki jenis

[11] Yanti Dwi Astuti, "Kontruksi Perempuan dalam Media Baru: Analisis Semiotik Meme Ibu-Ibu Naik Motor di Media Sosial", *Palestrèn*: Vol. 10, No. 2, (Desember 2017), 238-240.
[12] Benny H Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda berupa (*Legisign*). Sedangkan dalam tahap kedua unsur yang kedua objeknya membentuk bahwa ungkapan tersebut tetap sebagai satire, yang digunakan sebagai alat untuk mengkritik oleh masyarakat Indonesia atau Jawa, terhadap persoalan pemakaian jasa orang dalam. Pada tahap ini memiliki jenis tanda berupa (Ikon). Sedangkan pada tahap ketiga unsur yang kedua *interpretannya* membentuk penafsiran bahwa Ungkapan satire tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam susunan kalimatnya ini tergolong tidak baku atau bukan termasuk kalimat lengkap secara kebahasaan Indonesia. Sebab tidak terdapat unsur kelimat berupa: subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sehingga tidak jelas siapa sasaran dari ungkapan ini. Dalam tahap ini memiliki jenis tanda berupa (*Rehme*).[13]

Selanjutnya pada tahap ketiga unsur yang pertama *representamennya* membentuk bahwa tujuan ungkapan satire tersebut hanya sebagai kalimat kritikan bernada sindiran atau satire. Dari tahap ini memiliki jenis tanda berupa (*Qualisign*). Kemudian dalam tahap kedua untuk unsur yang ketiga objeknya menunjukan bahwa ungkapan tersebut digunakan untuk mengkritik tentang maraknya praktik-praktik pemakaian jasa atau kuasa dari orang dalam di Jawa dan Indonesia. Dalam tahap ini memiliki jenis tanda berupa (Simbol). Sedangkan dari tahap ketiga unsur ketiga *interpretannya* menafsirkan bahwa yang melatar belakangi terjadinya praktik-praktik jasa orang dalam itu biasanya terkait dengan pekerjaan, proyek, kenaikan jabata, kebutuhan

[13] Dewi Aprilia Ningrum, "Semiotika 'Aduw Sesama Manusia Dalam Al-Qur'an: Prespektif Charles Sanders Peirce"., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layanan dan lain sebagainya. Dalam tahap ini memiliki jenis tanda berupa (*Design*).

Pada tahap keempat pada unsur yang pertama *representamennya* membentuk bahwa ungkapan "Punya Orang Dalam" itu merupakan bentuk lain dari koneksi atau kenalan yang bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan keinginan dan kemudahan. Dari unsur ini membentuk jenis tanda berupa (*Sinsign*). Sedangkan dari tahap kedua unsur yang keempat objeknya menunjukan bahwa Kenalan atau koneksi itu biasanya bisa berupa: keluarga, teman, rekanan. Serta memiliki kedekatan tertentu dengan seseorang yang mempunyai kedudukan, kekuasaan dan jabatan yang tinggi. Pada unsur ini membentuk jenis tanda berupa (Simbol). Sedangkan pada tahap ketiga unsur yang keempat itu membentuk penafsiran bahwa praktik-praktik ini Umumnya banyak terjadi di suatu instansi, perusahaan, perkantoran, lembaga-lembaga tertentu. Dalam tahap ini memiliki jenis tanda berupa (*Design*). [14]

Kemudian yang terakhir pada tahap kelima unsur yang pertama *representamennya* menunjukan bahwa Bentuk-bentuk transaksi yang dibuat dalam praktik orang dalam ini biasanya berupa kesepakatan yang sama-sama menguntungkan antara dua belah pihak. Dari tahapan ini memiliki unsur dan jenis tanda berupa (*Sinsign*). Selanjutnya tahapan kedua unsur yang kelima objeknya menunjukan bahwa praktik ini Bisa dilakukan dengan cara menggunakan uang seperti halnya dengan sistem percaloan, atau dengan

[14] Ibid., 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar unsur kekeluargaan dan balas budi dengan orang tersebut. Pada tahapan ini memiliki unsur dan jenis tanda berupa (Simbol). Dalam tahap ketiga unsur yang kelima *interpretannya* membentuk penafsiran bahwasanya Kebiasaan dan praktik-praktik semacam ini umumnya disebut sebagai sekema kesepakatan eksklusif atau KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang tujuan utamanya adalah untuk memperkaya dan menguntukan diri sendiri serta golongannya.[15] Sehingga ungkapan satire ini pada dasarnya bertujuan untuk menyoroti praktik-praktik KKN yang ada di Jawa dan Indonesia dengan cara menggunakan kalimat-kalimat sindiran. Tahapan ini kemudian memiliki unsur dan jenis tanda berupa (*Argument*).

Secara garis besar, apabila sekema triadic trikotomi dari Charles Sanders Peirce ini diaplikasikan untuk menganalisa tanda dan makna dari ungkapan *nduwe wong njero* tersebut maka akan membentuk pola pemaaknaan sebagai berikut ini.

[15] Ismansyah dan Purwanto Agung Sulistyo, "Permasalahan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Daerah serta Strategi Penanganannya", 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar analisis semiotika. 1.1

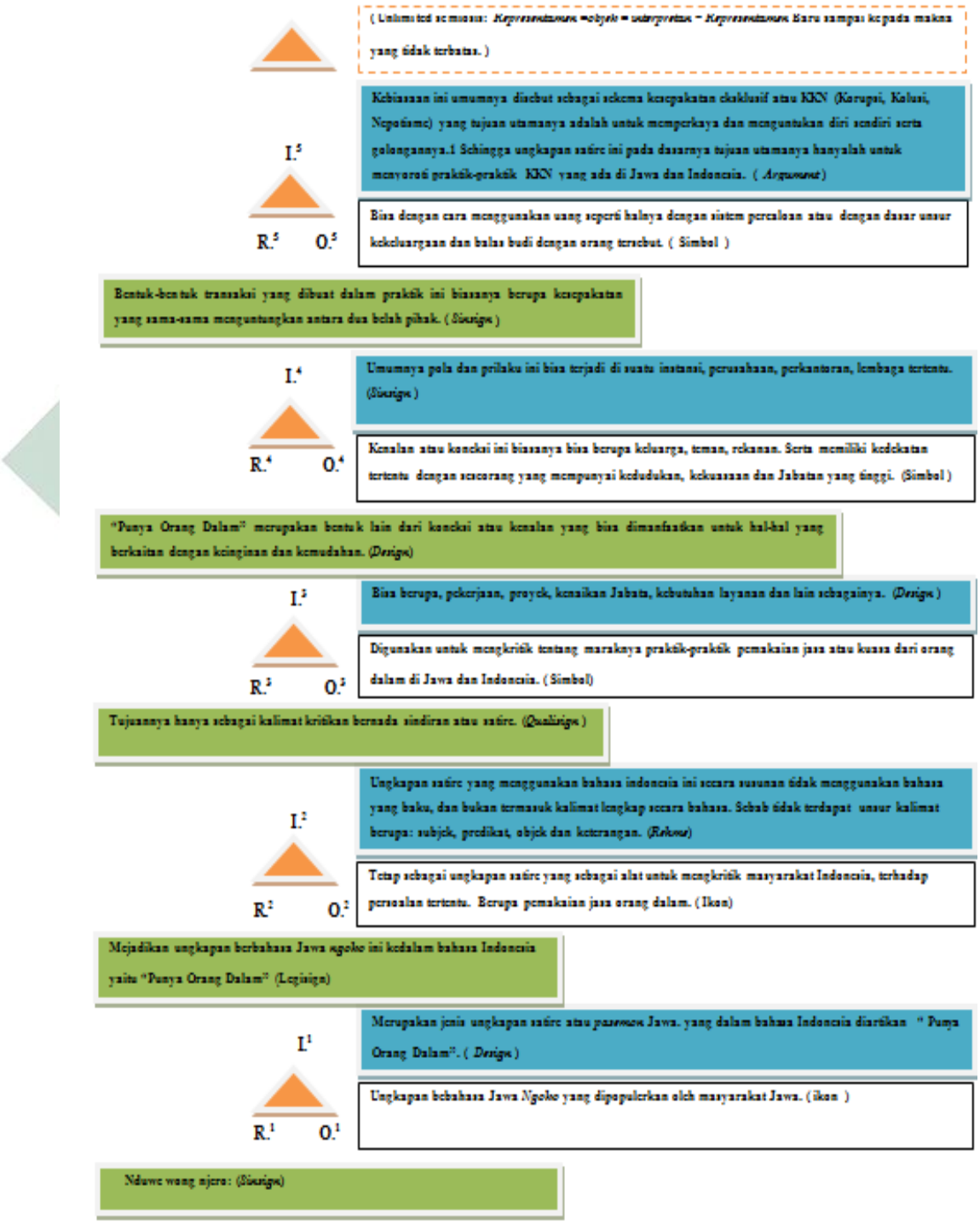

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari analisa ini menunjukan bahwa ungkapan *nduwe wong njero* di kalangan masyarakat Jawa dan Indonesia itu merupakan jenis ungkapan satire atau *pasemon* Jawa. Di mana pada ungkapan ini sangat dipenuhi dengan semangat dan amarah untuk mengkritisi persoalan kemerosotan moral yang ada di Jawa dan Indonesia. Bentuk-bentuk kerusakan yang menjadi dasar ungkapan ini di lontarkan hingga kemudian menjadi begitu populer di kalangan masyarakat Jawa dan Indonesia adalah terkait dengan maraknya praktik-praktik penggunaan jasa *wong njero* atau orang dalam". Umumnya pola perilaku semacam ini dikenal dengan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme).[16]

Korupsi sendiri merupakan tindakan penyalahgunaan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Bisanya perbuatan-perbuatan semacam itu pastilah melawan hukum, sebab terjadi penyalahgunaan kewenangan yang dimiliki dengan maksud dan tujuannya untuk memperkaya diri sendiri, orang lain, dan kelompoknya. Sedangkan Kolusi itu merupakan bentuk permufakatan atau kerja sama secara melawan hukum, yang dilakukan antar sesama Penyelenggara Negara atau dengan pihak lain. Di mana kerjasama ini natinya dapat merugikan orang lain, masyarakat, dan atau Negara. Kemudian Nepotisme, yang memiliki artian segala perbuatan dari Penyelenggara Negara secara melawan hukum yang

[16] Fadli Alfarisi, "Pembaharuan Strategi Pemberantasan Korupsi Di Indonesia", *Fairness and Justice*, Vol. 17, No. 2, (November, 2019), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguntungkan kepentingan keluarganya dan atau kroninya di atas kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.[17]

Dari kondisi-kondisi inilah yang hendak dilawan secara halus oleh masyarakat Jawa dengan menggunakan ungkapan satire atau *pasemon nduwe wong njero*. Meskipun dengan kalimat yang tergolong ambigu dan jenaka, ungkapan ini tetap memiliki efektifitas besar. Buktinya dari ungkapan ini yang kemudian menjadi populer di Jawa dan Indonesia dengan begitu banyaknya bermunculan jenis-jenis variasi kalimat satire atau *pasemon* yang sama. Sehingga sedikit banyak ungkapan satire atau *pasemon* ini telah berhasil membuka mata masyarakat Jawa dan Indonesia bahawa fenomena Korupsi, Kolusi dan Nepotisme ini benar-benar ada dan terjadi.

Prilaku KKN di Jawa dan Indonesia bukan lagi merupakan sebuah fenomena, melainkan sudah merupakan fakta yang terkenal di mana-mana. Seperti halnya yang disampaikan oleh Edi Suandi Hamid dalam bukunya berjudul *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia*. Bahwa setelah rezim otoriter Orde Baru itu tumbang, kemudian barulah tampak jelas bahwa praktik-praktik KKN selama ini terbukti telah menjadi tradisi dan budaya, di mana keberadaannya sangat meluas dan kuat dalam masyarakat serta sistem birokrasi yang ada di Indonesia, mulai dari pusat hingga lapisan kekuasaan yang paling bawah sekalipun.[18]

---

[17] Ibid., 122-123.
[18] Edy Suandi Hamid dan muhammad Sayuti, *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1999). 97-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya KKN itu merupakan bentuk dan produk dari relasi antara perilaku sosial, politik dan ekonomi yang bersifat pincang serta tidak manusiawi. Relasi yang dikembangkan adalah bentuk relasi berunsur diskriminatif, alienatif, tidak terbuka, dan melecehkan kemanusiaan. Sebab kekuasaan dan jabatan hanya dianggap sebagai sebuah *privilege* (hak istimewa) bagi kelompok (kecil) tertentu. Di mana sifanya tertutup, serta hanya menempatkan semua bagiannya saja dan menjadikan lainnya hanya sebagai "Objek" yang tidak memiliki akses serta sekempatan untuk berpartisipasi di dalamnya. Sehingga setiap bentuk kekuasaan baik politik, sosial, maupun ekonomi yang bersifat tertutup itu pada dasarnya akan menciptakan hukum-hukumnya sendiri. Dengan tanpa disadari bahwa efeknya adalah untuk memberi pelayanan terhadap kepentingan penguasa yang bersifat eksklusif. Kekuasaan yang tertutup semacam inilah merupakan lahan subur untuk melakukan kesempatan praktik-praktik KKN, dan nantinya akan benar-benar mendapatkan hasil melimpah.[19]

Tidak hanya itu bahawa salah satu masalah besar yang ada di Jawa atau Indonesia berkaitan dengan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya adalah banyaknya terjadi tindak prilaku korupsi. Di mana praktik-praktik semacam ini tidak hanya menghalagi masyarakat itu untuk berkompetisi secara wajar antara satu dengan yang lainnya. Melainkan juga memicu kekacauan dan

[19] Ibid.,103-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merosotnya nilai kepercayaan masyarakat terhadap Penyelenggara Negara serta Petinggi negara.[20]

Jika ingin melihat prilaku-prilaku KKN yang ada di Jawa dan Indonesia, maka kita haru kembali lagi mengacu kepada sejarah karakteristik masyarakat Nusantara. Di mana secara garis besar watak dan karakteristiknya adalah suka memberi kepada sesamanya, bahkan perilaku seperti tersebut masih terjaga sampai saat ini. Sampai-sampai perilaku ini tidak hanya sebagai ciri khas masyarakatnya, melainkan sudah menjadi budayanya. Sikap demikian itu di satu sisi memang memiliki nilai yang positif, akan tetapi di sisi lainnya dapat menjadi bumerang bagi dirinya sendiri dan masa depan bangsa. Apabila pemberian itu dimaksudkan untuk melanggar hak orang lain atau membuat orang lain tidak mendapatkan haknya, maka pemberian semacam itu bernilai buruk. Seperti misalnya tindakan korupsi, kolusi, nepotisme ini di dasari karena rasa saling memberi serta bertujuan untuk balas budi. Serta ditambah lagi dengan rasa *ewoh pekewohnya* (merasa tidak enak dan tidak bisa menolak) masyarakat Jawa. Maka dapat dipastikan bahwa praktik-praktik, menggunakan koneksi, penyuapan, gratifikasi dan sebagainya untuk tujuan tertentu itu pasti terjadi. Dengan kata lain, secara kultural korupsi memang berasal dari masalah sosial.[21]

---

[20] Ismail Marzuki , "Lembaga Keagamaan, Pancasila Dan Strategi Pemberantasan Korupsi", Yuridis Vol. 5 No. 2, (Desember, 2018), 222-223.

[21] Widi Nugrahaningsih dan Indah Wahyu Utami, "Pancasila Sebagai Sumber Hukum Bagi Anti Korupsi dan Menjunjung Hak Asasi Manusia", *Serambi Hukum,* Vol. 08, No. 02, (Agustus 2014-Januari 2015). 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari persoalan maraknya korupsi dan penyimpangan moral di lingkungan masyarakat Jawa dan Indonesia inilah yang kemudian menjadikan ungkapan *satire* atau *pasemon nduwe wong njero* muncul. Ungkapan ini pada dasarnya merukapan bentuk perlawanan kepada tidak prilaku korup yang terjadi. Tidak hanya semata-mata menggunakan kalimat bernada sindiran saja, namun ungkapan ini juga membawa unsur humor didalam satirenya. Di mana hal itu umumnya ditujukan dalam berbagai variasi ungkapan satire atau *pasemon* ini, yang lazim di temukan di berbagai media online beruba berita, *meme*, poster, video parodi. Dengan membawa pesan bahwa banyak perilaku masyarakat Jawa dan Indonesia umumnya yang melakukan transaksi eksklusif diluar administrasi atau ketentuan yang sudah ditentukan oleh negara. Dalam hal ini disebut sebagai KKN, yang sifatnya memberi keuntungan kepada kelompok, golongan, saudara, keluarga, teman dan dirinya sendiri.[22]

Sehingga dari ungkapan *nduwe wong njero* ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat ini digunakan untuk mengkritisi berbagai hal berkaitan dengan penyimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat Jawa, umumnya Indonesia. Dengan menggunakan bahasa-bahasa satire atau *pasemon* yang sederhana dan jenaka tanpa menyebut objek dan sasarannya. Di mana keseluruhan objeknya itu adalah masyarakat Jawa dan Indonesia, yang merasa melakukan tindakan demikian ini. Sedangkan untuk subjeknya, meskipun tidak disebutkan tetap saja secara tidak langsung atau tersirat akan

[22] Fadli Alfarisi, "Pembaharuan Strategi Pemberantasan Korupsi Di Indonesia", *Fairness and Justice*, 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah kepada seluruh instansi, perusahaan, lebaga yang ada di Jawa dan Indonesia.

Kritikan satire atau *pasemon* ini secara sepesifik ditujukan untuk menyoal dan mempermasalahkan terkait maraknya praktik-praktik suap, kongkalikong, rekayasa dan tidak legal, yang lazim dilakukan oleh Petugas Negara, Pejabat Publik, Politisi atau Politikus. Untuk memperkaya diri atau memperkaya teman, saudara dan yang dekat dengannya. Menggunakan kekuasaan publik yang telah dipercayakan kepada mereka.[23] Sebagai ungkapan satire atau *pasemon* Jawa, kalimat ini secara tidak langsung mengajak kita sebagai pendengar dan yang mengetahui untuk menyampaikannya berulang-ulang. Untuk sama-sama menyuarakan tentang maraknya korupsi di Jawa dan Indonesia.

Secara umum jika ungkapan *nduwe wong njero* ini ditelaah dan dicermati kembali sesuai dengan karakteristik dan ciri-cirinya, maka akan menunjukan bahwa ungkapan ini merupakan rumpun dari satire dan *pasemon* Jawa dengan bentuk serta farian baru. Sebab satire atau *pasemon* Jawa secara Harfiah merupakan bagian dari kesusastraan, yang didalamnya bisa berbentuk puisi, prosa, syair, dan bercirikan dengan bahasa-bahasa ironi, hiperbola, perumpamaan, parodi serta sarkasme. Sedangkan dalam ungkapan satire atau *pasemon nduwe wong njero* ini hanya terdiri dari satu kalimat dengan tiga susunan kata. Sehingga dari katogori ini menunjukan bahwa ungkapan atau kalimat ini tidak mencirikan sebagai bagian dari kesusastraan Jawa. Namun

[23] Martiman Prodjohamidjojo, *Penerapan Pembuktian Terbalik dalam Delik Korupsi* , (Bandung: CV Mandar Madju, 2001), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap menjadi bagian dari genre satire atau *pasemon*, sebab dari ungkapan itu juga mencerminkan karakteristik satire meskipun hanya berbentuk semangat dalam mengkritik melalui sindiran. Sebagai sebuah kalimat pendek atau slogan, satire ini tetap memiliki esensi yang kuat di dalamnya. Di mana tujuan utama dari kalimat dan ungkapan ini adalah untuk merubah situasi serta kondisi moral, sosial, politik, pemerintahan, dan keagamaan yang dirasa sangat menyimpang dari norma-norma yang ada.[24]

2. **Kategori dan Jenis ungkapan satire**

Berdasarkan analisis di atas, dari ketiga versi ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam". Jika diamati dan diteliti tentang unsur-unsur bahasa satirenya menunjukan bahwa ungkapan atau kalimat ini merupakan jenis satire *Horatian.* Satire jenis ini merupakan bentuk satire yang tergolong lembut dalam penggunaan dan susunan bahasanya, dibandingkan jenis satire lainnya. Satire ini hanya berfokus untuk menyoroti hal-hal terkait dengan kebodohan manusia dalam segala aspek, lebih tepatnya adalah persoalan yang terkait dengan moral. Biasanya, satire ini berbentuk, anekdot dan karakterisasi lebih dari suatu peristiwa dan cerita, dengan tujuan utamanya adalah untuk menghibur.[25]

Dalam satire jenis ini umumnya kalimat atau ungkapan satirenya menggunakan kata-kata bernada perintah, himbauan, anjuran dan dengan bahasa-bahasa kiasan. Seperti halnya dengan ungkapan satire *nduwe wong*

---

[24] Ambhita Dhyaningrum, M. R. Nababan, Djatmika, "Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel The 100-Year-Old Man Who Climbed Out Of The Window And Dissapeared", 216.
[25] Jeffrey Eldon Feland, Juvenal and the Boundaries of Libertas, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

njero atau "punya orang dalam", yang muncul dalam tiga versi ungkapan. Juga menggunakan bahasa-bahasa halus, atau perumpamaan untuk menyoroti fenomena praktik-praktik kolusi atau percaloan orang dalam di Indonesia dan Jawa. Selain itu bahwa ungkapan satire ini juga telah melebur menjadi komedi, di mana ungkapan ini kemudian terkloning menjadi meme satire, yang memiliki genre yang tetap pada kebodohan manusia. Serta yang menjadikan ungkapan ini termasuk dalam jenis satrie *horatian* adalah karena bahasa dari satire ini halus, meskipun cenderung cekatan, sangat menyelidik, dan penuh dengan semangat, karena mengeksplorasi kondisi-kondisi terkait dengan ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia dan Jawa.

Sedangkan apabila ungkapan ini dilihat dari prespektif satire Jawa atau *pasemon* Jawa, menunjukan bawa susunan kalimat saperti ini termasuk dalam unsur satire berupa *sanepo*. Satire atau *pesemon* Jawa yang menggunakan cara atau bahasa *sanepo* adalah gaya sindiran khas orang Jawa yang dilakukan untuk mengkritik situasi dan kondisi sosial masyarakat, yang berkaitan dengan persoalan nilai dan moral. Bahasa *sanepo* adalah bahasa tidak sebenarnya, dengan kata lain bahwa dalam *sanepo* ini menggunakan bahasa perumpamaan atau pengibaratan. Di mana dalam susunan kata dan kalimat *sanepo* tersebut biasanya berupa lawan kata dari yang sesungguhnya. Ciri utama dalam *sanepo* adalah kalimatnya yang tersusun itu sifatnya terdapat penekanan, agar kalimat atau ungkapan itu bisa berarti dan sangat kuat untuk tujuan diarahkannya, serta memiliki makna yang mendalam.[26]

[26] M. Hariwijaya, *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falsafah Tradisi*,), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya dengan ungkapan satire *nduwe wong njero* atau “punya orang dalam”, yang dalam kata-kata atau kalimatnya menggunakan bahasa yang tidak langsung. Serta tidak menyebutkan objek sasaran satire berupa orang (nama, kedudukan, jabatan) atau instansi (perusahaan, kantor), yang tujuannya agar orang yang disindir atau dikritik nantinya tidak akan tersinggung. Selain itu makna dan tujuan ungkapan ini bersifat kritik universal, di mana sasaran dari objeknya ini adalah seluruh masyarakat Jawa dan Indonesia yang peka terhadap persoalan-persoalan dan praktik pemakaian jasa *wong njero* atau “orang dalam”, berupa kolusi dan percaloan. Sebab dari unsur ungkapan satire atau *pasemon* melalui bahasa *sanepo* Jawa secara tidak sadar pendengar atau pembaca akan dipaksa berpikir dua kali, ketika mengetahui ungkapan atau kalimat ini.

B. Pembacaan Etika Islam Terhadap Ungkapan Satire

1. Etika islam

Secara artian kata etika berasal dari bahasa yunani yaitu *"ethos"*, yang memilik artian tentang watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Lazimnya, etika itu dihubungkan dengan moral, yang dalam bahasa latinnya disebut *"mos"*, merupakan bentuk jamak dari kata *"mores"*. Di dalamnya mempunyai pemaknaan terkait dengan adat kebiasaan atau cara hidup seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Meskipun secra pengertiannya hampir sama, namun etika dan moral itu pada kenyataannya tetap memiliki perbedaan. Sebab etika dipergunakan untuk pengkajian terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem nilai yang berlaku. Sedangkan moral itu difungsikan untuk membuat penilaian terhadap perbuatan yang dilakukan.

Adapun nama lain yang memiliki kesamaan dengan etika adalah "*susila",* yang akar katanya terdapat dalam bahasa Sanskerta. Pada dasarnya kata ini berasal dari dua unsur kata, yaitu: *pertama* kata *"Su"* yang memiliki artian kata "lebih baik", *kedua* kata *"Sila"* yang memiliki artian kata "aturan hidup". Sehingga pengertian *susila* cenderung mengarah kepada poko utama tentang hidup yang lebih baik.[27]

Etika juga disebut sebagai bagian dari filsafat moral, di mana unsurnya terkait dengan suatu perbuatan baik atau buruk.[28] Secara mendasar etika juga disebut sebagai studi yang sistematik mengenai sifat utama dari konsep nilai, tentang baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya. Dalam perspektif filsafat, etika merupakan bagian yang berkaiatan dengan penyelidikan seputar kewajiban manusia, serta tingkah lakunya dilihat dari sudut pandang baik dan buruknya. Di mana sifat sangat kekhasannya itu adalah kritis, untuk melihat persoalan-persoan terkait dengan norma yang berlaku umum. Misalnya seperti mempersoalkan terkait hak dari setiap institusi, individu, negara dan agama untuk memberikan intruksi terkait larangan yang harus ditaati.

Pada intinya, etika itu bagian dari keilmuan filsafat yang berkaitan dengan hakikat tentang nilai kebaikan dan keburukan. Serta didasarkan dari perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran,

[27] Sri Wintala Achmad, *Etika jawa*., 9.
[28] K. Bertens, *Etika*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berdasar atas pertimbangan pemikiran. Sehubungan dengan etika, persoalan yang dibahasa itu pada intinya terkait dengan eksistensi manusia dalam segala aspek. Baik yang bersifat individu, kelompok masyarakat, maupun hubungannya dengan Tuhan.[29]

Sedangkan dalam islam etika sangat identik dengan perbuatan atau akhlak, yang merupakan jamak dari kata *Khuluqun* berarti budi pekerti, perangai atau tingkahlaku.[30] Dengan demikian, etika mengandung pengertian sebagai ilmu akhlak. Penggunaan istilah etika yang serupakan dengan akhlak, pada dasarnya memiliki persamaan dalam segi objeknya. Di mana keduanya memiliki kesamaan dalam pembahasan terkait dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan dari unsur ketidaksamaannya, etika itu lebih menentukan baik dan buruknya manusia itu dengan dasar akal pikirannya. Sedangkan akhlak menetukan dengan ukuran ajaran agama islam, yanki Al-Quran dan Hadits beserta Sunnah.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak itu merupakan bentuk dari tekad kuat terkait dengan sesuatu, yang kemudian dilakukan secara berulang sehingga menjadi tabiat yang membudaya kepada kebaikan. Pada dasarnya akhlak itu bertaut pada rasa jiwa dalam perwujudan tindakan. Maka sesuatu itu jika dikatakan sebagai akhlak apabila tingkah laku atau perbuatan itu sudah tertanam pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan.[31]

---

[29] Ibid., 5-6.
[30] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta:PT Raja Grapindo Persada, 2004), 135.
[31] Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Etika Islam Terhadap Ungkapan Satire

Apabila ungkapan satire ini dibaca dengan sudut pandang etika islam, maka hal paling utama yang harus dilihat adalah tentang bagaimana konsepsi moral yang mendasari ungkapan ini muncul. Sehingga kemudian dapat dilihat dan ditentukan bagaimana sudut kebaikan dan keburukan yang ada dalam ungkapan satire tersebut.

Dalam pembahasan sebelumnya, bahwa ungkapan satire atau *pasemon nduwe wong njero* ini berkembang kedalam berbagai macam versi bahasa. Di mana ungkapan ini digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa dan Indonesia sebagai salah satu cara mengkritik persoalan tentang praktik-praktik kolusi, percaloan dengan menggunakan kekuasaan orang dalam untuk memudahkan urusan dan kepentingan tertentu. Kemunculan kritik sindiran ini pada dasarnya merupakan bentuk kegelisahan yang dialami oleh sebagaian masyarakat Indonesia dan Jawa. Realitas yang terjadi di masyarakat Jawa dan Indonesia menunjukan bahwa *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" adalah seseorang yang memiliki kerabat, teman, atau keluarga di suatu perusahaan atau instansi, sehingga nantinya dapat dimintai bantuan terkait jasa. Jasa-jasa semacam ini, biasanya digunakan untuk melamar pekerjaan, mendapat posisi yang strategis, mengurus berkas-berkas dan lain sebagainya.

Secara umum, ungkapan satire ini juga tidak memiliki unsur kalimat yang hendak melukai objek sasaran dari kritikannya, seperti dengan kalimat-kalimat genre satire lainnya. Sebab secara garis besar ungkapan satire ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki objek yang sangat umum, atau bisa disebut kritikan sindiran yang memiliki unsur pengingat, ajakan, dan himbauan. Selain itu juga, ungkapan satire ini merupakan jenis satire yang halus dalam kata-kata atau bahasanya. Dari kenyataan inilah yang kemudian dapat di lihat dan diamati, bahwa ungkapan ini tidaklah menyimpang secara Hukum dan Etika Islam. Sebab ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" ini digunakan sebagai kritikan untuk merubah situasi, kondisi dan perilaku sosial yang menyimpang di Indonesia dan Jawa. Dan bukan digunakan untuk menghina atau menjatuhkan harga diri dari suatu kelompok, individu, dan instansi tertentu.[32]

Bahkan dalam islam sendiri, budaya dan tradisi satire seperti ini telah tumbuh subur. Dalam dunia islam, satire itu dikenal sebagai *syi'ir al-hijā* atau puisi bernada sindiran. Umumnya puisi-puisi ini lazim digunakan oleh penyair untuk menyindir seseorang atau kelompok dengan menyebutkan kekurangan-kekurangan yang ada. Selain itu satire ini juga digunakan untuk mencela serta menjatuhkan dan menafikan kebaikan-kebaikan dari seseorang. Puisi atau *syi'ir al-hijā* ini awal mulanya sudah digunakan pada zaman Arab Jahiliyah. Pada periode ini puisi satire itu umumnya digunakan untuk mencaci dan menjatuhkan harga diri dari suku-suku di Arab lain. Tujuannya untuk memperjuangkan keagungan dari masing-masing sukunya, dan memperkuat kebesaran serta mempertahankannya.

[32] R. Lance Holbert, "Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire"., 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangakan pada periode awal Islam di Arab, *syi'ir* atau puisi satire ini kemudian digunakan sebagai salah satu cara dakwah dengan tujuan untuk membela agama Allah SWT. Di mana kemudian diwujudkan sebagai cara untuk melawan atau menyerang orang-orang Arab musyrik, yang memusuhi Islam dan Nabi Muhammad SAW. Dengan ketentuan caci maki dan sindiran dari *syi'ir* tersebut tidak melanggar batas-batas kemanusaiaan, serta tidak melukai hati dari yang dikenai puisi satire tersebut. Akan tetapi yang paling menentukan ungkapan atau puisi satire ini boleh dilakukan adalah karena telah mendapatkan izin dari Nabi.[33] Namun yang perlu digaris bawahi apabila tujuan ungkapan satire itu digunakan untuk menjatuhkan harga diri dan melukai hati dari seseorang, maka satire atau sindiran itu dilarang oleh islam. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT pada (QS. *Al-Hujurāt*: ayat 11)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengumpat satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.[34]

---

[33] Ulfa Wulandari, "Analisis Pesan-pesan Dakwah Dalam Syi'ir K.H. Musfik Al-Karawi", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Dakwah*, Vol.20, No. 2, (2019), 224.
[34] Al-Quran dan Terjemah, No.49:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari terjemahan diatas, terdapat beberapa point penting yang menjadi perintah, yaitu tentang larangan bagi seseorang itu merendahkan, menertawakan atau memperolok orang lain. Selain itu larangan ini juga berisi tentang tidak bolehnya kita menghina atau menodai nama baik dirinya sendiri maupun orang lain. Kemudian pelarangan tentang tidak bolehnya seseorang memanggil orang lain itu menggunakan sebutan buruk (gelar) yang mengandung ejekan.[35]

Jika diamati dan dicermati dari pengertian QS. *Al-Hujurāt*: ayat 11 tersebut menunjukan sindiran yang mengarah kepada keburukan itu di larang dalam agama Islam. Sebab melukai perasaan orang dengan sindiran itu akan mendatangkan banyak kemudharatan. Namun berbeda halnya dengan ungkapan satire *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam", yang mana secara esksistensi merupakan cerminan ketidak puasaan masyarakat Jawa dan Indonesia melihat praktik-praktik kolusi dan percaloan. Sekaligus dari unsur kalimat atau ungkapan ini tidak memiliki kata-kata yang kasar dan tujuannya bukan untuk merendahkan seseorang atau objek. Melainkan, ditujukan hanya untuk mengkritik melalui sindiran. Terkait dengan persoalan adab yang menyimpang di lingkungan sosial masyarakat indonesia dan Jawa. Dan diharapkan dengan adanya ungkapan ini dapat berubah menjadi lebih baik.

Dari unsur-unsur ini jika dirujuk kembali dalam pandangan islam menunjukan bawa perbuatan menyindir orang atau bersatire dengan tujuan baik untuk merubah sikap, akhlak serta lingkungan, sesungguhnya ungkapan

[35] Suluri, "Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02, (2019), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satire semacam ini diperbolehkan dalam islam. Bahkan dari sejarah islam sendiri, budaya mengkritik melalui sindiran itu pernah dimanfaatkan oleh para Sahabat Nabi untuk berdakwah dan memperjuangkan agama islam. Sehingga pembacaan etika Islam terhadap ungkapan *satire nduwe wong njero* atau "punya orang" dalam ini sah-sah saja.

Sebab tujuan utamanya adalah untuk menyoroti dan mengkritik tentang maraknya praktik-praktik KKN yang ada pada Masyarakat Jawa dan Indonesia secara umum. Mengutip juga dari H.R. Abu Daud: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'bi menceritakan kepada kami, dari Harits bin Abdurrahman, dari Abi Salamah, dari Abdullah bin Umar pernah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat orang yang menyuap dan yang menerima suap".*[36] Biasanya si pemberi suap adalah orang yang memiliki maksud dan tujuan untuk memuluskan suatu perkara yang salah menjadi tidak salah dan yang tidak berhak menjadi berhak. Sementara penerima suap umumnya merupakan pihak yang memiliki wewenang, berupa jabatan, kekuasaan, kedudukan untuk dapat membantu melancanakan atau mempermudah urusan. Sedangkan suap dan menyuap adalah suatu pemberian jasa atau barang maupun sejenisnya kepada orang lain dengan maksud untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya atau demi terhindar dari suatu

[36] Ahmad Jurin Harahap, "Risywah Dalam Perespektif Hadis", *Diroyah,* Vol. 2, No. 2, (Maret 2018), 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban. Umumnya suap itu tidak hanya dalam bentuk uang, bisa juga dalam bentuk barter kepentingan, jabatan dan lain sebagainya.[37]

Sehingga kritikan melalui ungkapan satire atau *pasemon* ini juga merupakan bentuk perjuangan dan perlawanan masyarakat Jawa atau Indonesia terhadap kemerosotan moral yang ada. Meskipun hal ini tidak pernah terlihat seserius itu oleh para pemegang kekuasaan di negeri ini. Sebab bahasa dari ungkapan ini tidak sejelas dan setegas seperti kalaimat-kalimat satire lainnya yang bernada sarkasme. Serta anggapan bahawa bahasa-bahasa satire ini hanya lahir dari kalangan masyarakat kelas atau arus bawah di Jawa dan Indonesia, sehingga di anggap tidak terlalu berpengaruh. Akan tetapi pada kenyataannya di lingkungan sosial masyarakat Jawa dan Indonesia, ungkapan ini benar-benar telah tercapai tujuan utama melalui kritikan ini, di mana masyarakat mau atau tidak mau telah dibuat mengerti dan sadar bahwa realitas pemakaian koneksi atau jasa "orang dalam" itu lazim dilakukan. Umumnya terjadi dalam berbagai bentuk transaksi dan kesepakatan, biasnya terdapat di berbagai Pemerintahan, Instansi, Perkantoran dan berbagai Lembaga. Meskipun demikian, pada dasarnya ungkapan ini tidak sepenuhnya bermaksud menuduh dan menggeneralisasi seluruh masyarakat Jawa dan Indonesia melakukan pola dan prilaku seperti itu semuanya.

Dari penjelasan ini, kemudian memunculkan kesimpulan bahwa ungkapan satire atau *pasemon* ini pasti memiliki dampak bagi masyarakat Jawa dan Indonesia. Sesuai dengan data yang di peroleh oleh peneliti

[37] Ibid., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukan, bahwa dari sudut pandang keburukan dan kebaikan ungkapan satire atau *pasemon* ini pada dasarnya akan memunculak dua klasifikasi di dalam masyarakat, mulai dari cara pandang hingga pemikiran mereka. *Pertama,* membentuk sudut pandangan masyarakat Indonesia dan Jawa terpolarisasi ke arah pemakaian jasa "orang dalam" secara terus menerus. Sehingga dari kondisi ini akan terlahir masyarakat yang kecewa, dan mengakibatkan tubuhnya rasa sekeptis serta pesimis dalam melihat pola dan prilaku dari para pemegang kekuasaan di negeri ini.

Kedua, tahap ini akan membentuk masyarakat yang biasa saja dalam menyikapi hal-hal seperti pemakaian jasa *wong njero* atau orang dalam. Sebab memang seperti itulah iklim dan mekanisme sosial yang terjadi di Jawa dan Indonesia. Dengan kata lain, bahwa pola-pola semacam itu dianggap hal yang memang sudah wajar, sebab dari dulu memang seperti itu. Kalau dalam bahasa Jawanya pasaran sering disebut sebagai *ubo rampe* (persyaratan yang berupa makanan, sesaji atau sajen), di mana hal ini memang harus ada dan dipenuhi, agar semua urusan berjalan dengan lancar tanpa halangan. Kondisi ini dibuktikan dengan berbagai tanggapan lucu melalui berbagai *meme,* poster, video parodi dari masyarakat Jawa dan Indonesia, terkait dengan ungkapan satire *nduwe wong njero* tersebut.[38] Sehingga pada tahap kedua ini masyarakat Jawa dan Indonesia melihat pola perilaku penguasa itu sebagai bahan candaan saja serta tidak ditanggapi secara serius.[39]

[38] https://m.kaskus.co.id/thread/5c31ec065c779851258b456a/petuah-hidup-tentang-kebijaksanaan-dari-capres-dan-cawapres-nurhadi-aldo/. Diakses pada tanggal 5 Desember 2020.
[39] https://www.youtube.com/watch?v=M3zyLQ4vUVQ. Diakses pada tanggal 6 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan ini menunjukan bahwa fungsi dan tujuan dari satire atau *pasemon* Jawa, pada dasarnya adalah untuk mengkritik dan mengingatkan kepada hal-hal yang baik, seperti dalam falsafah hidup masyarakat Jawa. Dari analisa semiotika Charles sanders peirce menunjukan, ungkapan *nduwe wong njero* atau "punya orang dalam" ini digunakan untuk mengkritisi maraknya peraktik KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang ada di Indonesia dan Jawa. Kasus-kasus semacam ini mulai dari pusat, hingga lapisan kekuasaan yang paling bawah. Biasanya pola dan praktik ini tejadi diberbagai instansi, perusahaan, lembaga dengan berbentuk taransaksi eksklusif, yang mana memanfaatkan kekuasaan untuk menguntungkan diri sendiri, keluarga, teman atau golongan. Sebenarnya ungkapan ini adalah bentuk riak-riak kecil dari perlawanan masyarakat kelas bawah di Jawa kepada para pengguna jasa "wong njero atau "orang dalam.

Dalam pandangan etika Islam sendiri secara unsur dan dasar, ungkapan *nduwe wong njero* dari segi unsur bahasa tidak ditemukan bahawa kata-kata yang digunakan ini berpotensi melukai individu, pemerintahan, institusi, perusahaan, lembaga dan lain sebagainya. Sebab di dalam ungkapan ini tidak menyebutka objek dan subjek yang dikenai kalimat satire atau *pasemon.* Sehingga secara kemanfaatan dari sudut pandang etika satire atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasemon semacam ini diperbolehkan, karena sebagai bentuk syiar atau perlawanan kepada hal yang buruk.

B. Saran

Penelitian ini pada dasarnya masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam hal penulisan maupun penyajian. Sesuai dengan tujuan penulis, penelitian ini berusaha menemukan pandangan falsafah Jawa dan etika islam terkait dengan ungkapan *nduwe wong njero.* Serta bagaimana makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut. Sebagai sebuah fakta sosial yang terjadi di dalam masyarakat Jawa dan Indonesia, ungkapan satire ini memang sangat menarik sekali jika di bahas lebih mendalam lagi. Akan tetapi dengan kekurangan kemampuan dari penulis, serta keterbatasan waktu dalam menyelsaikan penelitian ini, maka peneliti sadar hal ini mungkin belum bisa dilakukan oleh peneliti sendiri. Namun peneliti percaya bahwa banyaknya lubang-lubang yang ditinggalkan oleh peneliti ini, nantinya akan sangat bisa di isi oleh peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemah, No. 49: 11.

Alfarisi Fadli, "Pembaharuan Strategi Pemberantasan Korupsi Di Indonesia", *Fairness and Justice,* Vol. 17, No. 2, November, 2019.

Aprilliyani, Vuri Tri Retna, "Sindiran dalam Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X Smk Negeri 7 Malang", *Basindo*, Vol. 4, No. 1, Juni, 2020.

Astuti, Yanti Dwi, "Kontruksi Perempuan dalam Media Baru: Analisis Semiotik Meme Ibu-Ibu Naik Motor di Media Sosial", *PALESTRèN,* Vol. 10, No. 2, Desember, 2017.

Astuti, Yanti Dwi, "Kontruksi Perempuan dalam Media Baru: Analisis Semiotik Meme Ibu-Ibu Naik Motor di Media Sosial", *Palestrèn*: Vol. 10, No. 2, Desember 2017.

Bachmid, Ahmad,"Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam", *Al-turās,*Vol.10, No.3, September, 2004.

Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Depdiknas, 1994.

Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Berger, Artur Asa, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer,* Yogyakarta:Tiara Wacana, 2015.

Bertens K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buana, Cahya, "Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam *Syair Hijā'Al-Farazdaq*", Buletin Al-Turas Vol. 25, No. 2, November, 2019.

Buana, Cahya, "Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam *Syair Hijā'Al-Farazdaq*", *Buletin Al-Turas* Vol. 25, No. 2, November , 2019.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada , 2004.

Bayuadhy Gesta, *Tresna Jalaran Saka Arta: Satire Jawa Terhadap Ketimpangan Perilaku Manusia,* Yogyakarta: Diva Press 2016

Cahyono, Eko, "Gemah Ripah Loh Jinawi, Untuk Siapa?: Makin Jauhnya Cita-Cita Kedaulatan Agraria", *Kajian Ruang Sosial Budaya*, Vol. 1, No.1, 2017.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

_____, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

_____, Abdul, *Psikolingustik: Kajian Teoritik,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Christomy Tommy, *Indonesia Tanda Yang Retak,* Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.

Devianty, Rina , "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember, 2017.

Dhyaningrum, Ambhita, M. R. Nababan, Djatmika, "Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan Satire dalam Novel The 100-Year-Old Man Who Climbed Out Of The Window And Dissapeared", *Journal of Linguistics*, Vol.1, No. 2, November, 2016.

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2006.

Endrawarsa, Suwardi, *Tradisi Lisan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2005.

Esten, Mursal, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*, Bandung: Aksara, 2013.

Faruk, *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Fatmawati, Aprilia, "Bahasa Jawa Ngoko Dialek Surabaya di Televisi (Efektivitas Penyampaian Berita dalam Program Acara Pojok Kampung JTV di Surabaya Timur)", Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga, 2016.

Feland, Jeffrey Eldon, "Juvenal and the Boundaries of Libertas", (Disertasi--University Of California, 2014).

Firdausy, Syarifah Wardah el, "Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Isalam dalam Falsafah Jawa", *Jurnal Shahih* , Vol. 2, No.1, Januari-juni, 2017.

Gora Radita, *Hermeneutika Komunikasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamid, Ali Imron, "Analisis Semiotik Meme Anies Baswedan Banjir Jakarta", *Jurnal Dialektika Komunika,* Vol. 8, No. 1, 2020.

Hariwijaya. M, *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falsafah Tradisi*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2013.

Hoed, Benny H., *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Holbert, R. Lance, "Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire", (SAGE Publications: The Ohio State University, April, 2015).

Ismansyah dan Agung Sulistyo Purwanto, "Permasalahan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Daerah serta Strategi Penanganannya", *DEMOKRASI,* Vol. IX, No. 1, 2010.

Ismawati, Susi, "Kosakata Bahasa Prokem di Media Sosial Facebook Pages", *Basindo,* Vol. 4, No. 1, 2020.

Juditha, Christiany, "Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung", *Pekommas,* Vol. 18, No. 2, Agustus 2015.

Jurin Harahap Ahmad, "Risywah Dalam Perespektif Hadis", *Diroyah,* Vol. 2, No. 2, Maret 2018.

Kadir, Manjarreki, "Satire Dalam Puisi Potret Pembangunan Karya Ws Rendra, Tesis-- Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurnianto, Ery Agus, " Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi", *Madah*, Vol. 6, No. 1, April, 2015.

Kurniawan, "Falsafah Hidup Orang Jawa Sebagai Inspirasi Dalam Berkarya Seni Lukis", Skripsi,Universitas Negeri Semarang, 2017.

Laksmita, Aditia Herdian Mulya, Ari Wahyudi, "Rasionalitas Pengguna Jasa Calo dalam Pengurusan Sim Baru di Polres Sidoarjo", *Paradigma*, Vol, 05 No. 01, 2017.

Lamarre, Heather L, Kristen D. Landreville,"Humor Works in Funny Ways: Examining Satirical Tone as a Key Determinant in Political Humor Message Processing", (Mass Communication & Society, 2014).

LeBoeuf, Megan, "The Power Of Ridicule: An Analysis Of Satire", University of Rhode Island, 2007.

Mantiri, Grace J. M. dan Tri Handayani,"Bentuk-Bentuk Satire Ekologis Dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik)", *Jentera*, Vol. 9, No. 1, 26 Juni 2020.

Mardikantoro, Hari Bakti, "Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora", Jurnal Komunitas, Vol. 5, No. 2, September, 2013.

Marwati, Anton, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat", *Humanika*, Vol. 3, No. 15, Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marzuki Ismail, “Lembaga Keagamaan, Pancasila Dan Strategi Pemberantasan Korupsi”, Yuridis Vol. 5 No. 2, Desember, 2018.

Masinambow, Hidayat, Rahayu S, *Semiotik : Mengkaji Tanda dalam Artifak,* Jakarta : Balai Pustaka, 2001.

Marbun Rocky, **“**Parole Sebagai Alat Komunikasi Dalam Praktik Peradilan Pidana”, USM Law Review, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020.

Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996.

Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia,* Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2001.

Murtono, *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press, 2010.

Ningrum, Dewi Aprilia, “Semiotika ‘*Aduw* Sesama Manusia Dalam Al-Qur’an: Prespektif Charles Sanders Peirce”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Noriega , Octav, Gregorius Genep Sukendro, “Satirisme Cerdas Iklan Djarum 76 Filter Gold Versi Caleg Cerdas (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Prologia,* Vol. 4, No. 1, Maret 2020.

Nugrahaningsih Widi dan Wahyu Utami Indah, “Pancasila Sebagai Sumber Hukum Bagi Anti Korupsi dan Menjunjung Hak Asasi Manusia”, *Serambi Hukum,* Vol. 08, No. 02, Agustus 2014-Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pramono, Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Prodjohamidjojo Martiman, *Penerapan Pembuktian Terbalik dalam Delik Korupsi* , Bandung: CV Mandar Madju, 2001.

Rahayu, Patricia, "Gaya Bahasa Satire Program "Sentilan Sentilun" Metro Tv", Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2012.

Rahmi, Novita, "Realisasi Kesahihan Estetika dalam Karya Sastra Arab", *Al-Fathin*, Vol. 2, No.2, Juli-Desember, 2019.

Rahmiati, Dyan, "Satire Politik Dalam Lagu "Andai Ku GayusTambunan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, April, 2011.

Ratnawati, Sri, "Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik Dan Pragmantik)", Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.

Sancha, Silvia, "Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Santosa, Riyadi, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*, Surakarta: UNS Press, 2014.

Sartini, Ni Wayan,"Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)", *Logat*: Vol. 5, No. 1, April, 2009.

Sartono, Albes, *Pitutur Luhur Leluhur*, Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satoto, Soediro, *Stilistika*,Yogyakarta: Ombak, 2012.

Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.

Sayuti, Suminto A, *Berkenalan dengan Puisi*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.

Setiawan, Wing, M. Andy Nurmansyah, "Pasemon dalam Kesenian Kentrung Sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa", *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 6, No. 2, Nopember, 2014.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Soehadha, Moh, "Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Prespektif Wong Ciliki (Rakyat Jelata)", *Religi*, Vol. 10, No.1, Januari, 2014.

Srihartatik, Atik, Sri Mulyani, "Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon", *Literasi*, Vol.1, No.2, Oktober 2017.

Straus, Anslen dan Juliet Corbin, *Dasar - dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*, terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Suandi Hamid Edy dan Sayuti Muhammad, *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1999.

Subyakto, Sri Utari dan Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suluri, “Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02, 2019.

Sumardjo, Jakob dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Susilo, Stevanus Febryanto Wahyu, “Gaya Bahasa Simile, Metafora, Dan Satire Dalam Akun Instagram Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020.

Suwaji, Bastomi, *Gemar Wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1995.

Tardjan, Hadiwijana, *Kawruh Basa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.

Taum Yoseph Yapi, *Studi sastra lisan*, Yogyakarta: Lamera, 2011.

Teeuw, A, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2015.

Ugolini, Paola, “Satire”, Encyclopedia of Renaissance Philosophy, Department of Romance Languages and Literatures, University at Buffalo, The State University of New York, Januari, 2016.

Ullman, B. L, “Satura and Satire”, The University of Chicago Press. *JSTOR to digitize Classical Philology*, Vol. 8, No. 2, April, 1913/ desember 2020.

Usman, Nur Hikma, “*Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”*, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.

Utomo, Wisnu Prasetya, “Menertawakan Politik: Anak Muda, Satire dan Parodi dalam Situs Mojok.co”, *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 4 , No. 1 , Mei, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uygur, Mahinur Aksehir, "Menippean Strategies In Contemporary British Fiction: John Fowles's The Magus", *Sosyal Bilimler Dergisi*, Vol. 11, No.1, April, 2013.

Viora, Dwi, "Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal", *Jurnal Basicedu*, Vol. 1 No. 2, Oktober, 2017.

Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Wibisono, Sony, "Teknik dan Strategi Penciptaan Humor Komedian Jawa Dalam :Basiyo-Nartosabdho Besanan", *Widyaparwa*, Vol. 48, No. 1, Juni 2020.

Wibowo, Wahyu, *Manajemen Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2001.

Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013.

Wulandari, Ulfa, "Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Syi'ir K.H. Musfik Al-Karawi", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 2, 2019.

Young, Michael P, "Such Schadenfreude-Unpacking The Medley of Caustic Humor and Politics in Veep", University of Reading, Berkshire, United Kingdom, *am journal of art and media studies*, No. 20, Oktober, 2019.

Yulianti, Nani, "Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi, Analisis Semiotik Artikel Berlabel #2019 Ganti Presiden Pada Mojok.Co", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta:PT Raja Grapindo Persada, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.caknun.com/2018/ora-dadi-presiden-ora-patheken-akad-nikah-lengser-keprabon-soeharto/.

https://www.britannica.com/art/satire/Structure-of-verse-satire.

https://www.pinterest.com.mx/pin/434878907754484277/.

https://www.suara.com/tekno/2020/04/09/120017/warganet-bagikan-pengalaman-tak-menyenangkan-kerja-lewat-orang-dalam?page=all.

https://mojok.co/terminal/the-power-of-orang-dalam/.

https://twitter.com/erikwidyarta/status/682279547601997824.

https://www.youtube.com/watch?v=M3zyLQ4vUVQ.

https://m.kaskus.co.id/thread/5c31ec065c779851258b456a/petuah-hidup-tentang-kebijaksanaan-dari-capres-dan-cawapres-nurhadi-aldo/.

https://sulsel.idntimes.com/hype/humor/muhammad-bimo-aprilianto/10-meme-gara-gara-dibantu-orang-dalam-ini-bikin-tepok-jidat-regional-sulsel/10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id